Kekuatan apa yang dapat meredam gejolak hawa nafsu yang demikian dahsyat? Apa motivasi yang mendorong seseorang untuk tidak memenuhi bisikan jahat setan? Apa gerangan yang dapat mengendalikan naluri manusia? Apakah karena adanya hukum, ilmu, dan kontrol sosial? Tidak. Sesungguhnya kekuatan satu-satunya yang paling berpengaruh dalam mengontrol gejolak kecenderungan alamiah manusia adalah keimanan emosional: keimanan yang mengakar dan meresap dalam hati, keimanan yang menjadikan seorang mukmin selalu merasa diawasi dan dilihat oleh Allah SWT, keimanan yang membuat seorang mukmin sadar bahwa ketika ia berbuat kebaikan maka surga ada di depannya dan ketika ia berbuat keburukan maka neraka menunggunya.

Penulis, Ustadz Husain Mazhahiri, secara gamblang menggambarkan pengaruh-pengaruh gejolak alami dari kehidupan sehari-hari, bahaya-bahaya yang ditimbulkannya, hingga cara mengatasinya dengan jitu. Tema yang menarik ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dicerna oleh semua kalangan. Buku ini pun sarat dengan kisah-kisah teladan dari kehidupan para sahabat Nabi saw dan para ulama yang sudah tentu akan menebarkan butiran hikmah bagi pembaca.

Library of ICC Jakarta

Mengendalikan naluri : ajaran islam dalam mengatas...

PENERBIT LENTERA

ISBN 979-8880-80-3

Mengendalikan NALURI

Husain Mazhahiri

PENERBIT LENTERA

Husain Mazhahiri

Mengendalikan NALURI

Jakarta

Ajaran Islam
dalam Mengatasi Gejolak
Kecenderungan Alamiah Manusia

MENGENDALIKAN NALURI

Ajaran Islam dalam Mengatasi
Gejolak Kecenderungan
Alamiah Manusia

Husain Mazhahiri

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Mazhahiri, Husain

Mengendalikan naluri: ajaran Islam dalam mengatasi gejolak kecenderungan alamiah manusia / Husain Mazhahiri ; penerjemah, Irwan Kurniawan ; penyunting, Muhammad Abdul Qadir Alkaf. — Cet. 1. — Jakarta : Lentera, 2000.

208 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli : Awamil as-saytharah 'ala al-ghara'iz fi hayat al-insan.
ISBN 979-8880-80-3

1. Manusia (Islam). I. Judul II. Kurniawan, Irwan.
III. Alkaf, Muhammad Abdul Qadir.

297.218

Diterjemahkan dari *Awamil as-Saytharah 'ala al-Ghara'iz fi Hayat al-Insan*
karya Husain Mazhahiri,
terbitan Dar al-Mahajjah al-Baydhah, Beirut-Lebanon
cetakan pertama 1414 H/1993 M

Penerjemah: Irwan Kurniawan
Penyunting: Muhammad Abdul Qadir Alkaf

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Rabiulawal 1421 H/Juli 2000 M
Cetakan kedua: Zulkaidah 1421 H/Februari 2001 M

Desain sampul: Enes Collection

Dilarang memproduksi dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit
© Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Pengantar Penerbit

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Puji syukur kehadirat-Nya selalu, salawat dan salam atas junjungan kita, Rasulullah saw beserta keluarga dan sahabatnya yang mulia.

Setelah sukses dengan buku *Pintar Mendidik Anak* dan *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, kami mencoba menghadirkan kembali sebuah karya Ustadz Husain Mazhahiri. Buku ini menarik sekali, karena penulis berusaha mengkaji sebuah tema yang terasa jarang 'disentuh' oleh penulis lain. Dalam buku ini terlihat betapa dalam dan tajam sekali uraian yang diberikan, sehingga menunjukkan sejauh mana pentingnya dan keterkaitannya masalah-masalah naluri tersebut terhadap kehidupan kita. Dan yang paling penting lagi dari buku ini adalah pembahasannya tentang bagaimana kita dapat mengatasi segala gejolak dari dalam diri kita yang lemah dan cenderung rentan dari berbagai macam godaan kehidupan dunia ini.

Demikian, harapan penerbit semoga kehadiran buku ini dapat menjadi sebuah kontribusi literatur yang bermanfaat bagi pembentukan pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Amin.

Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.

Jakarta, Juli 2000
Penerbit Lentera

Daftar Isi

Pengantar Penerbit 5

Kedudukan dan Nilai Manusia dalam Pendangan Islam 11

Kedudukan dan Kemampuan Manusia 12

Manusia Adalah Makhluk Kepercayaan Allah ... 14

Perjalanan Manusia Tidak Terbatas 16

Manusia Makhluk tak Dikenal 20

Pandangan Timur dan Barat tentang Manusia 22

Nilai dan Kemuliaan Manusia 24

Hati Orang Mukmin Adalah 'Arsy ar-Rahman 25

Manusia Adalah Makhluk yang Memiliki Dua Dimensi 25

Dominasi Dimensi Hayawani pada Manusia 27

Manusia dan Nafsu Ammarah 30

Manusia, Sengsara atau Bahagia? 32

Manusia dan Ikhtiar 34

Manusia dan Munajat 37

Manusia dan Kematian 39

Keseimbangan Kehidupan Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an 46
Memuaskan Dimensi Rahmani 46
Memuaskan Dimensi Materi 49
Islam Tidak Menerima Muslim yang Mengasingkan Diri 51
Makna Kezuhudan dalam Islam 53
Kezuhudan Berarti Tidak Adanya Ketergantungan 56
Keseimbangan dalam Kehidupan Manusia 57
Boros dan Mubazir 59
Memuaskan Naluri dengan Cara Halal 62
Keimanan Emosional 65
Delapan Faktor yang Menguasai Kekuatan dan Naluri Manusia 67
Delapan Faktor yang Menguasai Naluri 67
Keimanan Qalbi 70
Definisi Akal 71
Macam-macam Taklid 73
Keutamaan Akal 76
Dapatkah Akal Mengendalikan Naluri? 79
Pentingnya Ilmu dalam Islam 82
Pentingnya Ilmu 83
Pengajaran dan Pembelajaran di dalam Islam 85
Manusia yang Bodoh 88
Dapatkah Ilmu Mengatur dan Menguasai Naluri 91
Kelaliman Naluri dan Keimanan Qalbi 94
Pengaruh Nurani 98
Hakikat Nafsu Lawwamah 98

Nafsu Lawwamah Menurut Al-Qur'an 100
Nurani dan Perasaan 101
Penjelmaan Perbuatan di Akhirat 103
Dapatkah Nurani Mengendalikan Naluri? 108
Peranan Hukum dalam Mengendalikan Naluri 110
Manusia dan Hukum 110
Kekurangan-Kekurangan Hukum 112
Peranan Hukum dalam Kesendirian 116
Hukum tidak Berlaku untuk Semua 121
Hukum dan Kemarahan 124
Jangan Meremehkan Dosa dan Pahala 127
Kontrol Sosial (Amar Makruf Nahi Munkar) 130
Amar Makruf Nahi Munkar dalam Islam 130
Tingkatan dan Tahapan Amar Makruf Nahi Munkar 132
Sikap Negatif 133
Pergunjingan (Ghibah) 135
Mendirikan Hawzah 'Ilmiyah 137
Menghidupan Syiar Islam 138
Kontrol Sosial 139
Pengaruh Keimanan 'Aqli dalam Mengendalikan Naluri 144
Apakah Keimanan 'aqli itu? 144
Keimanan 'aqli versus Pelaku Kejahatan 149
Mukjizat Al-Qur'an 150
Burhan Akal dan Nafsu Ammarah 152
Keimanan Qalbi Merupakan Faktor Satu-satunya Pengendali Naluri 159
Bagian Keimanan dan Tingkatannya 159
Keimanan Qalbi dan Keyakinan 161

Hak Manusia 163
Tingkatan-Tingkatan Keimanan Qalbi 166
'Ainul Yaqin 169
Haqqul Yaqin 171
Cara Memperoleh Keimanan Qalbi 174
Keimanan Qalbi dan Ibadah 175
Berpegang pada Lahiriah Syariat 176
Menjauhi Perbuatan Dosa 181
Mengerjakan Ibadah-ibadah Sunah 181
Bertawasul dengan Ahlulbait as 183
Keimanan Qalbi dan Keikhlasan 187
Pertumbuhan Keimanan di dalam Hati 190
Pertobatan dari Dosa 190
Kesabaran atas Musibah 191
Luthf yang Tersembunyi 192
Macam-Macam Kesabaran 194
Keimanan Qalbi dan Akhlak Terpuji 200
Meninggalkan Sifat-sifat Tercela 203
Penempaan Diri 206

Kedudukan dan Nilai Manusia dalam Pendangan Islam

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam atas makhluk-Nya yang terbaik dan ciptaan-Nya yang paling mulia, Abul Qasim Muhammad saw, beserta keluarganya yang baik dan suci, dan semua nabi dan rasul, terutama *Baqiyyatullah* di bumi.

Tema pembahasan saya adalah tentang faktor-faktor yang dapat membatasi kelaliman manusia, yaitu manusia yang ingin menghilangkan rintangan di hadapannya, sebagaimana diungkapkan di dalam Al-Qur'an, *"Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus-menerus."* (QS. al-Qiyamah [75]: 5)

Sudah pasti, jika tidak ada rasa takut, tentu manusia menjadi lalim dan jahat, bahkan lebih jahat daripada binatang buas. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli, yang tidak mengerti apa-apa."* (QS. al-Anfal [8]: 22)

Benar, manusia yang tidak menemui rintangan di hadapannya dan berbuat sesuka hatinya, sehingga ba-

hayanya menimpa dirinya sendiri dan masyarakatnya, adalah lebih buas daripada binatang buas manapun.

Saya juga akan membahas faktor-faktor penghalang bagi manusia ini dari kelaliman, *insya Allah.*

Berbagai pandangan dalam masalah ini telah dikemukakan. Kami akan mengkajinya untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat merintangi kelaliman manusia.

Kedudukan dan Kemampuan Manusia

Sebelum memasuki pembahasan utama, kami harus mengemukakan sebuah pendahuluan. Yaitu, bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat menakjubkan. Ia akan menjadi jahat jika di hadapannya terbuka jalan kejahatan dan tidak ada pengawasan terhadapnya. Ia juga akan mencapai kedudukan yang sangat tinggi kalau mampu mengendalikan dan menundukkan hawa nafsunya.

Di dalam hal ini, terdapat ungkapan yang dinisbatkan kepada Amirul Mukminin as (Ali bin Abi Thalib):

Apakah kau kira bahwa kau tubuh yang kerdil
padahal, padamu terkandung dunia yang sangat besar

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan dan kedudukan yang sangat tinggi. Al-Qur'an dan beberapa hadis yang diriwayatkan Ahlul Bait as sering mengungkapkan keagungan manusia. Al-Qur'an memandang manusia sebagai tujuan penciptaan alam semesta ini. Allah SWT berfirman:

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu. (QS. al-Baqarah [2]: 29)

Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (QS. Luqman [31]: 20)

Artinya, "Wahai manusia, kenalilah kemampuan dan kedudukanmu. Karena keberadaanmulah alam semesta ini diciptakan."

Manusia adalah khalifah Allah dalam sudut pandang Al-Qur'an. Ketika berbicara kepada para malaikat, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi."* (QS. al-Baqarah [2]: 30)

Siapakah khalifah itu? Guru kami, Allamah Thabathaba'i ra di dalam tafsir *al-Mizan* mengatakan, "Berdasarkan aspek-aspek eksistensial, khalifah itu haruslah merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan Pemberi kenikmatan."

Manusia harus merupakan manifestasi dari sifat-sifat Allah. Artinya, hatinya harus didominasi oleh sifat-sifat ketinggian (*jalaliyyah*) dan keindahan (*jamaliyyah*) Allah. Hati manusia harus menjadi 'Arsy bagi Allah. Al-Qur'an menyatakan: "Wahai manusia, kalau engkau ingin mengenali dirimu, ketahuilah bahwa engkau adalah khalifah Allah. Engkau dapat menjadi manifestasi dari sifat-sifat Allah SWT. Dengan kemampuan dirimu dan keseimbangan ilmumu, engkau dapat sampai pada satu tingkatan yang pada tingkatan itu engkau dapat mengawasi alam wujud dan menguasai hal-hal *takwiniyah* di alam semesta. Engkau akan memperoleh kemampuan yang sangat besar sehingga kalau engkau menginginkan terjadi sesuatu, engkau hanya mengatakan padanya *kun* (jadilah) maka jadilah ia."

Di dalam sebuah hadis *qudsi*, Allah SWT berkata, "Wahai hamba-Ku, taatlah kepada-Ku sehingga engkau menjadi seperti-Ku. Engkau mengatakan pada sesuatu *kun* (jadilah) maka jadilah ia."

Manusia Adalah Makhluk Kepercayaan Allah

Manusia adalah makhluk kepercayaan Allah, demikian menurut Al-Qur'an. Artinya, amanat Allah diletakkan di dalam eksistensinya. Amanat, dalam sudut pandang Al-Qur'an, ada dua macam. Pertama, kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagaimana yang disebutkan Al-Qur'an dalam firman-Nya, *"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu."* (QS. an-Nur [24]: 33)

Dengan kata lain, seakan-akan Allah SWT berfirman, "Wahai manusia, harta yang engkau miliki adalah milik-Ku dan engkau adalah orang yang mendapat titipan dari-Ku. Aku jadikan harta ini sebagai amanat bagimu agar engkau memanfaatkannya dan juga memberikannya kepada orang lain yang berhak. Aku memberikan ilmu pengetahuan kepadamu, itu juga merupakan amanat. Oleh karena itu, engkau harus memanfaatkan ilmu itu dan mengajarkannya kepada orang lain. Aku juga memberikan kekuatan dan kesehatan kepadamu. Yang terpenting dari semua itu adalah Aku memberimu akal. Ini semua adalah amanat bagimu."

> *Dan Allah menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.* (QS. Luqman [31]: 20)

Hal ini merupakan salah satu bentuk amanat. Amanat yang lain adalah *taklif* (keberagamaan). Allah SWT telah memberikan amanat *taklif* kepada kita. Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Peliharalah mutiara yang sangat berharga ini. *Taklif* akan mengantarkanmu pada suatu tempat yang di situ tidak ada sesuatu selain Allah."

Benar, manusia akan sampai pada suatu tempat yang di situ ia tidak melihat selain Allah atau tidak mengetahui sesuatu selain Allah. Hal ini merupakan

s ini adalah bahwa kelezatan orang
orang-orang yang sepertinya adalah
anusia sempurna yang memandang
rubbubiyyah-Nya. Inilah kelezatan
surga.

Tidak Terbatas

yang mengenal dirinya adalah Allah
Dunia dalam pandangan manusia
ehelai sayap lalat (tidak berarti).
tika Ibn 'Abbas berkali-kali mem-
yang menambal sendiri sepatunya,
emimpin dan imam kaum Muslim,
parkan sepatunya di hadapan Ibn
, "Berapakah nilai sepatu ini?" Ibn
Tidak ada nilainya."

'Ali as berkata, "Demi Tuhan yang
dalam kekuasaan-Nya, dunia dan
ah seperti ini (seperti nilai sepatu—
rharga. Aku hanya ingin menegak-
mencegah kebatilan."

di dalam *Nahj al-Balaghah,* Imam
mi Tuhan yang membelah biji dan
, dunia kalian bagiku lebih kecil
kambing *('afthah 'anzin).*"

a tidak mengenal dirinya dan tidak
a yang hilang maka di dunia ini ia
ang membungkus dirinya sendiri,
nencapai kedudukan yang sangat
itu, perjalanan manusia tidak ber-
rtentu, namun batas akhirnya ada
etika ia sampai pada batas tersebut,
s berlanjut. Ia terus-menerus me-
nanasi *rububiyyah.*

peranan *taklif.* Dalam sudut panc
nusia adalah satu-satunya makhlul
Makhluk-makhluk yang lain tida
puan untuk memikul amanat ini

Sesungguhnya Kami telah me
pada langit, bumi, dan gunung-
nya enggan untuk memikul am
khawatir akan mengkhianatinya. I
itu oleh manusia. (QS. al-Ahzal

Amanat *taklif* itu telah ditawa
wujud, tetapi mereka menolak u
Semuanya takut kalau-kalau mere
nunaikan amanat ini. Makhluk ya
amanat tersebut, dari segi pencip
dan ia layak untuk disebut sebagai
Allah SWT adalah manusia.

Di dalam perjalanan manusia ti
demikian menurut pandangan Al-Q
nya ada di sisi Allah dan di dalam ke
Manusia memiliki benda hilang ya
Benda hilang milik manusia adalah
Di dalam beberapa riwayat disebu
yang mencari dan menginginkan d
orang yang sedang kehausan. Ia
yang tidak pernah membuatnya pu
an bukanlah milik manusia yang hila
milik manusia yang hilang adalah

Rasulullah saw bersabda, "Oran
memandang wajah Allah. Hal itu (
Allah) merupakan ketenangan ba
syahid."[1]

---

[1] *Wasa'il asy-Syi'ah,* I, hlm. 10.

Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa sebagian hamba memasuki surga pada hari kiamat. Surga mereka berada di sisi Allah SWT. Ketika istri Fir'aun disalib atas perintah Fir'aun, ia berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT. Al-Qur'an mengutip ucapannya dalam ayat: *"Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang lalim."* (QS. at-Tahrim [66]: 11)

Doa istri Fir'aun itu sangat jelas, yaitu seolah-olah ia berkata, "Ya Allah, kehidupan di dalam istana Fir'aun adalah penjara bagiku. Menjadi istri Fir'aun dan istri Raja Mesir membuatku bersedih. Ya Tuhanku, aku ingin Engkau jadikan aku berada di dalam surga. Namun, aku tidak ingin surga yang jauh dari-Mu, melainkan surga di sisi-Mu dan dekat kepada-Mu. Jika tempatku tidak di dekat-Mu maka aku tidak menginginkan surga itu. Tempat itu juga penjara bagiku."

Surga tanpa Allah adalah penjara dan neraka bagi hamba-hamba Allah. Rasulullah saw bersabda, "Pada malam miraj, aku melihat suatu tempat dan kedudukan orang-orang yang masuk surga. Aku melihat istana-istana yang dibangun dari mutiara (*lu'lu'* dan *marjan*), istana-istana yang lebih luas daripada dunia. Lalu, ada seruan, 'Wahai Rasulullah, istana-istana ini adalah milik hamba-hamba-Ku yang mengenal-Ku. Wahai Rasulullah, Aku memandang hamba-hamba-Ku itu tujuh puluh kali setiap hari. Dalam setiap pandangan, Aku limpahkan karunia-Ku kepada mereka. Kemudian, Aku berkata kepada mereka, 'Wahai hamba-hamba-Ku, biarkanlah para penghuni surga menikmati kesenangan mereka. Kenikmatan kalian adalah pembicaraan-Ku kepada kalian dan percakapan kalian kepada-Ku. Maksudnya, Aku berbicara kepada kalian dan kalian pun berbicara kepada-Ku.'"

Istri Fir'aun mengetahui apa yang ada di sisi Allah. Maka, ia mengenal dirinya. Oleh karena itu, ia tidak merasa puas dengan sesuatu yang sedikit dan tidak merasa cukup dengan surga. Surga itu sangat sedikit bagi manusia. Apakah surga itu? Dengan apa mereka merasa puas? Carilah kekasih, carilah tujuan.

Hamba-hamba Allah yang saleh, seperti istri Fir'aun, mencintai surga yang ada di sisi Allah dan di dalam kedekatan-Nya. Ketika manusia sampai pada kedudukan tersebut maka emanasi-emanasi *rububiyyah* pun tidak terputus. Allah memandang hamba-hamba-Nya tujuh puluh kali dalam sehari[2] sebagai pandangan pecinta (*'asyiq*) kepada kekasih (*ma'syuq*), atau sebaliknya. Tuhan (*Rabb*) memandang makhluk-Nya (*marbub*) atau makhluk memandang Tuhannya. Oleh karena itu, perjalanan manusia tidak memiliki batas akhir. Ketika ia sampai pada kediaman akhirnya, yaitu di sisi Allah SWT, di sana terdapat emanasi demi emanasi, pandangan demi pandangan, dan kesempurnaan di atas kesempurnaan. Maka, berbahagialah orang-orang yang mencapai kedudukan ini.

Di surga terdapat orang-orang yang perjalanan mereka berakhir di surga saja. Namun, tujuan penciptaan manusia lebih tinggi daripada sekadar memperoleh surga, sebagaimana hal itu dijelaskan di dalam Al-Qur'an, *"Wajah-wajah [orang-orang mukmin] pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka memandang."* (QS. al-Qiyamah [75]: 22-23)

Di padang Mahsyar, wajah mereka bersinar bagaikan cahaya bulan purnama. Mereka diliputi kegembiraan dan orang-orang lain menginginkan keadaan seperti keadaan mereka. Lalu, apakah amalan mereka? Mereka tidak dihisab dan mereka memandang Zat Allah SWT.

---

[2]Disebutkan bilangan 70 untuk menunjukkan banyak.

Al-Qur'an berkata kepada manusia itu, *"Hai jiwa yang tenang, kembalilah ...."* (QS. al-Fajr [89]: 27-28)

Kembali ke mana? *Kepada Tuhanmu.*

Engkau telah menemukan benda hilangmu di dunia ini. Namun, tidak ada seorang pun yang menguasai hatimu, kecuali Allah. Engkau pun sampai pada *maqam* pertemuan dengan-Nya di dunia ini. Engkau sampai pada tempat yang tinggi yang memungkinkanmu mengubah alam ini hanya dengan ucapanmu "Ya Allah".

Allah SWT berfirman, *"Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan rida dan diridai."* (QS. al-Fajr [89]: 28)

Maka, berbahagialah bagi mereka yang diridai Allah dan mereka meridai-Nya. Allah SWT berfirman, *"Maka, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (QS. al-Fajr [89]: 29-30)

Kembalilah ke pangkuan Rasulullah saw. Kembalilah kepada al-Husain as dan para syuhada Karbala. Pulanglah ke orang-orang yang saleh, seperti Salman dan Abu Dzar.

> *Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh.* (QS. al-Kahf [18]: 110)

Benar, wahai manusia, taatlah kepada Allah dan berbuatlah kesalehan agar engkau menemui Allah SWT dan merasakan pertemuan dengan-Nya sebagaimana orang yang sedang kehausan ketika meminum air dan merasakan kepuasan.

> *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa.* (QS. al-Qamar [54]: 54-55)

Suasana apakah yang mereka nikmati di dalamnya? Suasana yang diliputi segala hakikat, bukan percakapan, hakikat tanpa fatamorgana (seperti di dunia ini). Selanjutnya, tempat kediaman terakhir manusia adalah di sisi Penguasa Yang Maha Berkuasa.

Manusia hidup setelah mati. Namun, sebagian mereka hidup di dalam neraka Jahanam, sedangkan yang lain hidup di dalam surga. Sebagian lagi hidup di sisi Allah SWT.

> *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Melainkan, mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat limpahan rezeki.* (QS. Ali 'Imran [3]: 169)

Manusia diciptakan untuk hidup kekal di sisi Allah, di sisi Penguasa Yang Maha Berkuasa.

> *Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.* (QS. Thaha [20]: 41)

Kalau kita hubungkan ayat-ayat yang menyebutkan tujuan penciptaan manusia dengan ayat ini, tentu kita akan memahami kandungan hadis *qudsi* yang mengatakan, "Aku ciptakan segala sesuatu untukmu dan Aku menciptakanmu untuk-Ku.'

Wahai manusia, Allah menciptakanmu untuk diri-Nya, bukan untuk dunia. Dia menciptakan dunia untukmu. Oleh karena itu, mengapa engkau biarkan dirimu berbakti pada dunia? Bodohlah orang yang berbakti pada sesuatu yang seharusnya berada di dalam kekuasaannya.

Manusia Makhluk tak Dikenal

Zaman sekarang meskipun ditopang dengan segala kemajuan di bidang keilmuan, namun tetap tidak dapat

mengenal manusia. Semua kejahatan yang dilakukan manusia sejak zaman Nabi Adam as hingga hari kiamat disebabkan tidak adanya pengenalan terhadap manusia sendiri dan karena manusia tidak mengetahui bahwa dirinya diuji dengan semua ini.

Setelah menawarkan amanat kepada manusia, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh."* (QS. al-Ahzab [33]: 72)

Manusia yang tidak mengenal dirinya, pasti akan melalimi dirinya sendiri. Manusia itu menjadi lalim karena tidak mengetahui kedudukan yang harus dicapainya di sisi Allah. Akibatnya, ia malah menjadi seperti ulat sutra yang membungkus dirinya sendiri. Dalam pandangan para arif dan ahli basirah, ketika manusia hidup di dunia yang haram, ia seperti cacing yang hidup di dalam kotoran.

Manusia yang diajak bicara oleh Allah SWT, *"Wahai jiwa yang tenang,"* justru dapat membinasakan dirinya ketika hidup seperti ulat sutra di dunia ini hingga mati. Ketika kematian datang, ia dilemparkan ke dalam neraka Jahanam, sehingga ia berteriak dan menangis, lalu dikatakan kepadanya, *"Tinggallah hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara kepada-Ku."* (QS. al-Mu'minun [23]: 108)

Dengan demikian, bukankah manusia itu lalim dan bodoh? Manusia yang dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa kedudukannya yang hakiki adalah di sisi Allah dan kelezatannya adalah memandang Zat *rububiyyah,* maka ketika ia menyimpang dan binasa, dikatakan kepadanya, *"Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi."* (QS. Ali 'Imran [3]: 179)

Bukankah manusia yang menjadi manifestasi ayat tersebut adalah bodoh? Bukankah ia manusia yang lalim?

Mengapa manusia berada di dalam bencana seperti ini? Mengapa ia dikuasai setan dan nafsu *ammarah*? Semua penderitaan ini disebabkan manusia tidak mengenal dirinya sendiri.

Seseorang yang terkemuka ditanya, "Mengapa manusia yang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dapat menundukkan alam, tetapi ia tidak dapat menundukkan dirinya?"

Orang itu menjawab, "Karena manusia mengenal alam, lalu menundukkannya. Namun, ia tidak mengenal dirinya sehingga tidak mampu menundukkannya."

Pandangan Timur dan Barat tentang Manusia

Apakah yang dikatakan ilmuwan kontemporer tentang manusia dengan segala perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuannya? Dunia Timur merendahkan kedudukan manusia sedemikian rupa hingga memandangnya sebagai alat untuk bekerja. Slogan mereka adalah "Setiap orang diukur berdasarkan kemampuannya dan setiap orang memperoleh sebatas kebutuhannya". Ia seperti mobil yang diberi oli dan bensin, lalu bekerja dengan segala kemampuannya. Seperti itulah keledai. Manusia dengan pemikirannya adalah keledai karena keledai diberi gandum dan makanan sebatas kebutuhannya dan dipergunakan sebatas kemampuannya. Inilah pandangan dunia Timur.

Pandangan dunia Barat terhadap manusia lebih buruk daripada pandangan dunia Timur. Di Barat, muncul berbagai aliran, yang dalam waktu singkat lenyap kembali. Namun, pengaruh-pengaruhnya dari tahun demi tahun masih hidup di tengah masyarakat. Teori-teori sosial mengatakan, "Eksistensi manusia kembali pada naluri seksualnya dan perilakunya berpangkal dari dorongan seksual."

Inilah pandangan Freud. Apakah Freud mengenal manusia?

Pengaruh-pengaruh sekunder yang ditinggalkan teori Freud di tengah masyarakat Barat dan di dunia pada umumnya, penyebabnya adalah karena Freud tidak mengenal manusia.

Terdapat teori-teori lain dalam masalah ini yang menjadikan manusia memiliki sifat-sifat seperti binatang. Al-Qur'an memandang bahwa manusia yang mereka definisikan dan mereka gambarkan tak ubahnya seperti binatang, bahkan lebih sesat lagi. Allah SWT berfirman, *"Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi."*

Saya pernah melihat seorang insinyur dari Jerman menghitung bahan-bahan yang menyusun tubuh manusia. Setelah itu, ia mengumumkan bahwa nilai manusia sama dengan 80 Mark (mata uang Jerman). Ia berkata, "Di dalam tubuh manusia terdapat beberapa gram gula, beberapa gram besi, beberapa gram yodium ... (dan seterusnya). Ia menghitung nilai bahan-bahan ini dengan harga pasar. Setelah itu, ia menentukan nilai manusia, yaitu 80 Mark.

Ketika saya mencermati penghitungan ini, saya teringat pada sebuah riwayat dari Amirul Mukminin as, yaitu, "Manusia yang hanya mementinganka perutnya, nilainya sama dengan apa yang keluar dari perutnya." Artinya, 80 Mark adalah harga yang terlalu mahal untuk manusia seperti ini.

Di dalam *Nahj al-Balaghah*, Imam as berkata, "Orang mukmin lebih utama kedudukannnya daripada Ka'bah dan lebih agung daripada malaikat (Jibril)."

Tetapi sayang, manusia tersebut tertelungkup sampai pada tingkat yang disebut Amirul Mukminin as bahwa nilainya sama dengan apa yang keluar dari perutnya. ❖

Nilai dan Kemuliaan Manusia

Dalam pembahasan sebelumnya, kami katakan bahwa manusia tidak menginginkan ada rintangan yang menghadangnya. Dengan ungkapan Al-Qur'an, ia ingin memperoleh segala yang diinginkan dan disukainya. Hal ini tidak akan memberikan manfaat baginya dan bagi masyarakat di sekitarnya. Pembahasan ini adalah tentang faktor yang mungkin dihadapi manusia dan dilaluinya, menurut sudut pandang syariat, akal, dan nurani (akhlak).

Kami harus menyebutkan beberapa pendahuluan dalam pembahasan ini. Kami cukupkan pendahuluan pertama dalam pembahasan sebelumnya. Melalui beberapa pejelasan, tampak bahwa teori-teori Timur dan Barat merendahkan nilai dan kedudukan manusia. Padahal, Islam telah menjadikan manusia memiliki kedudukan yang tinggi dan kemuliaan bagi kepribadiannya. Dalam pandangan Islam, eksistensi ini bergerak dan naik menuju kedudukan dan tempat yang di situ ia tidak melihat sesuatu, kecuali Allah SWT.

Manusia dapat melepaskan belenggu-belenggu yang mengikatnya dengan dunia, dan ia mampu mencapai kedudukan yang lebih utama daripada kedudukan para malaikat. Di dunia ini, ia dapat mencapai suatu kedudukan dimana hatinya tidak dikuasai oleh sesuatu pun, kecuali Allah. Menurut ungkapan beberapa riwayat, hatinya dapat menjadi 'Arsy Allah.

Hati Orang Mukmin Adalah 'Arsy ar-Rahman

Itulah pendahuluan pertama yang kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya. Sedangkan pembahasan ini tentang penjelasan pendahuluan kedua, yaitu dari mana sumber nilai dan kemuliaan manusia? Mengapa makhluk yang lain tidak memiliki nilai dan kemuliaan seperti ini?

Manusia Adalah Makhluk yang Memiliki Dua Dimensi

Dari sudut pandang Al-Qur'an dan beberapa riwayat, nilai dan kemuliaan manusia kembali pada eksistensinya sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi. Karena ia memiliki dua dimensi maka ia dapat berjalan menuju kesempurnaan. Salah satu dimensi itu dinamakan roh, dan roh termasuk dalam tingkatan akal, nurani, hati, dada, dan sebagainya. Hal ini merupakan aspek *malakuti* (kemalaikatan) bagi manusia. Sementara itu, dimensi yang lain bagi manusia adalah aspek *hewani* (kebinatangan) dan dinamakan *jisim* serta kumpulan insting (naluri) dan kecenderungan.

Bagaimanakah cara menyusun kedua dimensi ini? Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Cara penggabungannya menakjubkan dan membingungkan. Di dalam tubuh ini, yang menurut Amirul Mukminin, terkandung alam semesta, terdapat hal yang membingungkan. Demikian pula, susunan manusia dari dimensi *malakuti* dan dimensi *hayawani*. Betapa

tidak, kedua dimensi itu saling bertolak belakang, seperti air dan api. Kita tidak mengetahui hakikat kontradiksi ini dan bagaimana menggabungkan kedua dimensi tersebut. Namun, kita mengetahui kedua dimensi itu dari pengaruh-pengaruhnya. Kita melihat bahwa orang ini memiliki kenikmatan rohaniah, seperti kenikmatan beribadah, kenikmatan bekerja sama, dan kenikmatan menolong orang lain. Kalau ia dapat melapangkan kesulitan saudaranya sesama Muslim, dengan cara itu ia memperoleh kenikmatan. Manusia mendapatkan kenikmatan ketika memperoleh ilmu dan mengetahui hakikat sesuatu. Kenikmatan-kenikmatan ini menyakitkan bagi dimensi *hayawani.* Artinya, kalau kita mengkaji manusia dari sudut pandang dimensi materi dan *hayawani,* kita melihat bahwa ia tidak menginginkan peribadatan karena peribadatan itu sulit dan melelahkan. Kalau kita mengkajinya dari sudut pandang kecintaan pada harta, kita melihat ia berlaku sombong, tidak mau menolong orang lain, tidak suka memberikan sebagian hartanya kepada orang lain atau membantu mereka. Namun, kenikmatan *jisim* ini menyakitkan roh, bahkan di dalam hal-hal yang mubah, seperti makan, minum, tidur, memuaskan syahwat, dan bekerja.

Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Karena pergaulan dengan orang lain, makan, minum, tidur, memuaskan syahwat, dan sebagainya, hatiku menjadi berkarat. Oleh karena itu, aku memohon ampunan kepada Allah setiap hari tujuh puluh kali."

Riwayat ini dan riwayat-riwayat lainnya menyatakan bahwa setiap kenikmatan materi yang dirasakan oleh manusia, pada hakikatnya akan menyakitkan roh. Melalui pengaruh-pengaruh ini kita mengetahui bahwa di antara kedua dimensi ini terdapat kontradiksi.

Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Pada malam mi'raj, aku melihat satu malaikat yang sebagiannya kertas dan sebagiannya lagi api, dan api itu tidak berpengaruh terhadap kertas."

Barangkali, hal ini seperti yang dikatakan Plato, yaitu perumpamaan manusia yang eksistensinya terbentuk dari dua hal yang saling bertolak belakang.

Kedua dimensi ini menakjubkan. Kalau kita mencermati dimensi rohnya, ia menjadi makhluk yang agung yang kepadanya para malaikat bersujud. Ketika Allah SWT menciptakan Adam, Allah berkata kepada para malaikat, *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan roh-Ku ke dalamnya maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* (QS. al-Hijr [15]: 29)

Dimensi kemanusiaan ini memiliki kadar dan kedudukan yang tinggi. Di dalam ayat Al-Qur'an, ia dinamakan roh Allah. *Ruhi* (roh-Ku) merupakan sandingan kemuliaan, sebagaimana kalau Anda mengatakan kepada anak Anda "Anakku". Pemuliaan ini memiliki kadar dan kedudukan yang agung karena roh Allah adalah yang kepadanya para malaikat bersujud. Artinya, para malaikat, bahkan Jibril as, wajib bersujud kepadanya. Kemudian, Allah SWT berfirman, "Barangsiapa yang tidak bersujud kepadanya maka ia termasuk mereka yang terusir. Lalu, iblis tidak bersujud kepadanya." Allah SWT berfirman, *"Dan ia termasuk orang-orang kafir."*

Dominasi Dimensi Hayawani pada Manusia

Kalau kita mengkaji dimensi *hayawani* pada manusia, tentu kita katakan bahwa ia menyengsarakan fitrah dan kesengaraan itu terkandung di dalam esensinya.

Kalau kita mencermati naluri *hayawani* manusia, yang dalam ungkapan Al-Qur'an disebut nafsu *ammarah*, tentu kita menemukan bahwa kesengaraan itu tersembunyi di dalamnya, tidak ada batasan yang membatasinya dari perbuatan jahat. Ketika naluri seksual menguasainya, ia akan sampai pada suatu keadaan dimana ia tidak peduli dengan kehormatan orang lain, walaupun istrinya lebih dari satu. Jika naluri cinta harta menguasainya, seandainya seluruh bumi ini diberikan kepadanya, ia tidak akan merasa cukup dan akan meminta bumi yang lain untuk menambah kekuasaannya. Jika cinta jabatan menguasainya, ia tega untuk membunuh dua pertiga dunia demi menguasai sepertiganya.

Kalau Anda perhatikan kondisi zaman sekarang, tentu Anda akan menemukan manusia yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memeras orang-orang miskin dan menumpahkan darah orang-orang yang lemah. Inilah yang diperbuat dunia Timur dan Barat. Beginilah keadaan manusia masa kini dan akan seperti ini pula di kemudian hari. Keadaan seperti ini terus berlanjut hingga ilmu pengetahuan menjadi penyebab kematiannya sendiri.

Teknologi membinasakan akar-akar peradaban. Jika tidak, setiap hari menjadi lebih buruk daripada hari sebelumnya. Guru kami, pemimpin revolusi, mengatakan, "Ketika kita memandang dimensi hewani ini, kita melihat bahwa esensinya merupakan kejahatan dan tindakannya pun merupakan kejahatan. Akibatnya, setelah ia melakukan kejahatan, dirinya dibantu dan didorong untuk melakukannya lagi. Ia berkata kepada dirinya, 'Bagus, bagus. Perbuatanmu membunuh manusia merupakan sesuatu yang luar biasa.' Ia menekan tombol yang meluncurkan rudal dan membunuh ribuan jiwa, baik laki-laki, perempuan, anak-

anak, orang tua renta, maupun rakyat sipil yang tak berdosa. Ketika itu, ia tertawa dan berkata, 'Betapa indah apa yang aku kerjakan ini.' Inilah suara dimensi hewaninya."

Jika manusia berusaha, dengan taufik dari Allah, untuk menguasai dimensi hewaninya serta memasang kendalinya dan menunngganginya, seperti keledai jinak, dan berusaha, dengan pertolongan Allah, agar dimensi *rahmani* mengalahkan dimensi hewani, tentu ia mampu menaklukkan "kuda liar" ini dan sampai pada tujuan dengan segera. Lalu, apa tujuan dan maksudnya? Kuda ini memiliki kedudukan seperti Buraq dan mengantarkannya ke suatu tempat yang tidak dapat dimasuki sekalipun oleh para malaikat yang dekat dengan Allah *(al-muqarrabin)*.

Kalau ia mampu menunggangi Buraq yang tidak dimiliki oleh Jibril dan malaikat *al-muqarrabin*, ia pun dapat naik ke puncak kesempurnaan. Malaikat tidak mungkin menaiki puncak ini karena bentuk eksistensinya tidak bersifat *istikmaliyyah* (yang mampu mencapai tingkat kesempurnaan). Namun, puncak itu dapat dicapai oleh manusia. Kemampuan manusia untuk naik ke puncak kesempurnaan tidak berkaitan dengan dimensi *rahmani*-nya semata, selama dimensi *rahmani* ini tidak mampu mengalahkan dimensi jasmani. Ketika manusia berhasil mengikat "kuda nafsu" yang liar dan menunngganginya seperti Buraq, maka ia dapat naik ke puncak tersebut. Ia berubah dari benda mati menjadi isim dan dari isim berubah menjadi manusia.

Seorang penyair mengatakan, "Ia memperoleh sayap-sayap dengan tiba-tiba dan sampai ke suatu tempat yang tak dapat dibayangkan bahkan dalam imajinasi."

> *Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu [bermacam-macam kenikmat-*

an] yang menyejukkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. as-Sajdah [32]: 17)

Tidak seorang pun mengetahuinya, kecuali orang yang memiliki Buraq, yang dengannya ia dapat mendaki dan mencapai maksudnya.

Namun, sebaliknya, jika dimensi hewani mengalahkannya, maka apakah yang ia kerjakan? Alih-alih menguasai syahwat, akal malah diperbudak syahwat untuk kepentingannya. Alih-alih menguasai dimensi hewani, akal dan dimensi *rahmani* justru dikuasai kecenderungan-kecenderungan hewani, seperti cinta harta. Ketika itu, ia menunggang kuda yang tidak sejati. Lalu, bagaimanakah keadaan penunggang itu? Keadaannya seperti dikemukakan dalam Al-Qur'an, yaitu ia lebih berbahaya daripada binatang yang ditunggangi.

> *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli, yang tidak mengerti sesuatu apa pun.* (QS. al-Anfal [8]: 22)

Manusia dan Nafsu Ammarah

Seburuk-buruk makhluk adalah manusia yang akalnya dikuasai nafsu *ammarah.* Ketika cinta harta menguasai akal manusia ini dan dimensi *rahmani*-nya, orang ini akan menjadi Mu'awiyah. Mu'awiyah memiliki akal, namun ia tunduk pada hawa nafsunya. Ketika Imam Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) as ditanya, apakah Mu'awiyah memiliki akal? Imam as menjawab, "Mu'awiyah tidak memiliki akal. Segala hal yang terdapat di dalam dirinya adalah makar dan kejahatan."

Pada dasarnya, Mu'awiyah memiliki akal, namun apa yang terjadi padanya?

'Amr bin al-'Ash adalah orang yang paling cerdas di tengah bangsa Arab. Namun, demi meraih jabatan dan harta, ia menjual mutiara yang sangat berharga, yaitu keimanan.

Ketika Rasulullah saw menyaksikan sebagian orang yang dimensi hewani mereka telah menguasai akal mereka, beliau sangat bersedih. Kemudian, datanglah seruan kepadanya, "Wahai Rasulullah, janganlah bersedih. Mereka adalah binatang ternak."

> *Katakanlah, "Allah [yang menurunkannya]." Kemudian, [sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka], biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.* (QS. al-An'am [6]: 91)
>
> *Biarkanlah mereka [di dunia ini] makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan [kosong] maka kelak mereka akan mengetahui [akibat perbuatan mereka].* (QS. al-Hijr [15]: 3)

Al-Qur'an memandang orang-orang ini seperti orang-orang yang mati, sehingga ucapan Rasulullah saw tidak berpengaruh dalam hati mereka. Al-Qur'an berbicara kepada Rasulullah saw, *"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati bisa mendengar dan [tidak pula] menjadikan orang-orang yang tuli bisa mendengar panggilan apabila mereka berpaling membelakang."* (QS. an-Naml [27]: 80)

Mayit tidak mendengar dan melihat kebenaran serta tidak mengetahui segala hakikat dengan hatinya. Oleh karena itu, dominasi dimensi hewani lebih buruk dan lebih berbahaya daripada tunggangan apa pun serta dari setiap anjing dan serigala liar.

Kalau Anda mengkaji sejarah masyarakat manusia sejak zaman Adam as hingga sekarang, Anda akan mengetahui bahwa perbuatan orang-orang yang menyim-

pang tidak akan pernah dilakukan oleh serigala dan anjing hutan sekalipun. Qabil membunuh saudaranya, Habil, yang tidak berdosa. Peristiwa ini merupakan kejahatan pertama yang dilakukan di muka bumi. Saudara-saudara Nabi Yusuf ingin membunuh Yusuf dengan cara menceburkan ke dalam sumur karena ucapan salah seorang di antara mereka.

Kemudian, orang yang menyimpang itu memperoleh kemampuan, lalu membuat bom atom. Dengan ledakannya, terbunuhlah ratusan ribu manusia tak berdosa. Mengapa? Karena ia menginginkan kekuasaan. Ketika orang itu mampu membuat pesawat ruang angkasa, yang dengannya ia bisa terbang ke langit, ia berpikir, apakah di sana dapat dibangun markas militer atau tidak? Inilah pola pikir orang yang sesat.

Manusia, Sengsara atau Bahagia?

Kami menemukan perbedaan besar di antara para filosof dalam menjawab pertanyaan tersebut. Perbedaan pendapat ini terjadi di antara para filosof bahkan sebelum kelahiran Isa al-Masih as. Pertanyaan itu, apakah manusia sengsara secara teoretis atau bahagia? Jawaban yang dikemukakan Al-Qur'an adalah, kita harus melakukan pemilahan. Artinya, manusia dari aspek roh dan sisi *malakut*-nya adalah bahagia secara fitrah. Namun, dari aspek materi dan hewani, ia sengsara secara fitrah. Kalau kita menghitung seluruh nalurinya, kita temukan bahwa kesengsaraan itu terpendam di dalamnya. Al-Qur'an menyatakan tentang dimensi tersebut, *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku."* (QS. Yusuf [12]: 53)

Nafsu ammarah adalah dimensi hewani pada manusia. Naluri dan kecenderungannya selalu mendo-

rongnya pada kejahatan. Artinya, di dalamnya terdapat kesengsaraan esensial. Oleh karena itu, sebagaian orang—terutama para filosof yang muncul pasca Perang Dunia II di Jerman dan para filosof sebelum Islam—mengatakan bahwa kesengsaraan manusia bersifat esensial. Bahkan, filosof seperti Abu al-'Ala' al-Mu'arri berburuk sangka terhadap alam semesta. Hal itu disebabkan kerumitan yang dihadapinya.

Oleh karena itu, kami berharap kepada Anda, para pembaca yang mulia, agar berusaha untuk tidak menimbulkan problem pada anak-anak Anda. Sebab, problem-problem tersebut menyebabkan banyak kejahatan. Masalah inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Islam menegaskan pentingnya pendidikan terhadap anak-anak yatim. Berhati-hatilah agar tidak menimbulkan problem di dalam masyarakat Anda atau anak yatim.

Abu al-'Ala' al-Mu'arri memiliki problem karena ia dilahirkan dalam keadaan buta. Ia adalah seorang yang jenius. Ia tidak menikah dan berburuk sangka terhadap alam semesta. Ia telah berwasiat agar dituliskan pada batu nisannya, "Inilah seorang yang telah dilalimi ayahnya". Maksudnya, ayahnya telah menikah dan ibunya melahirkannya. Namun, ia tidak melalimi siapa pun karena ia tidak menikah dan tidak memiliki keturunan.

Sebagian pakar berkata, "Manusia itu sengsara secara fitrah." Kekeliruan mereka disebabkan mereka menyaksikan orang-orang yang memiliki kekuatan dalam Perang Dunia II melakukan banyak kejahatan untuk memperoleh kekuasaan. Oleh karena itu, masalah ini berpengaruh pada kepercayaan dan pandangan mereka terhadap manusia. Mereka mengatakan, "Manusia itu sengsara secara fitrah."

Para ulama akhlak dan para filosof Islam mengatakan bahwa manusia bahagia secara fitrah. Barangkali, ucapan mereka berdasarkan kenyataan bahwa mereka memperhatikan dan meneliti dimensi *rahmani* pada manusia. Setiap manusia dilahirkan di atas fitrah. Ibn Maskawaih ra mengatakan di dalam kitabnya *al-Akhlaq*, "Manusia, seperti air, yang tidak bahagia secara fitrah dan tidak pula sengsara. Kita harus mengetahui ke arah mana ia cenderung, apakah pada kebahagiaan atau pada kesengsaraan."

Ustadz Almarhum al-Akhund ra dalam kitabnya, *al-Kifayah*, mengatakan, "Sebagian orang sengsara secara fitrah dan sebagian lagi bahagia secara fitrah. Inilah yang dikatakan banyak orang."

Tentang dimensi *malakuti* pada manusia, Al-Qur'an menyatakan, *"Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan roh-Ku maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* (QS. al-Hijr [15]: 29)

Adapun tentang dimensi hewani, Al-Qur'an menyatakan, *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku."* (QS. Yusuf [12]: 53)

Manusia dan Ikhtiar

Manusia merupakan hasil dari interaksi kedua dimensi ini. Setiap nilainya tercakup pada dua dimensi ini. Allah menghias manusia dengan "pakaian ikhtiar" (pilihan bebas). Manusia sendiri dapat naik ke suatu tempat yang lebih tinggi daripada kedudukan para malaikat, atau ia malah menjadi lebih sesat daripada binatang ternak.

Wahai manusia, ketahuilah bahwa di dalam kamusmu tidak ada istilah "aku tidak tahu" dan "tidak mungkin". Jika kamu mau, kamu pasti mampu. Kalau kamu ingin,

terjadilah apa yang kamu inginkan. Oleh karena itu, pada hari kiamat, siapa pun tidak dapat dimaafkan hanya dengan beralasan, "aku tidak tahu", "aku tidak mampu", atau "tidak mungkin". Ketika itu, mereka (para malaikat—pen.) menyebutkan contoh-contoh yang banyak. Lalu, dikatakan padanya, "Mengapa kamu tidak melakukan?"

Mengapa kamu tidak menunggang Buraq ini. Hal ini adalah kenikmatan terbesar yang diciptakan untukmu sehingga kamu sampai pada suatu tempat yang di situ kamu memandang surga tidak terlalu berarti? Kalau ia mengatakan, "Aku tidak pernah tahu," maka didatangkanlah suatu contoh yang memungkinkannya menjadi tahu.

Betapa sering kita menyaksikan orang-orang yang hidup di dalam suatu lingkungan seperti penjara, lalu mereka menghancurkannya.

Pada pembahasan sebelumnya, kami telah mengemukakan istri Fir'aun dan apa yang dilakukannya di dalam penjara kehidupannya bersama Fir'aun. Kejahatan mengelilinginya. Ia harus menundukkan naluri cinta harta dan kekuasaan dalam dirinya dan meninggalkan rezim Fir'aun. Ia telah melakukan semua itu di jalan Allah dan menghancurkan seluruh belenggu dan penjara. Ketika ia menghadap suaminya, mula-mula Fir'aun ingin menyesatkannya dengan ucapan dan nasihat (nasihat dari setan). Namun, semua itu tidak berguna. Lalu, Fir'aun mulai mengancamnya. Tetapi cara itu pun sia-sia. Selanjutnya, semua orang diperintahkan untuk menyalib perempuan itu dan menggantungnya dengan paku. Dalam keadaan seperti itu, istri Fir'aun hanya mengatakan *Ahad, Ahad* (Allah Yang Maha Esa). Kemudian, ia berkata, "Ya Tuhanku, dirikanlah sebuah rumah untukku di surga."

Menurut ungkapan Al-Qur'an, ia mengatakan, "Mahasuci Allah, ke manakah manusia sampai? Ya Allah, penjara ini dan kehidupanku bersama Fir'aun sungguh menyakitkan aku. Tuhanku, aku lebih suka untuk berada di sisi-Mu. Oleh karena itu, bebaskanlah aku dari penjara ini." Lalu, ia pergi ke haribaan Tuhannya.

Dalam sekejap saja, manusia dapat menempuh jarak yang harus dilalui dalam waktu ratusan tahun. Itulah jalan yang ditempuh istri Fir'aun yang sadar.

Adapun tukang sisir Fir'aun, ia menempuh jalan tauhid dengan perantaraan istri Fir'aun.

Tukang sisir ini biasa menata rambut putri Fir'aun. Ketika ia mulai menyisir, ia berkata, *"Bismillahir rahmanir rahim* (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Putri Fir'aun belum pernah mendengar kalimat ini. Oleh karena itu, ia bertanya, "Kalimat apakah ini?" Tukang sisir itu menjawab, "Pada dasarnya, ayahmu adalah pembohong dan pendusta yang mengaku tuhan. Hanya Allah Tuhan yang sebenarnya. Dia adalah Tuhan yang dikatakan Musa as."

Berita itu sampai ke telinga Fir'aun. Sejarah menyebutkan bahwa Fir'aun memanggil perempuan itu bersama empat orang anaknya. Di hadapan massa, Fir'aun berkata kepada tukang sisir itu, "Tinggalkanlah keyakinanmu dan kami akan membebaskanmu." Namun, perempuan itu menjawab, "Aku tidak akan meninggalkannya. *Ahad, Ahad, Ahad.* Allah adalah Tuhan Musa dan Fir'aun adalah pendusta."

Kemudian, orang-orang menyalakan api. Lalu, Fir'aun memerintahkan agar keempat anak perempuan itu dilemparkan satu demi satu ke dalam api itu. Namun, perempuan itu masih mengatakan, *Ahad, Ahad.*

Berbahagialah orang yang telah melepaskan belenggu-belenggu ini. Kemudian, sampailah giliran pada anak

yang disusuinya. Ia merasa berat untuk mempersembahkan anak itu di jalan Allah. Anak itu berteriak, "Aduh ibu!" Namun, ia tetap mengatakan, *Ahad, Ahad.*

Akhirnya, mereka melemparkan anak itu bersama ibunya ke dalam api. Pada detik-detik terakhir hidupnya, ia berwasiat agar abu jasadnya dan jasad anaknya dikuburkan di suatu tempat. Pada saat itu pun emosinya muncul, tetapi ia terus-menerus mengucapkan, *Ahad, Ahad.*

Rasulullah saw bersabda, "Ketika aku menaiki langit keempat, aku mencium bau harum yang tersebar di langit. Lalu, aku bertanya, bau apakah ini? Jibril menjawab, 'Wahai Rasulullah, ini adalah bau istri Fir'aun dan tukang sisir Fir'aun beserta anak-anaknya.'"

Oleh karena itu, seseorang tidak mungkin mengatakan, "Aku tidak mampu." Betapa banyak orang yang berada di dalam kesempitan, tetapi ia dapat melepaskan belenggu-belenggu itu dan menghancurkan berhala-berhala. Kalau Anda memutuskan untuk pergi ke kota Masyhad, bukankah Anda akan menghadapi banyak tantangan dan rintangan? Demikian juga, perjalanan menuju Allah dan menuju alam *malakut* pasti diiringi banyak kesulitan. Amatlah sulit menundukkan dimensi hewani dan melepaskan belenggu-belenggunya. Orang-orang yang belum melepaskan belenggu-belenggu ini, dikhawatirkan mereka akan menemui kesulitan dalam melepaskannya setelah itu.

Manusia dan Munajat

Di dalam *al-Matsnawi* disebutkan sebuah kalimat yang amat indah, yaitu bahwa manusia diciptakan untuk bermunajat dan merendahkan diri. Jika ia tidak melakukan hal itu, maka ia pasti merendahkan diri dan menangis di dalam neraka Jahanam.

Ini adalah kata-kata yang indah. Oleh karena itu, saya katakan kepada Anda, "Lepaskanlah belenggu-belenggu ini. Jika belenggu-belenggu tersebut dilepaskan di dunia ini, maka Anda selamat. Jika tidak, belenggu-belenggu itu akan dilepaskan setelah Anda mati. Hal ini tentu sesuatu yang sulit."

Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa ketika Malaikat 'Izra'il hendak mencabut nyawa orang-orang yang belum melepaskan belenggu-belenggu itu maka pencabutan nyawa mereka sulit sekali, seperti mencabut urat atau kuku dari badan. Tahukah Anda maksudnya? Ketika dimensi materi pada manusia melekat pada bumi ini dan ia hendak melepaskan belenggu ini, maka hal itu sulit sekali baginya. 'Izra'il melepaskan belenggu tersebut. Setiap belenggu atau tali dari belenggu-belenggu ini menunjukkan adanya berhala di dalam hati. Di dalamnya terkadang terdapat berhala yang berupa harta. Maka, ketika ia mati, berhala itu menjelma di depannya dan setan mengambil manfaat darinya. Kemudian 'Izra'il memotong urat itu dan mengeluarkannya dari tubuhnya.

Seorang mukminat bercerita kepada saya, ada seorang yang ketika menjelang ajalnya dikatakan kepadanya, "Ucapkanlah *la ila illallah.*" Namun, ia mengatakan, "Sepuluh kopi ...." Yakni, ia menghitung uang karena ia biasa memakan hasil riba dan ia seorang buta huruf. Ia menghitung dengan jari-jarinya. Ia mulai menghitung hingga terputus uratnya dan keluar rohnya dari badannya. Lalu, diambil darinya dimensi dan penjara yang menguasai naluri syahwatnya.

Konon, ketika Harun menjelang kematiannya, ia mengatakan, "Bawalah aku ke tempat yang tinggi agar aku dapat melihat." Artinya, ia menginginkan tertariknya urat ini dari tubuhnya. Ia memandang ke sana sini

dan berkata, *"Hartaku sekali-kali tidak memberikan manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku."* (QS. al-Haqqah [69]: 28-29)

Sedangkan bila mereka mengambil keimanan sekaligus, maka hendaklah semua orang merasa takut terhadap orang yang di dalam hatinya terdapat berhala, baik berhala hawa nafsu, cinta harta maupun cinta kekuasaan. Hati mereka bagai belantara yang setiap sudutnya tersembunyi berhala, dan tidak ada tempat bagi Allah 'Azza Wajalla.

Seorang ulama akhlak berkata, "Wahai manusia, semua orang mengatakan, 'Janganlah syirik.' Namun, saya mengatakan, 'Berbuat syiriklah, namun saat itu hendaklah di dalam hatimu terdapat tempat bagi Allah."

Hati ini adalah milik Allah SWT dan rumah-Nya. Apakah Anda mengeluarkan Allah darinya dan memasukkan para perampas? Tinggalkanlah di dalamnya tempat bagi Allah. Kematian mereka (yang mengosongkan hatinya dari zikrullah—pen.) sangat sulit. Maka, setan mengambil manfaat dari setiap kesempatan sehingga ia mengambil keimanan dan mengeluarkannya dari hati Anda.

Manusia dan Kematian

Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) as hadir bersama malaikat *al-muqarrabin* untuk mencabut nyawa seseorang. Namun, orang itu tidak menginginkan kematian sehingga ia meninggalkan dunia sambil marah kepada malaikat dan Amirul Mukminin as, seperti ketika Anda hendak dikeluarkan dari sebuah majelis, sedangkan Anda tidak menginginkannya. Setiap orang yang menyuruh Anda demikian atau mengeluarkan Anda, maka Anda akan memusuhinya. Anda akan menentang orang yang mengeluarkan Anda dari rumah

Anda. Apakah kini Anda telah memikirkan hal-hal seperti itu? Tentu, Anda harus memperhatikan hal ini.

Hendaklah kita selalu waspada agar jangan sampai 'Izra'il dan Amirul Mukminin mendatangi kita ketika kita sedang menjelang kematian, sementara kita tidak melihatnya dengan baik karena cermin kita kotor dan hati kita berkarat.

Bukankah ketika cermin berkarat, Anda tidak dapat melihat wajah Anda dengan jelas? Ketika hati berkarat, kita tidak dapat melihat Imam 'Ali as dan malaikat *al-muqarrabin.* Itu merupakan sesuatu yang berbahaya.

Rasulullah saw pernah menyaksikan seorang anak muda yang menghadapi sakratul maut. Rasulullah saw berkata kepadanya, "Ucapkanlah *la ilaha illallah*" Namun, anak muda itu tidak dapat mengucapkannya. Rasulullah saw mengetahui bahwa hati anak muda itu telah berkarat disebabkan dosa-dosanya. Rasulullah saw bertanya, "Apakah ia masih memiliki ibu?" Seseorang yang hadir di sana menjawab, "Benar." Lalu, dipanggillah ibunya. Kepada ibu itu Rasulullah saw berkata, "Apakah ibu rida terhadap anakmu?" Ibu itu menjawab, "Tidak." Rasulullah saw berkata lagi kepadanya, "Ridailah ia sehingga menjadi baik amalnya."

Kemudian, Rasulullah saw berkata kepada anak muda itu, "Ucapkanlah *la ilaha illallah.*" Anak muda itu pun dapat mengucapkannya.

Lalu, beliau bertanya, "Apakah yang kamu lihat?"

Anak muda itu menjawab, "Wahai Rasulullah, saya melihat seorang lelaki yang menakutkan dan jelek. Ia meletakkan kedua tangannya di tengkuk saya dan ia menekannya."

Rasulullah saw berkata kepadanya, "Katakanlah wahai Tuhan yang menerima [amal] yang sedikit, yang me-

maafkan [dosa] yang banyak, terimalah dariku yang sedikit itu dan maafkanlah yang banyak." Selanjutnya, Rasulullah saw menyuruh anak itu itu mengulangi bacaan tersebut. Lalu, beliau bertanya lagi, "Apakah yang kamu lihat?"

Anak muda itu menjawab, "Wahai Rasulullah, saya melihat seorang anak muda yang tampan dan menyebarkan wewangian. Ia memandangku dan memberikan setangkai bunga mawar kepadaku agar aku menciumnya."

Rasulullah saw berkata, "Ambillah bunga mawar itu."

Anak muda itu mengambil bunga mawar tersebut dan menciumnya, lalu ia terbang ke alam *malakut.*

Dari riwayat ini, kita dapat mengambil hikmah, baik dari sisi mistik keislaman, pengetahuan fiqih, Al-Qur'an, maupun hadis, bahwa ketika hati berkarat dan dipenuhi dengan berhala-berhala, maka hal itu akan menyulitkan kematian seseorang.

Karena kemungkinan kita terkena bahaya, maka cukuplah bagi kita untuk tidak membayangkan ketidakmampuan kita untuk melihat Imam 'Ali as pada saat kematian. Kemungkinan satu berbanding sejuta saja, cukup untuk mengubah kita agar kita tidak melakukan suatu perbuatan yang memarahkan Malaikat 'Izra'il yang indah, pemurah, dan suci.

Pada suatu kali, kedua mata Imam Ali as sangat mengganggunya. Maka, Rasulullah saw mendatanginya dan berkata, "Wahai 'Ali, sepertinya sakit pada kedua matamu sangat menyakitkanmu."

Imam 'Ali as menjawab, "Wahai Rasulullah, saya tidak pernah merasa sakit seperti ini sepanjang umur saya."

Rasulullah saw ingin mengatakan suatu kalimat yang menjadikan Imam 'Ali as melupakan rasa sakit matanya. Beliau berkata, "Wahai 'Ali, ketika roh orang kafir dicabut, Malaikat 'Izra'il datang dengan membawa tongkat dari besi, yang dengannya ia mengeluarkan roh orang kafir itu, seperti urat yang dikeluarkan dari tubuh."

Amirul Mukminin as bangkit dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah lupa terhadap rasa sakit saya. Ulangilah kalimat itu sekali lagi agar rasa sakit itu tidak berarti sama sekali bagiku." Selanjutnya, Imam 'Ali as berkata, "Wahai Rasulullah, adakah di antara umatmu orang yang memiliki keadaan seperti ini?"

Beliau saw menjawab, "Ada, yaitu orang lalim. Orang yang lalim kepada siapa? Orang lalim itu bukan orang yang melalimi orang lain dan membunuh mereka, meskipun ini merupakan salah satu tingkat kelaliman. Orang lalim bukanlah orang yang merampas harta orang lain, walaupun ini juga merupakan salah satu bentuk kelaliman. Yang paling buruk dari kedua hal ini adalah kelaliman terhadap kemuliaan dan kepribadian manusia. Orang yang merampas kehormatan dan kemuliaan orang lain, serta membinasakan kepribadian mereka, pada dasarnya ia telah melakukan kelaliman yang paling besar."

Saya akan menyebutkan—pada akhir pembicaraanku—kalimat yang menyakitkan. Sebenarnya, saya tidak ingin berbicara tentang masalah ini, namun hal itu harus saya sampaikan. Saya melihat diri saya berwajah hitam dan hati saya telah berkarat. Barangkali, dengan kalimat-kalimat dan ungkapan-ungkapan ini kita menjadi sadar dan terjaga. Ia bagaikan pukulan yang yang dipukulkan pada orang yang tertipu, lalu ia sadar.

Guru kami, pemimpin revolusi (Imam Khumaini), berkata, "Saya menemui seorang alim yang sedang menjelang kematiannya. Lalu, ia membuka kedua matanya dan bertanya, 'Engkaukah itu, wahai fulan?' Saya jawab, 'Ya'. Ia berkata, 'Betapa Allah sangat lalim. Saya bertanya, 'Apakah yang terjadi?' 'Mengapa Allah lalim?' Ia menjawab, 'Karena Dia ingin memisahkan aku dari anak-anakku.'

Keadaan manusia bisa sampai seperti itu apabila mereka tidak bernaung di bawah *wilayah* (kepemimpinan) 'Ali as dan para imam suci as. Ia hidup selama 70 tahun dalam keadaan miskin yang biasa dialami oleh para penuntut ilmu, tetapi sayang, belenggu yang ada pada dirinya tidak dapat dilepaskannya dan dipotongnya. Ia menganggap bahwa Allah berbuat lalim kepadanya. Pada saat ia meninggal dunia, Allah dan Imam Ali as murka kepadanya.

Ayatullah al-Ghulbaighani bercerita, "Saya menemui seorang alim yang sedang menjelang kematiannya. Syeikh besar ini membuka kedua matanya dan berkata, 'Kamukah ini?' Saya jawab, 'Benar.' Ia berkata, 'Allah benar-benar lalim.' Saya bertanya, 'Apakah yang terjadi?' Ia menjawab, 'Kita semua, saya dan Anda, adalah para penuntut ilmu. Kita belajar dan hidup bersama-sama. Akan tetapi, mengapa kamu mencapai kedudukan ini? Sementara itu, saya tidak dikenal dan hanya duduk-duduk di rumah."

> *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dalam kubur.* (QS. at-Takatsur [102]: 1-2)

Apakah yang Anda lakukan, wahai tuan? Apakah yang Anda lakukan, padahal kami adalah para penuntut ilmu dan kalian adalah para pedagang dan para

pekerja? Pada pagi hari, setiap orang pergi ke tempat kerja dan saya sebagai pelajar pergi ke madrasah. Anda pergi ke pasar hingga waktu zuhur. Pada waktu zuhur, jika Anda seorang mukmin, Anda akan menunaikan salat terlebih dahulu. Kemudian, Anda makan siang. Setelah itu, Anda pergi ke tempat kerja lagi dan melanjutkan pekerjaan-pekerjaan hingga malam. Lalu Anda melakukan makan malam, dan setelah itu tidur hingga subuh. Pada waktu pagi, Anda bangun dan mulai bekerja lagi. Keadaan yang demikian ini juga berulang pada hari kedua, hari ketiga, dan tahun depan. Hal ini terus terjadi, dan itu artinya ialah: "Manusia tidur. Apabila mati, mereka bangun."

Pada suatu hari, ia bangun dan melihat dirinya dalam keadaan menjelang kematian. Malaikat pencabut nyawa dan Amirul Mukminin as telah mendatanginya. Ia berkata, *"Ya Tuhanku, kembalikanlah aku [ke dunia] agar aku berbuat amal saleh terhadap apa yang telah aku tinggalkan."* (QS. al-Mu'minun [23]: 99-100)

Lalu, dikatakan kepadanya, *"Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja."* (QS. al-Mu'minun [23]: 100)

Ia mengatakan kalimat ini karena penyesalan, tetapi kalimat tersebut tidak memiliki pengaruh apa pun. Ia telah menipu dirinya sendiri selama 70 tahun.

> *Dan di hadapan mereka ada dinding sampai mereka dibangkitkan.* (QS. al-Mu'minun [23]: 100)

Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap kesulitan saat kematian. Jadilah seorang yang pemaaf.

> *Wajah-wajah [orang-orang mukmin] ketika itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat.* (QS. al-Qiyamah [75]: 22-23)

Penyesalan yang dirasakan seorang pengikut ahlulbait yang dilemparkan ke dalam neraka lebih besar daripada pandangan kepada sahabat-sahabatnya yang berdekatan dengan Amirul Mukminin as. Oleh karena itu, ia berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Berikanlah air yang kalian minum kepadaku." Di sana, para penghuni surga dapat melihat para penghuni neraka, begitu juga sebaliknya. Namun, para penghuni surga mengejek mereka dengan mengatakan, "Air ini diharamkan bagi kalian." Para penghuni neraka berkata kepada mereka, "Kami telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan kepada kami. Apakah kalian telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan kepada kalian?" Mereka menjawab, "Benar.'

Al-Qur'an selalu mengatakan, "laknat Allah bagimu! Allah SWT telah menciptakan surga untukmu. Namun, kamu meninggalkan Nabi saw dan 'Ali as. Lalu, kamu mengambil setan sebagai pemimpinmu. Maka, laknat Allah bagimu". ∴

Keseimbangan Kehidupan Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an

Ini merupakan pendahuluan ketiga dalam pembahasan kami tentang manusia yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi *malakuti* atau *rahmani*, yang disebut roh, dan dimensi materi, yang disebut *jisim* atau fisik. Kedua dimensi ini menyebabkan manusia memperoleh kesempurnaan dan kedudukan di sisi Allah, sehingga, ia menjadi orang yang pantas diajak bicara dan dipanggil oleh Allah.

Memuaskan Dimensi Rahmani

Hal yang penting di dalam pandangan Islam adalah memuaskan dan "memberi makan" pada dua dimensi ini. Sebagaimana dimensi *malakuti* memerlukan makanan dan perlu dipuaskan, demikian pula dimensi materi, segala naluri dan kecenderungannya pun harus dipuaskan. Kalau dimensi *malakuti* seseorang binasa atau mati dan tidak diberi makan, maka orang itu pun akan binasa. Manusia itu akan menjadi lebih buas daripada anjing liar.

Demikian pula, jika dimensi materi, yaitu naluri dan kecenderungan, tidak segera dipuaskan maka manusia itu tidak dapat menjalankan aktifitas dengan baik dan ia dihadapkan pada kesulitan.

Tidak sedikit orang yang mati dimensi *ramani*-nya. Oleh karena itu, ketika kita membaca Al-Qur'an dan riwayat-riwayat Ahlul Bait as, kita menemukan bahwa mereka mewasiatkan agar dua dimensi tersebut sama-sama diperhatikan, tidak hanya satu dimensi saja yang dipuaskan. Sebagaimana fisik memerlukan makanan siang dan malam, demikian pula dimensi rohani.

> *Dan dirikanlah salat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk.* (QS. Hud [11]: 114)

"*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk*", bukan berarti salat menghapuskan dosa, meskipun terdapat pengertian demikian. Makna yang dimaksud adalah tegakkanlah salat untuk menghapuskan karat kalbumu dan menghilangkan kejelekan-kejelekanmu.

> *Dirikanlah salat dari matahari tergelincir sampai gelap malam dan [dirikanlah pula salat] subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan.* (QS. al-Isra' [17]: 78)

"*Dan salat subuh, karena salat subuh itu disaksikan*", barangkali artinya, seluruh karakteristik (keistimewaan) yang terdapat pada salat zuhur, ashar, magrib, dan isya terdapat di dalam salat subuh. Anda masih memiliki salat lain, yaitu salat malam.

> *Dan pada sebagian malam, salat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudah-*

an Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. al-Isra' [17]: 79)

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. al-Ahzab: 42)

Imam ash-Shadiq as berkata, "Allah SWT menjadikan batasan tertentu bagi setiap kewajiban dan *mustahab* (ibadah sunah). Namun, Dia tidak memberikan batasan pada zikir dalam ayat ini." Allah berkata, Salatlah 17 rakaat dalam salat fardu dan 15 rakaat dalam salat *mustahab.* Laksanakanlah haji wajib atau *mustahab* dalam satu tahun sekali. Namun, ketika sampai pada sebutan zikir, Allah berkata, "*Dzikran katsiran* (berzikirlah sebanyak-banyaknya)."

Hendaklah kamu bertasbih pada waktu pagi dan petang. (QS. Maryam [19]: 11)

Selanjutnya, setelah sebelas kali bersumpah, Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*" (QS. asy-Syams [91]: 9)

Di dalam Al-Qur'an tidak terdapat ungkapan yang banyak memiliki *ta'kid* (penegasan), kecuali di dalam surah ini (asy-Syams). Di dalamnya, Allah bersumpah sebelas kali.

Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. asy-Syams [91]: 10)

Kemudian, Dia juga berfirman:

Maka, kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. (QS. az-Zumar [39]: 22)

Maka, apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk [menerima] agama Islam .... (QS. az-Zumar [39]: 22)

Ayat seperti ini banyak terdapat di dalam Al-Qur'an. Ia mewasiatkan pentingnya dimensi *malakuti* dan menyatakan bahwa jika kamu tidak melakukan demikian, maka hatimu akan berkarat, menjadi keras, dan tidak beruntung selamanya. Oleh karena itu, di dalam banyak riwayat disebutkan bahwa kalau manusia berdosa maka di dalam hatinya muncul noda hitam. Jika ia tidak bertobat dan melakukan kemaksiatan sekali lagi maka noda hitam itu akan membesar dan meluas. Jika noda hitam itu menutupi seluruh permukaan hati maka ia tidak akan beruntung untuk selamanya.

Memuaskan Dimensi Materi

Di samping Al-Qur'an memperhatikan pemberian makanan terhadap dimensi *malakuti* dan rohani, seperti di dalam firman-Nya, *"Maka, kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah,"* (QS. az-Zumar [39]: 22) ia juga menyoroti pentingnya pemuasan dimensi materi atau naluri, seperti di dalam firman-Nya:

> *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap [memasuki] mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (QS. al-A'raf [7]: 31)
>
> *Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan [siapa pula yang mengharamkan] rezeki yang baik?"* (QS. al-A'raf [7]: 32)

Wahai Nabi, katakanlah kepada orang-orang yang tidak mau kawin, makan, dan minum, serta mengasingkan diri dari masyarakat dengan tujuan meninggalkan urusan keduniaan, bahwa perbuatan kalian adalah perbuatan kaum Yahudi. Siapakah yang mengatakan bahwa

seorang Muslim harus demikian? Katakanlah, Siapakah yang mengharamkan? Kemudian, Dia mengatakan bahwa ini adalah perhiasan Allah dan rezeki yang baik bagimu. Semua itu diciptakan untuk manusia Muslim. Orang kafir mengambil manfaat darinya karena keberadaanmu. Allah SWT menciptakannya untukmu. Penyebab keberadaannya adalah keberadaanmu. Kenikmatan-kenikmatan ini dinikmati bersama-sama antara kamu dan orang kafir di dunia ini. Namun, ia dikhususkan bagimu di akhirat.

> *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu [kebahagiaan] negeri akhirat.* (QS. al-Qashash [28]: 77)

Wahai manusia, sebagaimana engkau berpikir tentang akhirat dan memanfaatkan akal, kemampuan, ilmu, harta, dan kepribadianmu untuk akhirat, kamu juga harus menggunakan potensi-potensi tersebut untuk kepentingan duniamu. Maka, wahai manusia, janganlah kamu meninggalkan urusan duniawi.

Almarhum Mulla Muhsin al-Faidh al-Kasyani ra menukil sebuah riwayat: Telah sampai kabar kepada Rasulullah saw bahwa tiga orang pemuda Madinah mengasingkan diri dari masyarakat. Setelah turun ayat tentang siksaan, mereka pun merasa takut. Oleh karena itu, mereka meninggalkan Madinah dan pergi ke tengah padang sahara untuk memperbanyak ibadah. Salah seorang di antara mereka telah bernazar bahwa ia tidak akan menikah untuk selamanya. Seorang lagi bernazar bahwa ia tidak akan memakan makanan lezat untuk selamanya. Demikian pula, orang ketiga bernazar bahwa ia tidak akan bergaul dengan masyarakat.

Menurut Islam berdasarkan fatwa seluruh ulama nazar demikian tidak sah. Sebab, nazar harus merupakan

sesuatu yang dapat diterima (akseptabel). Sementara itu, menurut para ahli fiqih, nazar seperti itu tidak dapat dibenarkan.

Rasulullah saw tidak peduli apakah nazar mereka keliru atau tidak. Namun hal yang penting, beliau harus mencegah bid'ah ini. Oleh karena itu, beliau datang ke mesjid di luar waktu biasanya. Dengan tergesa-gesa beliau melepaskan jubah luarnya. Salah satu lengan jubahnya dilekatkan pada pundaknya, sedangkan lengan jubah lainnya dibiarkan terbentang di punggungnya. Beliau datang ke mesjid dengan terburu-buru, lalu beliau memerintahkan Bilal agar mengumandangkan azan dan mengumpulkan orang-orang.

Lalu, apakah yang terjadi? Orang-orang berkumpul dan meninggalkan pekerjaan mereka. Mereka semua, baik laki-laki maupun perempuan, berkumpul untuk mengetahui apa yang terjadi. Rasulullah saw berdiri pada anak tangga pertama untuk menjelaskan apa yang terjadi. Beliau bersabda, "Wahai manusia, aku menikah, padahal aku adalah seorang nabi. Walaupun aku seorang nabi, aku pun memakan makanan lezat, hadir di tengah-tengah masyarakat, dan bergaul dengan orang lain."

Islam Tidak Menerima Muslim yang Mengasingkan Diri

Barangsiapa yang tidak demikian (tidak mengikuti sunah Nabi—pen.), maka ia bukan seorang Muslim. Islam tidak menerima Muslim yang mengasingkan diri. Islam juga tidak menerima orang pemalas yang hanya duduk-duduk di salah satu sudut mesjid.

Pada hari pertama kedatangan Amirul Mukminin as di Kufah, ia memasuki mesjid dan melihat sekelompok orang yang hanya duduk-duduk di salah satu sudut

mesjid. Imam as bertanya, "Siapakah mereka?" Seseorang menjawab, "Mereka adalah *rijal al-haqq* (pejuang-pejuang kebenaran)." Amirul Mukminin as baru mendengar istilah itu. Oleh karena itu, beliau bertanya, "Apakah makna *rijal al-haqq* itu?" Seseorang menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang mendatangi mesjid dan memperbanyak ibadah. Kalau mereka memperoleh suatu makanan maka mereka makan. Kalau mereka tidak memperolehnya maka mereka bersabar."

Amirul Mukminin as berkata, "Demikianlah yang dilakukan anjing. Jika anjing memperoleh sesuatu maka ia memakannya. Jika tidak memperolehnya maka ia bersabar."

Kemudian, Imam as mengambil cemeti dan mencambuk mereka seraya berkata, "Apakah artinya *rijal al-haqq*? Bangkitlah, pergilah, dan berusahalah."

Umar bin 'Udzainah adalah seorang yang terkemuka di antara sahabat-sahabat dekat Imam ash-Shadiq as dan seorang saudagar kaya di Kufah. Tampaknya, ia kelelahan karena bekerja di pasar. Penyebab kelelahan ini bisa jadi karena sepinya pembeli atau karena banyaknya pekerjaan yang terus-menerus. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk meninggalkan usaha dan pekerjaan itu, karena ia masih memiliki banyak simpanan harta. Kemudian, ia pergi ke Madinah dan menemui Imam ash-Shadiq as. Imam as bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Umar bin 'Udzainah?"

Umar bin 'Udzainah menjawab, "Saya telah meninggalkan usaha."

Imam as terkejut seraya bertanya, "Mengapa?"

Umar bin 'Udzainah menjawab, "Wahai putra Rasulullah, saya memiliki bekal yang cukup untuk makan saya. Saya ingin melakukan iktikaf di mesjid di masa tuaku."

Imam ash-Shadiq as berkata, "Hal ini akibat kurang akal." Selanjutnya, Imam as berkata, "Wahai Umar bin 'Udzainah, pergilah, bekerjalah, dan berdaganglah kembali serta dirikanlah salat pada waktunya dan sinarilah hatimu. Apabila engkau memperoleh laba dari usahamu, lalu terdapat kelebihan dari kebutuhanmu, maka berikanlah kelebihan tersebut kepada orang lain. Makanlah makanan dan berilah makan orang lain."

Penulis kitab *al-Wasa'il* pada jilid 12 mengutip beberapa riwayat. Di antaranya adalah riwayat yang menyebutkan bahwa sejumlah saudagar bertemu dengan Imam ash-Shadiq as di Kufah.

Imam as bertanya tentang salah seorang sahabat dekatnya. Seseorang menjawab bahwa ia telah meninggalkan pekerjaannya dan melakukan iktikaf di mesjid untuk salat dan memperbanyak ibadah. Kemudian, Imam as berkata tiga kali, "Hal ini adalah perbuatan setan." Kepada sahabatnya ini pun Imam as berkata seperti apa yang pernah diucapkannya kepada Umar bin 'Udzainah, "Pergilah ke pasar. Carilah rezeki yang halal dan dirikanlah salat pada waktunya. Bekerjalah untuk kepentingan dunia dan akhiratmu. Jika hartamu melebihi kebutuhanmu maka berikanlah kelebihan itu kepada orang lain. Tidak dibenarkan kamu mengasingkan diri."

Makna Kezuhudan dalam Islam

Kezuhudan bukanlah seperti yang kita pahami selama ini. Kezuhudan dalam Islam tidak berarti seseorang harus mengasingkan diri dari masyarakat serta meninggalkan makan, minum, hubungan dengan masyarakat, istri dan anak, dan hanya sibuk dengan dirinya sendiri. Hal ini bukan kezuhudan.

Orang yang zuhud atau zahid adalah orang yang tidak memiliki sesuatu yang mengikatnya, bukan orang

yang tidak memiliki harta. Orang yang zuhud adalah orang yang tidak terikat dengan ikatan cinta kekuasaan, bukan tidak boleh menjadi pemimpin. Orang yang zuhud adalah orang yang memutuskan semua ikatan sehingga ia dapat meninggalkan dunia dengan mudah pada saat kematiannya.

Terdapat kisah tentang Almarhum Ahmad an-Naraqi, penulis kitab *Mi'raj as-Sa'adah,* ahli fiqih terkemuka dan pengajar akhlak. Seorang sufi melihat kitab *Mi'raj as-Sa'adah* dan membaca bab tentang kezuhudan, tetapi ia tidak dapat memahaminya. Karena ia merasa kagum kepada Almarhum an-Naraqi maka ia pergi ke Kasyan dari tempat yang jauh. Almarhum an-Naraqi termasuk para fukaha besar. Syaikh al-Anshari termasuk di antara murid-muridnya. Ia belajar kepadanya selama beberapa masa. Syaikh Ahmad an-Naraqi memiliki sebuah Hawzah 'Ilmiyah di Kasyan. Ia seorang pemuka kaum dan memiliki kedudukan dan jabatan tinggi. Selain itu, ia juga seorang *marja'.*

Ketika sufi itu menemuinya dan melihat kedudukannya yang tidak sejalan dengan sikap kezuhudan karena Muhaqqiq an-Naraqi memiliki kedudukan dan kekuasaan, ia merasa heran. Ia tidak mengetahui hubungan antara tema kezuhudan yang tertulis dalam kitab *Mi'raj as-Sa'adah* dan kekuasaan ini.

Setelah berlalu beberapa hari, orang itu ingin menanyakan apa yang terlintas di dalam pikirannya. Namun, ia merasa malu dan tidak berani bertanya kepada Almarhum an-Naraqi. Akan tetapi, Almarhum an-Naraqi yang seorang alim itu sudah sejak awal pertemuan sudah merasakan apa yang terlintas dalam pikiran orang tadi. Pada hari ketiga, ketika sufi itu ingin pergi, Almarhum an-Naraqi bertanya kepadanya, "Ke manakah kamu hendak pergi?"

Orang itu menjawab, "Saya akan pergi ke Karbala."

Almarhum an-Naraqi berkata, "Saya akan pergi bersama kamu."

Sufi itu terkejut dan berkata, "Kalau begitu, saya akan menunda kepergian saya selama beberapa hari agar Anda dapat pergi bersama saya."

Almarhum an-Naraqi berkata, "Saya akan pergi sekarang juga."

Sufi itu merasa heran dan terlintas di dalam pikirannya bahwa apakah mungkin beliau meninggalkan harta, jabatan, dan kedudukan sebagai *marja'* ini sekaligus?

Almarhum an-Naraqi berkata, "Benar. Marilah kita pergi sekarang dengan berjalan kaki."

Namun, sufi itu lupa membawa kantongnya. Setelah menempuh perjalanan beberapa kilometer, mereka berhenti di sebuah mata air. Sufi itu teringat pada kantongnya, lalu ia ingin kembali. Almarhum an-Naraqi bertanya, "Apakah yang telah terjadi?"

Sufi itu menjawab, "Saya lupa terhadap kantong saya."

Almarhum an-Naraqi berkata, "Tidak menjadi masalah. Kita pergi saja ke Karbala. Apabila telah sampai di sana, saya akan membelikan kantong baru untuk kamu atau saya memberikan kantongmu yang tertinggal itu kepadamu."

Sufi itu berkata, "Tidak. Saya sangat membutuhkan kantong itu. Saya tidak dapat meneruskan perjalanan tanpa membawa kantong tersebut."

Almarhum an-Naraqi berkata, "Kamu tidak perlu kembali ke Kasyan."

Sufi itu menjawab, "Sama sekali tidak. Hal itu tidak mungkin."

Di sini, Almarhum an-Naraqi berkata kepadanya, "Saya tidak ingin pergi ke Karbala. Dari sini, saya akan kembali. Marilah kita kembali agar saya dapat memberikan kantong itu kepadamu. Perbedaan antara saya dan kamu adalah saya memiliki harta, kekuasaan, dan kedudukan, tetapi saya tidak bergantung padanya dan semua itu tidak membelenggu saya. Sementara itu, kamu tidak memiliki sesuatu apa pun selain sebuah kantong, namun kantong itu telah menjadi berhala bagimu dan kamu sangat bergantung padanya."

Oleh karena itu, guru kami, pemimpin revolusi—Imam Khomeini ra—selalu menasihati kami. Ia berkata, "Kalau kita asumsikan bahwa cincin ini milik Anda dan Anda memanfaatkannya, baik Anda bergantung padanya maupun tidak bergatung padanya, maka apa sebabnya ia menjadi berhala bagi Anda? Atau, jubah ini milik saya. Baik saya menyukainya maupun saya tidak menyukainya, saya tetap mengambil manfaat darinya. Lalu, mengapa ia harus menjadi berhala bagi saya?"

> *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dalam kubur.* (QS. at-Takatsur [102]: 1-2)

Kezuhudan Berarti Tidak Adanya Ketergantungan

Kezuhudan dalam Islam artinya tidak ada ketergantungan. Seseorang boleh memiliki harta, tetapi harta itu tidak boleh menjadi belenggu baginya. Seseorang boleh memiliki kedudukan dan jabatan, tetapi jabatan itu tidak boleh menguasainya. Ia tidak menjadikan jabatan itu seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, *"Tetapi dia cenderung pada dunia."* (QS. al-A'raf [7]: 176)

Ia boleh memiliki kekuasaan, jabatan, dan kekasih-kekasih, tetapi semua itu hendaklah tidak menjadi belenggu baginya. Terkadang seseorang hanya memiliki sebuah cincin, tetapi cincin itu menjadi belenggu

dan berhala baginya. Seseorang lagi tidak memiliki sesuatu selain sebuah rumah, tetapi rumah itu menjadi belenggu baginya. Atau, ia tidak memiliki sesuatu, kecuali seorang anak atau seorang istri, tetapi anak dan istri itu menjadi belenggu baginya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an mengatakan bahwa kita tidak boleh membunuh diri. Bahkan, Al-Qur'an mengharamkan beberapa hal yang dilakukan para sufi berkenaan dengan penyucian diri. Islam menyatakan bahwa kita harus memerangi nafsu, serta cinta kekuasaan, cinta harta, dan segala sesuatu yang tidak sejalan dengan ajaran Ilahi. Cinta hendaklah dikhususkan kepada Allah saja. Oleh karena itu, di dalam hatinya tidak boleh ada selain Allah.

Islam mengatakan bahwa kita tidak boleh memiliki berhala dan belenggu. Oleh karena itu, para ulama akhlak berkata tentang cara memerangi nafsu, jika seseorang berdusta, apakah dibenarkan kita memotong lidahnya? Jika seseorang menggunjing orang lain, apakah dibenarkan kita mencambuknya dengan 30 kali cambukan? Sama sekali tidak. Atau, seseorang memotong tangannya sendiri karena ia telah mencuri. Hal ini tidaklah benar.

Membunuh orang lain dan membunuh diri sendiri semuanya diharamkan dalam Islam. Hal yang penting adalah menundukkan hawa nafsu. Hal yang lebih penting daripada itu adalah keseimbangan (*ta'adul*).

Keseimbangan dalam Kehidupan Manusia

Jika seseorang sadar bahwa "kuda liar" (hawa nafsu) ini membutuhkan makanan, maka ia dapat menundukkannya. Kalau Anda ingin menunggangi seekor kuda maka Anda harus tahu bahwa kuda itu memerlukan gandum dan jerami. Jika Anda tidak memberinya

makan maka kuda itu tidak akan memberikan kenyamanan pada saat Anda menungganginya.

Ketika seseorang kehilangan salah satu anggota badannya maka ia juga kehilangan satu bagian dari akalnya. Akal yang sehat terdapat di dalam tubuh yang sehat. Apabila seseorang menderita kelemahan mental maka ia tidak dapat berpikir dan tidak dapat mendidik anaknya.

Seseorang yang menderita kelemahan fisik tidak dapat menunaikan salat malam dan tidak dapat bekerja di pasar untuk kepentingan dirinya dan kepentingan orang lain. Sebagaimana ia harus menjaga dan memperhatikan rohaninya maka ia juga harus menjaga jasmaninya. Sampai di sini, tidak ada kerumitan dalam hal ini menurut pendapat para fukaha, para ulama akhlak, Al-Qur'an, dan hadis.

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah mengambil manfaat dari keduniaan. Namun, kita tidak boleh memiliki ikatan dan ketergantungan padanya. Perjalanan spiritual menuju Allah tidak serasi dengan ketergantungan pada keduniaan. Al-Qur'an menyatakan bahwa terdapat orang-orang yang menempuh perjalanan suci kepada Allah. Siapakah mereka? Mereka adalah orang-orang yang berada di pasar dan di tengah-tengah manusia. Mereka bekerja dan berusaha. Namun, perdagangan mereka ini tidak melalaikan mereka dari berzikir kepada Allah, yaitu mereka tidak bergantung padanya.

> *Bertasbih di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-nya ....* (QS. an-Nur [24]: 36)

Al-Qur'an menyatakan bahwa mereka adalah tubuh-tubuh yang suci, yang memiliki kedudukan terpuji dan

tinggi. Mereka berjalan dan mencapai tujuan. Mereka berada dalam pengawasan Allah dan mereka melihat Allah hadir dan selalu memandang mereka.

> *Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingat Allah ....* (QS. an-Nur [24]: 37)

Mereka bekerja dan berdagang di pasar, tetapi perdagangan itu tidak menjadi belenggu bagi mereka. Mereka berada di tengah-tengah manusia, tetapi manusia, sahabat-sahabat, dan kekasih-kekasih tidak menjadi belenggu bagi mereka. *"Perniagaan tidak melalaikan mereka ...."* Perniagaan di sini merupakan perumpamaan. Artinya, tidak ada sesuatu pun yang melalaikan mereka dari Allah. Mereka berada di tengah-tengah manusia, tetapi manusia tidak melalaikan mereka dari Allah. Ketika tiba waktu salat, mereka pun mendirikan salat. Setelah itu, mereka pun memperhatikan pekerjaan-pekerjaan lain pada waktunya.

> *Mereka takut terhadap suatu hari yang pada hari itu hati dan penglihatan menjadi goncang.* (QS. an-Nur [24]: 37)

Mereka memikirkan akhirat, alam kubur, alam Barzakh, Padang Mahsyar, surga, dan neraka.

Al-Qur'an mengatakan, "Kamu harus ada di dunia." Dunia menghidupkan kita. Naluri dan kecenderungan mengantarkan kita pada kedudukan yang tinggi. Namun, kita harus berhati-hati agar jangan bergantung dan terikat padanya.

Boros dan Mubazir

Hal lain adalah kita tidak boleh bergaya hidup boros dan mubazir, Al-Qur'an berkata, "Jalanilah kehidupan

di dunia dan makanlah makanan yang lezat dan pakaian baru yang indah. Akan tetapi, waspadalah terhadap hal yang berlebih-lebihan dan mubazir. Sebab, hal itu akan menyebabkan kerusakan masyarakat.

> *Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?* (QS. al-Waqi'ah [56]: 41)

Pada hari kiamat, orang-orang yang suka berlebih-lebihan berada di dalam neraka dan kesengsaraan. Mereka berada di dalam neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali.

> *Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.* (QS. al-Waqi'ah [56]: 45)

Mereka adalah orang-orang yang melakukan kejahatan. Dosa mereka yang sangat besar adalah melakukan hal yang berlebih-lebihan dan mubazir di dunia ini. Para ulama akhlak mengatakan bahwa mereka menuruti segala keinginan. Hal ini berkaitan dengan individu. Adapun hal yang berkaitan dengan masyarakat, Al-Qur'an mengatakan bahwa masyarakat yang bersikap berlebih-lebihan dan melakukan hal yang mubazir, mereka akan binasa. Manusia yang melakukan kemubaziran tidak hanya membahayakan dirinya, melainkan juga membahayakan orang lain. Islam mewasiatkan agar kita jangan bersikap berlebih-lebihan baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Sikap berlebih-lebihan tidak diperbolehkan di dalam masyarakat, sebagaimana tidak dibenarkan pula melakukan hal yang sia-sia dan sebagainya. Di antara perbuatan-perbuatan yang sia-sia adalah pergunjingan atau *ghibah*, fitnah, dan mengadu domba orang lain. Banyak tidur juga dicela di dalam Islam. Islam menyatakan, "Orang yang paling dibenci di sisi Allah ialah orang yang banyak

tidur." Hal ini tidak berarti manusia tidak boleh tidur. Sama sekali tidak. Melainkan, hendaklah mereka tidur sesuai kebutuhan. Banyak tidur dilarang sebagaimana sedikit tidur juga dilarang. Sebab, jika jiwa ini tidak diberi makan maka ia akan mati. Jika jiwa mati maka Anda pun akan mati di dalam penjara ini sehingga Anda tidak dapat berjalan dan bergerak menuju Allah.

Banyak makan juga dicela di dalam Islam. Orang yang paling dibenci di sisi Allah adalah orang yang banyak makan. Kini, apakah sesuatu yang baik dalam pandangan Islam? Berdasarkan ayat ini, hal tersebut menjadi jelas. Oleh karena itu, ayat ini harus dijadikan teladan dalam kehidupan. Kalau individu atau masyarakat menjadikannya sebagai teladan bagi kehidupannya maka ia akan memiliki pandangan ekonomis yang sehat.

> *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak [pula] kikir, dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian.* (QS. al-Furqan [25]; 67)

Tidak banyak dan tidak pula sedikit makan, tidak banyak dan tidak pula sedikit tidur, tidak banyak dan tidak pula sedikit bicara. Yang dimaksud adalah, terdapat keseimbangan di dalam segala hal. Ketika keseimbangan itu telah diperoleh maka terwujudlah tujuan Islam. Oleh karena itu, kita harus memuaskan dimensi materi, tetapi hendaklah hal itu dilakukan secara seimbang.

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya ....* (QS. al-Hujurat [49]: 1)

Artinya, kita tidak boleh mendahulukan diri kita daripada Allah dan Rasul-Nya. Kita harus menunggu

apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya kepada kita, bukan apa yang kita katakan. Islam mengatakan, Tidak boleh bersikap berlebih-lebihan, melakukan kemubaziran, dan berbuat hal yang sia-sia, karena itu akan membinasakan seseorang dan masyarakat serta menjerumuskan ke dalam neraka.

Memuaskan Naluri dengan Cara Halal

Hal ketiga, Islam menyatakan bahwa memuaskan naluri harus dilakukan dengan cara yang halal, bukan dengan cara yang haram. Di dalam surah al-A'raf ayat (31), Al-Qur'an mengatakan, *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah."* Artinya, jadilah orang yang bersih dan memiliki kepribadian di tengah masyarakat.

'Aisyah berkata: Setiap kali Rasulullah saw hendak keluar rumah, beliau memperhatikan dirinya, serbannya, dan pakaiannya. Lalu, beliau saw ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah laki-laki juga harus berhias?" Beliau menjawab, "Saya tidak suka kalau orang-orang menggunjing saya."

Sebagai orang yang beriman, tidak pantas memasuki mesjid kalau keluar bau tidak sedap dari mulutnya atau pakaiannya telah usang dan sobek. Sebab, musuh masuk dari jalan ini. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyatakan:

> *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap kali [memasuki] mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (QS. al-A'raf [7]: 31)

> *Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan [siapakah yang mengharamkan] rezeki yang baik?"* (QS. al-A'raf [7]: 32)

Katakanlah, "Semuanya itu [disediakan] bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus [untuk mereka saja] pada hari kiamat." (QS. al-A'raf [7]: 32)

Allah menciptakan semua itu untuk Anda. Mengapa Anda menghindarinya? Hal yang dimaksud di sini (yang diharamkan) adalah apa yang disebutkan di dalam firman-Nya, *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"* (QS. al-A'raf [7]: 33)

Hendaklah anak-anak muda selalu mengingat kalimat *"mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"*. Kemudian, hendaklah Anda mengingat apa-apa yang diharamkan Allah di dalam hal ini.

Aisyah pernah melihat seorang perempuan yang sedang murung. Lalu, ia bertanya kepadanya, "Bukankah Anda memiliki suami?"

Perempuan itu menjawab, "Benar."

Aisyah berkata, "Kalau Anda memiliki suami, mengapa Anda murung begini? Mengapa Anda tidak memakai perhiasan?"

Perempuan itu menjawab, "Suami saya telah meninggalkan saya. Ia pergi ke tengah padang sahara. Ia telah bernazar bahwa ia tidak akan menggauli istrinya untuk selamanya. Salah seorang sahabatnya pun telah bernazar bahwa ia tidak akan memakan makanan lezat. Satu lagi temannya bernazar bahwa ia tidak akan bergaul dengan orang lain untuk selamanya."

Aisyah memberitahukan hal itu kepada Rasulullah saw. Kemudian, Rasulullah saw bergegas pergi ke mesjid sehingga jubahnya terseret ke tanah.

Perempuan harus bersih, tetapi untuk suaminya. Ia tidak boleh mempertontonkan wajahnya kepada orang lain dan tidak boleh memakai pakaian yang dapat membangkitkan syahwat, serta tidak boleh menggunakan perhiasan untuk selain muhrimnya.

> *Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ...."* (QS. al-A'raf [7]: 33)

Yang dimaksud dengan *ma zhahara minha* adalah ini. Di dalam pandangan Al-Qur'an, tidak boleh memuaskan naluri seksual dan syahwat melalui cara yang haram, seperti perzinaan, memandang istri orang lain, memakan harta orang lain, menipu, dan menimbun barang dagangan. Hal-hal ini dapat membinasakan seseorang. Pemuasan naluri ini pun tidak boleh dengan cara yang lalim, seperti usaha merampas harta orang lain. Selain itu, memuaskan naluri tidak boleh dengan cara kemusyrikan. Kemusyrikan berarti penghambaan terhadap hawa nafsu dan setan.

> *Mengada-adakan terhadap apa yang tidak kamu ketahui.*

Maksudnya, ia menyebutkan pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangannya, lalu menisbatkan hal itu kepada Islam. Atau, ia menyebutkan suatu ucapan yang tidak dikatakan Allah SWT. Dengan cara itu, ia ingin menyenangkan nalurinya dan menenangkan pikirannya.

Ringkasnya, Islam menyatakan bahwa kita harus memuaskan naluri, tetapi hal itu tidak dilakukan dengan perbuatan dosa dan cara yang diharamkan.

Kesimpulan

Kesimpulan pembahasan ketiga adalah bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi dan ia harus memuaskan kedua dimensi tersebut. Hal yang harus diperhatikan adalah tidak adanya ketergantungan pada dunia. Kita tidak boleh menjadi orang-orang yang berlebih-lebihan dan melakukan kemubaziran. Kita juga tidak boleh melakukan perbuatan dosa di dalam kehidupan kita.

Keimanan Emosional

Telah kami tegaskan bahwa tidak boleh ada ketergantungan pada materi. Kita harus melepaskan belenggu-belenggu serta tidak boleh ada dosa dan kemaksiatan di dalam kehidupan kita. Kita ingin menguasai dimensi materi. Namun, siapa yang dapat melakukan hal penting ini? Apakah kita, akal kita, hati nurani kita, orang lain, atau hukum? Akal manusia, nurani, pendidikan, ilmu pengetahuan, hukum, dan kontrol sosial tidak dapat melakukan hal itu. Kekuatan satu-satunya yang dapat menaklukkan dimensi materi untuk manusia dan mengantarkannya pada kedekatan kepada Allah adalah keimanan yang dihasilkan dari amal saleh dan ketundukan kepada Allah 'Azza wa Jalla di dalam kegelapan malam; keimanan yang dihasilkan dari salat malam dan pengabdian kepada masyarakat; keimanan yang terpatri di dalam hati. Keimanan inilah yang dinamakan keimanan emosional (*al-iman al-'athifi*), keimanan yang disebutkan Imam as-Sajjad as pada bagian akhir doa Abu Hamzah: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keimanan yang dikendalikan kalbuku." Yakni, bukan keimanan yang dikendalikan akalku.

Keimanan kadang-kadang diperoleh melalui akal. Keimanan ini diperoleh dari *asfar* (perjalanan-per-

jalanan) Mulla Shadra', serta dari *burhan nidzham, burhan harakah,* dan *burhan shiddiqin.* Hati dapat meyakini Allah dan *ma'ad,* tetapi keyakinan ini tanpa argumentasi. Keyakinan ini datang melalui ikatan dengan Allah SWT. Setiap kali ikatan dengan Allah itu menguat, maka keimanan yang tertanam di dalam hati pun meningkat.

Al-Qur'an mengatakan, tingkatan pertama keimanan dan keyakinan ini dapat menundukkan nafsu. Kedudukan tinggi itu dinamakan *haqqul yaqin* dan *'ilmul yaqin.* Di dalam Al-Qur'an dinyatakan, berbahagialah orang yang memiliki kekuatan penguasaan ini. Ia adalah kekuatan yang sangat besar."

Wahai para pemuda yang budiman, bekerjalah untuk memperoleh kekuatan penguasaan ini. Jika tidak, maka tidak ada sesuatu pun yang mencegah kalian dan menguasai kalian.

Walaupun ada hukum, manusia meninggalkannya dan tidak berpegang padanya. Sebagai contoh, jika seluruh manusia sedunia bersatu untuk menghalangi seorang perempuan yang tidak menjaga kehormatannya, maka mereka tidak akan mampu melakukannya.

Meskipun suami mengawasi istrinya sepanjang siang dan malam—jika ia wanita yang tidak peduli dengan kehormatannya—maka ia akan tetap melakukan kebiasaan buruknya. Lalu, apa yang dapat mencegahnya dan menguasainya? ❖

Delapan Faktor yang Menguasai Kekuatan dan Naluri Manusia

Telah dibahas bahwa manusia menginginkan tidak adanya penghalang dan batasan, Allah SWT berfirman, *"Bahkan manusia itu hendak membuat kemaksiatan terus-menerus."* (QS. al-Qiyamah [75]: 5)

Ia ingin melakukan apa saja yang diinginkannya. Tentu saja, hal itu akan membahayakan dirinya dan masyarakatnya. Manusia seperti ini harus diberi batasan. Apakah yang dapat menguasai manusia?

Delapan Faktor yang Menguasai Naluri

Kami telah menyebutkan tiga pendahuluan untuk pembahasan kita. Kini, kita memasuki pokok pembahasan. Kami akan menyebutkan delapan faktor yang menguasai naluri manusia, yaitu sebagai berikut.

1. Akal. Dikatakan bahwa bilamana kematangan seseorang dalam berfikir dapat membedakan kebaikan dan keburukan maka akal dapat menguasainya dan memberikan hidayah kepadanya.

2. Ilmu pengetahuan. Plato, ketika menjelaskan kriteria utopianya, mengatakan, "Kalau manusia mengetahui sifat-sifat buruk dan sifat-sifat baik, kalau ia mengetahui bahaya sifat-sifat tercela dan manfaat keutamaan kemanusiaan maka pengetahuan ini dapat membarikan petunjuk kepadanya dan menguasainya."
3. Nurani. Al-Qur'an menamainya nafsu *lawwamah.* Para ulama akhlak dan para ahli psikologi sangat memperhatikannya. Perhatian Al-Qur'an terhadapnya jauh lebih besar. Al-Qur'an mengatakan bahwa kalau nurani pada manusia itu hidup (sadar) maka ia akan mampu membimbingnya.

   Ketiga kekuatan ini adalah kekuatan-kekuatan yang berasal dari dalam diri manusia. Kini, kami akan menyebutkan kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar diri manusia.

4. Pendidikan. Kalau seseorang pernah mengecap pendidikan kemanusiaan yang benar, hal itu dapat memberikan petunjuk kepadanya dan masyarakatnya. Artinya, pendidikan yang benar tersebut mampu membimbing manusia dan masyarakat.
5. Hukum. Masa lalu dan masa sekarang berjalan di atas asasnya. Para ulama mengatakan, "Hukum dapat mendominasi manusia dan mencegahnya dari perbuatan buruk. Selanjutnya, hukum dapat mewujudkan utopia (pulau atau kota impian).
6. Kontrol sosial, yaitu amar makruf nahi munkar yang disebutkan di dalam Islam. Dikatakan bahwa kalau manusia saling melakukan pengawasan satu sama lain dalam ucapan dan perbuatan mereka maka kontrol sosial ini dapat mendominasi manusia dan memberikan bimbingan kepadanya.

7. dan 8. Keimanan. Keimanan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, keimanan yang berkaitan dengan akal, burhan, dan argumentasi. Di dalam filsafat, keimanan seperti ini dinamakan "pengetahuan *('ilm)*"; pengetahuan terhadap eksistensi Allah, pengetahuan terhadap kenabian, *ma'ad*, dan kepemimpinan (*imamah*). Pengetahuan ini diperoleh melalui burhan. Misalnya, ***burhan shiddiqin*** dari Mulla Shadra' menegaskan eksistensi Allah SWT, atau ***burhan nidzham***-nya yang bersumber dari Al-Qur'an juga menegaskan eksistensi Allah, atau *harakah jawhariyyah*-nya menegaskan adanya *ma'ad* jasmani. Dikatakan bahwa kalau keimanan yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan (***iman 'ilmi***) ini telah dicapai maka kekuatan ini dapat membimbing manusia dan memperbaiki dirinya. Sebab, kalau manusia memperoleh pengetahuan tentang *mabda'* dan *ma'ad* maka pengetahuan tersebut dapat menuntun dan memperbaiki dirinya.

Kedua, kekuatan kedelapan, yaitu keimanan emosional atau keimanan *qalbi* (keimanan yang bersumber dari dalam hati), bukan keimanan yang bersumber dari akal. Di dalam filsafat, keimanan ini dinamakan "makrifat *(al-ma'rifah)*". Artinya, bahwa keimanan yang berkaitan dengan akal tidak dapat mendidik manusia dan memperbaiki dirinya. Yang dapat melakukan hal itu adalah keimanan yang terpatri di dalam hati, yang diyakini kalbu. Akal kadang-kadang meyakini eksistensi Allah. Namun, apakah keyakinan ini dapat menjadi suatu kekuatan yang memberikan hidayah dan bersifat dominan atau tidak? Sama sekali tidak. Hal itu tidak mungkin. Kadang-kadang akal membenarkan adanya *ma'ad*

dan kalbu juga membenarkan hal itu. Maka, keyakinan ini bukan keyakinan akal. Al-Qur'an menyebutnya *yaqin* (keyakinan). "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keimanan yang dikendalikan kalbuku." Yakni, bukan keyakinan yang dikendalikan akal.

Dikatakan bahwa yang dapat memberikan hidayah kepada makhluk "berkaki dua" (manusia) ini adalah kekuatan kedelapan, yaitu keimanan *qalbi* dan emosi. Keimanan ini tidak diperoleh melalui burhan, melainkan ia diperoleh melalui pengamalan, meninggalkan dan menjauhi perbuatan dosa, meneguhkan akar-akar keimanan ini di dalam kalbu, melatih diri untuk salat malam dan salat pada waktunya, serta memperhatikan hal-hal *mustahab* (sunah), khususnya pengabdian kepada mayarakat. Perbuatan-perbuatan ini akan menguatkan akar-akar keimanan di dalam hati.

Keimanan Qalbi

Kita yakin bahwa tidak ada seorang pun dan tidak ada sesuatu pun yang dapat memberikan hidayah kepada manusia dan memperbaiki dirinya selain kekuatan ke delapan ini, yaitu keimanan emosional. Akal, pengetahuan, dan nurani di sini tidak berarti apa-apa. Pendidikan, kendatipun benar, tidak bermanfaat ketika insting bergelora. Kalau seseorang ingin melakukan suatu perbuatan, hukum tidak dapat mencegahnya. Kalau naluri cinta kekuasaan pada manusia melampaui batas maka keimanan *'aqli* tidak dapat mencegahnya. Untuk mencapai tujuannya ia meninggalkan Al-Qur'an, terlebih lagi ia meninggalkan *asfar* Mulla Shadra'.

Abdul Malik bin Marwan—yang mendapat gelar *hamamatul masjid* (merpati mesjid)—selalu rajin ke mesjid. Di hadapannya selalu terdapat Al-Qur'an.

Namun, ketika ia mendapat kabar bahwa ia diangkat menjadi penguasa, ia meletakkan Al-Qur'an itu di tanah dan berkata, "Hingga saat ini saja engkau bersamaku. Sejak kini, engkau tidak lagi bersamaku."

Hal yang dapat mengikat manusia, membimbingnya, dan menguasainya adalah keimanan emosional dan keimanan *qalbi* saja. Kalau keimanan ini diperoleh di dalam kalbu, kalaupun seluruh naluri itu bergelora, ia bagaikan gunung yang tak dapat digoncangkan oleh angin. Naluri-naluri itu seperti angin atau hujan yang menerpa pohon yang kokoh, tetapi tidak dapat menumbangkannya. Orang Mukmin seperti gunung yang kokoh dan keimanan di sini adalah kekuatan ke delapan. Naluri seksual serta naluri cinta harta, anak-anak, kekuasaan, syahwat, dan sebagainya, walapun merupakan badai yang kuat, ia tidak dapat menggoyangkan gunung yang kokoh ini, yaitu keimanan orang mukmin.

Namun, kami perlu membahas juga kedelapan kekuatan dan ikatan-ikatan ini serta menilainya. Oleh karena itu, kami memulai pembahasan dengan kekuatan pertama, yaitu akal.

Definisi Akal

Apakah akal itu? Tidak seorang pun mengetahui hakikat akal. Kita tidak mengetahui hakikat mutiara berharga ini dalam pandangan Islam dan Al-Qur'an. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengatakan bahwa akal tidak dapat diketahui. Apa yang diketahui dari pemahaman akal adalah bahwa pemikiran merupakan buah dari akal. Seseorang yang berpikir dinamakan orang yang berakal. Oleh karena itu, Imam ash-Shadiq as mengatakan, "Perbedaan antara orang berakal dan orang dungu adalah orang berakal mengucapkan suatu ucapan dengan pertimbangan dan melakukan suatu

perbuatan juga dengan pertimbangan. Ia berpikir terlebih dahulu, lalu berkata atau berbuat. Orang dungu sebaliknya. Ia berbicara atau bertindak tanpa pertimbangan dan tanpa perhitungan. Ia berbuat terlebih dahulu, lalu menyesali perbuatannya."

Kalau kita ditanya, apakah akal itu? Kita akan mengatakan bahwa kita dapat menyebutkan pengaruh-pengaruhnya. Mengetahui pengaruh-pengaruhnya berarti mengenali buahnya yang mengandung kebaikan. Al-Qur'an menyatakan, "Sesungguhnya di dalam hal itu terdapat tanda-tanda kekuasaan [Allah] bagi kaum yang berakal." Kalimat ini telah diulang-ulang di dalam Al-Qur'an untuk mengenalkan akal dengan ayat-ayat yang menyebutkan pengaruh-pengaruhnya. Al-Qur'an menyatakan, "Sesungguhnya di dalam hal itu terdapat tanda-tanda kekuasaan bagi kaum yang berakal, kaum yang berpikir." Masih banyak ayat-ayat seperti itu. Lalu, apakah akal itu? Imam ash-Shadiq as pernah ditanya tentang akal. Beliau menjawab, "Akal adalah sesuatu yang dengannya ar-Rahman (Allah) disembah dan dengannya diperoleh surga."

Sementara itu, Al-Qur'an mengutip ucapan penghuni neraka, *"Sekiranya kami mendengar atau memikirkan [peringatan itu], niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."* (QS. al-Mulk [67]: 10)

Ayat ini mendefinisikan akal dengan menyebutkan pengaruh-pengaruhnya. Ia mengatakan bahwa akal adalah sesuatu yang dengan perantaraannya manusia dapat melewati dunia ini dengan selamat. Berbahagialah orang yang keluar dari dunia ini dalam keadaan selamat dan berpegang pada agama. Di dunia ia berpikir tentang alam kubur, kiamat, surga, dan neraka. Menurut pandangan Al-Qur'an, akal adalah sesuatu

yang dengannya manusia berakal membedakan antara kebaikan dan keburukan, lalu ia melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

> *Sebab itu, sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.* (QS. az-Zumar [39]: 17-18)

Orang-orang berakal adalah mereka yang mengikuti kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Macam-macam Taklid

Kebalikan dari orang berakal adalah orang gila, yang juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an, yaitu orang yang bertaklid. Taklid terdiri dari dua bagian, yaitu:

Pertama, taklid yang ditetapkan akal dan fitrah, seperti taklid orang awam terhadap orang berilmu. Hal ini merupakan sesuatu yang sejalan dengan fitrah. Misalnya, kalau Anda ingin membeli sebuah rumah, lalu Anda ingin mengetahui harganya maka akal Anda dengan sendirinya akan menuntun Anda kepada ahli bangunan atau arsitek. Kalau terjadi gangguan listrik di rumah Anda maka akal Anda akan membimbing Anda kepada tukang listrik. Atau, ketika Anda tidak mengetahui beberapa masalah agama, maka akal Anda akan menasehati Anda untuk bertanya kepada ahli fiqih atau membaca risalah mujtahid yang telah memenuhi syarat. Hal ini dapat diterima. Oleh karena itu, dalam masalah taklid, para fukaha berkata, "Dalilnya adalah fitrah."

Kedua, taklid di dalam adat-istiadat dan tradisi masyarakat dalam hal-hal yang dapat dipahami akal manusia dengan pemikirannya, penelitiannya, dan penetapannya. Taklid di dalam masalah-masalah ini

merupakan sikap yang buruk. Menurut bahasa Al-Qur'an, orang yang bertaklid di dalam masalah-masalah ini adalah orang gila dan dungu. Berkaitan dengan *ushuluddin*, manusia dapat sedikit berpikir untuk memahami eksistensi Allah SWT, mukjizat Al-Qur'an, dan pentingnya *ma'ad*. Al-Qur'an tidak memperbolehkan taklid di dalam *ushuluddin*, sebagaimana tidak dibenarkan taklid di dalam tindakan-tindakan lain, selain yang telah kami sebutkan. Al-Qur'an mengatakan bahwa ketika dikatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam Islam," mereka menjawab, *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* (QS. az-Zukhruf [43]: 23)

Mereka mengatakan, "Bapak-bapak kami adalah para penyembah berhala. Oleh karena itu, kami juga harus menyembah berhala." Taklid di dalam masalah-masalah demikian sangat berbahaya. Hal-hal tersebut dapat dipahami akal dan pikiran, tetapi manusia tidak mengikuti akalnya dan menutup pintu berpikir, serta bertaklid kepada orang lain.

Di dalam *al-Matsnawi* terdapat sebuah kisah yang indah tentang orang-orang yang bertaklid kepada orang lain. Kisah tersebut sebagai berikut.

Seorang darwis (penganut sufi) pergi ke tempat para darwis yang merupakan tempat mereka melakukan ritual-ritual tasawuf mereka. Para darwis tersebut tidak memiliki sesuatu pun untuk makan malam pada malam tersebut. Kemudian, mereka memutuskan untuk menjual keledai milik darwis tadi, lalu dihidangkan makanan untuk mereka.

Mereka menjual keledai tersebut dan menghidangkan makanan untuk mereka. Mereka berkumpul dan makan sambil mengulang-ulang kalimat, "Keledai telah

hilang, keledai telah hilang ...." Maksudnya, kami telah menjual keledai milik darwis tadi dan uang hasil penjualannya kami belikan makanan.

Darwis tadi tidak memahami apa yang mereka katakan. Namun, ia ikut mengucapkan kalimat tersebut bersama mereka dengan penuh semangat. Setelah acara tersebut selesai, darwis tadi pergi kepada pelayan untuk meminta keledainya. Pelayan itu berkata, "Kami telah menjual keledai Anda dan dari uang hasil penjualannya kami menghidangkan makanan."

Darwis tadi berkata, "Apa katamu?"

Pelayan menjawab, "Tadi, kami tidak memiliki sesuatu pun untuk hidangan pesta dan jamuan. Oleh karena itu, kami menjual keledai milik Anda, lalu dengan uang hasil penjualannya kami membeli makanan dan kita makan bersama-sama."

Darwis itu berkata, "Mengapa kamu tidak mengatakannya kepadaku?"

Pelayan menjawab, "Sebetulnya, saya ingin mengatakan hal itu kepada Anda. Namun, saya lihat Anda sangat bergembira dan paling keras suaranya mengatakan, 'Keledai telah hilang, keledai telah hilang, keledai telah hilang ....'"

Taklid seperti ini merupakan sesuatu yang berbahaya bagi masyarakat. Al-Qur'an menyebutnya sebagai kegilaan.

Hal yang lebih buruk daripada itu adalah mengikuti sesuatu tanpa menggunakan hak pilih. Kalau yang bersangkutan ditanya tentang alasan mengapa ia mengikuti hal tersebut, maka ia tidak mengetahuinya. Namun, ia membiarkan dirinya berada di bawah dominasi dan pilihan orang lain tanpa sanggahan sedikit pun. Maksudnya, segala perbuatannya bukan merupakan

pengaruh dari keinginannya. Al-Qur'an menyerupakan individu-individu seperti itu dengan binatang ternak.

> *Dan perumpamaan [orang yang menyeru] orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja.* (QS. al-Baqarah: 171)

Selanjutnya,

> *Mereka tuli, bisu, dan buta. Maka, mereka tidak mengerti* (QS. al-Baqarah [2]: 171)

Para ahli psikologi mengatakan, "Bayangkanlah sekawanan binatang ternak dan letakkanlah sebuah tiang di tengah jalan. Domba pertama melompat karena ada rintangan di tengah jalan. Demikian pula domba kedua, ketiga, dan seterusnya hingga yang kesepuluh. Kemudian, cabutlah tiang itu dari tengah jalan, maka binatang berikutnya dan seterusnya—ketika sampai di tempat tersebut—ikut melompat juga. Binatang pertama melompat disebabkan ada rintangan di hadapannya, sedangkan binatang-binatang lainnya ikut melompat walaupun rintangan tersebut sudah tidak ada."

Al-Qur'an mengetengahkan tindakan ini dan berkata, "Wahai manusia Muslim, Anda harus berakal dan tidak boleh bertaklid, kecuali taklid yang dibenarkan, seperti taklid di dalam fiqih Islam kepada mujtahid yang memenuhi syarat. Kalau ditanyakan kepada kita, "Apakah akal itu?" Maka, kita menjawab, "Buahnya adalah pemikiran dan makanannya adalah ilmu pengetahuan, serta tugasnya adalah mengantarkan kita ke surga dan beribadah kepada Allah."

Keutamaan Akal

Riwayat-riwayat ahlulbait as menyebutkan bahwa Al-Qur'an menegaskan pentingnya akal dan memujinya.

Sebab itu, sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. (QS. az-Zumar [39]: 17-18)

Sebelum Al-Qur'an mengatakan, "Sampaikanlah berita gembira kepada manusia yang mengetahui tentang kebahagiaan," ia mengatakan, *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."* (QS. az-Zumar [39]: 18)

Kalau akal dan orang yang berakal tidak memiliki keistimewaan selain ayat berikut ini yang berulang-ulang disebutkan di dalam Al-Qur'an, lebih dari lima puluh kali, yaitu *"demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal,"* (QS. ar-Rum [30]: 28) maka ayat ini sudah memadai untuk menunjukkan keistimewaan akal. Dari ayat ini kita memahami bahwa salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk mendidik dan menghargai akal dan orang yang berakal.

Almarhum al-Kulaini ra, di dalam *Bidayah Ushul al-Kafi* menyebutkan kurang lebih 30 riwayat tentang keutamaan akal. Riwayat pertama adalah "Ketika Allah menciptakan akal, Allah berbicara kepadanya. Allah berkata, 'Mengahadaplah ke depan,' maka akal menghadap ke depan. Kemudian, Allah berkata, 'Menghadaplah ke belakang,' maka akal menghadap ke belakang." Artinya, berserah dirilah secara total. Kemudian, datang perkataan dari sisi Allah SWT, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menciptakan sesuatu yang lebih utama daripadamu. Aku memberikan akal kepada siapa saja yang Aku cintai." Selanjutnya, Allah berkata, "Karenamu Aku memberikan pahala dan karenamu pula Aku menjatuhkan hukuman."

Imam Musa bin Ja'far as menyebutkan sebuah riwayat yang dinukil olehHisyam bin al-Hakam. Di antaranya, beliau berkata, "Sesungghnya Allah memiliki dua *hujjah* atas manusia: *pertama*, hujah yang nyata, yaitu para nabi, *kedua*, hujah yang tersembunyi, yaitu akal."

Riwayat ini sudah memadai untuk menjelaskan keutamaan akal. Harta, kedudukan, dan jabatan tidak ada nilainya dibandingkan dengan akal. Oleh karena itu, Imam ash-Shadiq as berkata, "Celakalah kaum yang tidak berusaha untuk menyempurnakan akal mereka."

Ilmu pengetahuan menyirami akal. Pelajaran-pelajaran ini menguatkan akal. Sebaliknya, mementingkan keduniaan dan bekerja untuknya akan mematikan akal dan membunuhnya secara perlahan sehingga ia hilang dari diri manusia.

Selanjutnya, dalam riwayat lain Imam ash-Shadiq as berkata, "Akal adalah tolok ukur (timbangan) suatu amal. Jika manusia tidak berakal maka tidak ada nilai bagi amalnya sebanyak apa pun." Kemudian, Imam as membuat perumpamaan dan berkata, "Seorang lelaki tinggal di sebuah pulau. Lalu, malaikat lewat di sana. Ia melihat ahli ibadah itu sedang sibuk beribadah, tetapi ia melihat pahalanya sedikit. Malaikat merasa heran terhadap ibadah yang banyak ini, tetapi pahalnya sedikit. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menemui orang yang saleh tersebut dan berbicara dengannya. Malaikat itu mendatangi pulau tersebut dan tinggal bersama laki-laki itu selama sehari semalam. Ia melihat lelaki itu sedang melakukan banyak ibadah. Malaikat berkata kepadanya, 'Engkau melakukan banyak ibadah dan tempat ini adalah tempat yang cocok untuk beribadah.' Ahli ibadah menjawab, 'Benar. Ini adalah tempat yang cocok. Akan tetapi, di dalamnya terdapat satu aib, yaitu kalau Allah memberi kami keledai untuk digembalakan di sini, tentu hal itu lebih baik.'"

Dapatkah Akal Mengendalikan Naluri?

Jika seseorang tidak berilmu dan tidak berpikir, melainkan ia menyelubungi dirinya seperti ulat sutra di dunia ini, ia hanya berpikir tentang cara memperoleh harta, syahwat, kehidupan yang mewah, dan sebagainya, maka sedikit demi sedikit ia kehilangan akalnya sehingga ia tidak mampu berpikir lagi. Akhirnya, ia tidak memiliki sesuatu apa pun pada akhir usianya.

Seseorang berkata bahwa di kota Isfahan terjadi paceklik. Oleh karena itu, para pembuat roti pergi kepada seorang kaya yang memiliki banyak gandum. Mereka bertanya, "Apakah Anda memiliki gandum?"

Orang kaya itu balik bertanya, "Berapakah kalian akan membeli satu belanga?"

Mereka berkata, "Sepuluh Rial."

Orang itu berkata, "Tambahlah."

"Dua belas Rial."

"Tambahlah."

"Lima belas Rial."

"Tambahlah."

"Dua puluh Rial."

Setiap kali para pembuat roti itu memberikan tambahan, orang kaya itu selalu mengatakan, "Tambahlah." Akhirnya, ia tidak memberikan gandum itu kepada mereka.

Masa paceklik berakhir. Tidak lama kemudian, kaki orang kaya itu terserang penyakit yang tidak dapat diobati oleh dokter dan rumah sakit mana pun sehingga ia mendatangkan dokter dari luar kota. Dokter itu memeriksa kaki orang kaya itu dan berkata, "Kaki ini harus diamputasi." Orang kaya itu ketakutan dan meletakkan tangan di atas ibu jari kakinya dan ber-

kata, "Apakah dipotongnya dari sini?" Dokter menjawab, "Tambahlah." Orang kaya itu meletakkan tangannya pada pergelangan kakinya, lalu berkata, "Dari sini?" Dokter menjawab, "Tambahlah." Kemudian ia meletakkan tangannya di atas lututnya dan berkata, "Dari sini?" Dokter menjawab, "Tambahlah." Orang kaya meletakkan lagi tangannya di pahanya dan berkata, "Dari sini?" Dokter menjawab, "Benar, dari sini kami akan memotongnya."

Pada hari kedua, kaki itu dipotong. Namun, penyakitnya tidak sembuh dan orang kaya itu pun meninggal dunia. Padahal, jika manusia memanfaatkan akalnya, tentu ia tidak akan sampai pada keadaan seperti ini. Ia masuk neraka dan dibakar, lalu berkata, "Andaikan dulu kami mendengar dan memikirkan." Oleh karena itu, berpikirlah kalian semua tentang kubur sebelum kalian tidur, terutama orang-orang yang sudah lanjut usia.

Imam Musa bin Ja'far as berkata, "Bukan dari golongan kami orang yang tidak mengevaluasi dirinya."

Wahai pedagang dan pekerja yang memiliki catatan perhitungan harian atau tahunan, catatlah ucapan dan perbuatanmu. Jadilah orang yang berakal dan pergunakanlah akalmu. Evaluasilah dirimu sebelum tidur. Perhatikanlah, apakah pada hari itu kamu termasuk penghuni surga atau tidak? Kadang-kadang kamu mengumpulkan dosa dan termasuk penghuni neraka.

Apakah akal dengan keutamaan dan kedudukannya seperti ini dapat mencegah dan mengendalikan naluri? Apakah akal mampu membimbing manusia dan menguasai naluri? Di dalam keadaan-keadaan normal, ya. Kalau seseorang memiliki akal dan naluri seksualnya tidak bergelora, tentu akal dapat mengekang naluri ini agar orang tersebut tidak kehilangan

kesucian dirinya. Misalnya, perempuan yang berakal selalu menjaga kesucian dirinya. Akal dan kesucian dirinya dalam keadaan normal akan menjadi benteng yang mencegah perbuatan dosa. Ketika naluri seksualnya bergelora, akal akan tersingkirkan.

> *Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud [melakukan perbuatan itu] dengan Yusuf dan Yusuf pun bermaksud [melakukan pula] dengan wanita itu andaikan dia tidak melihat tanda [dari] Tuhannya.* (QS. Yusuf [12]: 24)

Allah berkata, "Kalau tidak ada pemeliharaan-Ku dan tidak ada *tanda [dari] Tuhannya,* tentu ia cenderung kepada Zulaikha." *Tanda [dari] Tuhannya* adalah puncak keimanan.

Keimanan *qalbi* memiliki beberapa tingkatan—kami akan membahasnya dalam pembahasan tersendiri. Tingkatannya yang pertama adalah *'ilmul yaqin* dan puncaknya adalah *haqqul yaqin.* ❖

Pentingnya Ilmu dalam Islam

Pembahasan kita sebelumnya adalah tentang keinginan manusia untuk bebas. Hal ini tidak mungkin terjadi. Naluri-nalurinya harus dikendalikan. Apakah yang dapat mengekangnya? Kami telah menyebutkan delapan faktor dalam masalah ini. Salah satunya adalah akal. Kami telah membahasnya. Ia adalah eksistensi mulia yang dengannya manusia diistimewakan dari binatang yang lain.

Akal dapat mendominasi naluri dalam keadaan-keadaan normal. Namun, kalau naluri itu melampaui batas maka akal tidak akan berguna. Akal seperti bendungan tanah. Jika air tidak meluap maka bendungan tanah ini sudah memadai untuk menahan aliran air, serta dapat menguasai dan menahannya untuk dimanfaatkan. Namun, kalau terjadi badai dan air itu meluap maka bendungan tanah tersebut tidak dapat menahan aliran air yang deras. Naluri itu seperti air. Akal dapat menguasainya dalam keadaan-keadaan normal. Namun, kalau insting ini bergelora maka akal tidak dapat menguasainya. Harus ada hal lain yang mengekangnya.

Hal tersebut adalah keimanan kepada Allah, keimanan terhadap *mabda'* dan *ma'ad*, keimanan *qalbi*, yaitu keimanan yang diperoleh manusia melalui keterikatan dengan syariat; keimanan yang diperoleh melalui salat, puasa, haji, jihad, khumus, zakat, saling menolong, dan khususnya menjauhi perbuatan dosa. Ia merupakan bendungan kokoh untuk menahan dorongan naluri yang bergelora. Betapapun besarnya dorongan naluri itu, bendungan ini dapat menahannya. Pada dasarnya, kalau seseorang memperoleh keimanan *qalbi*, ia tidak akan membiarkan nalurinya melampaui batas. Ketika itu, akal naik dan mencapai akhir perjalanannya, yaitu Allah SWT.

Pentingnya Ilmu

Pembahasan lain adalah tentang ilmu. Plato dan murid-muridnya berkata, "Kalau seseorang atau masyarakat berilmu maka ilmunya menjadi bendungan yang kokoh dalam menghadapi dorongan insting."

Oleh karena itu, dalam utopianya, Plato mengatakan, "Kalau Anda menjadikan seseorang atau masyarakat berilmu maka Anda dapat menguasainya. Kalau seseorang memperoleh pengetahuan tentang keburukan dan kebaikan atau pengetahuan tentang akhlak yang tercela dan akhlak yang terpuji maka ketika itu individu dan masyakarat tersebut menjadi terlindung."

Hendaklah kita mengetahui, apakah ucapan Plato ini benar atau tidak?

Pengajaran dan pembelajaran memiliki peranan yang sangat besar di dalam Islam. Al-Qur'an memandang tiga puluh tiga tahun masa turunnya Al-Qur'an sebagai fase pengajaran dan pembelajaran. Tentang surah al-'Alaq yang diturunkan pada permulaan kenabian, menurut riwayat yang termasyhur, Syahid Tsani

ra mengatakan, "Surah ini kedudukannya sama dengan surah al-Bara'ah dan al-Istihlal. Ia merupakan penetapan program Rasulullah saw selama 23 tahun. Di dalamnya disebutkan pentingnya membaca (*qira'ah*), menulis (*qalam*), pengajaran, pembelajaran, pengajar, dan pelajar."

> *Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar [manusia] dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. al-'Alaq [96]: 3-5)

Oleh karena itu, menurut ucapan fakih dan guru akhlak, Syahid Tsani ra ini, program Nabi saw adalah pengajaran dan pembelajaran. Tujuan ini disebutkan juga di dalam surah al-Jumu'ah, *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah (sunah)."* (QS. al-Jumu'ah [62]: 2)

Rasul membawa mukjizat. Tujuan diutusnya rasul dan diturunkannya Al-Qur'an adalah pendidikan dan pengajaran. Di dalam beberapa riwayat kita membaca bahwa berkali-kali Rasulullah saw bersabda, "Aku diutus untuk melaksanakan pengajaran." Selain itu, beliau juga bersabda, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Syahid Tsani ra menulis dalam kitabnya bahwa Rasulullah saw pernah masuk ke dalam mesjid. Ketika itu, di mesjid terdapat majelis yang sedang membaca Al-Qur'an, Rasulullah saw melewatinya. Setelah itu, terdapat majelis doa, beliau pun melewatinya. Kemudian, terdapat majelis pembacaan zikir dan wirid. Namun, beliau juga melewatinya. Dan yang terakhir, beliau sampai ke majelis orang-orang berilmu, kali ini

beliau tidak melewati mereka, tetapi duduk bersama mereka dan bersabda, "Aku diutus untuk pengajaran (tiga kali)."

Pengajaran dan Pembelajaran di dalam Islam

Dengan pandangan sekilas terhadap kitab-kitab, khususnya kitab *Bihar al-Anwar* karya Almarhum 'Allamah al-Majlisi ra, kita melihat ia menghimpun riwayat-riwayat ahlulbait as di dalam satu jilid tentang pengajaran dan pembelajaran serta keutamaan belajar. Riwayat pertama yang disebutkan Almarhum al-Kulaini di dalam *Ushul al-Kafi* adalah tentang ilmu, yaitu riwayat pertama pada tujuh hingga delapan jilid kitab ini. Ia mengatakan bahwa riwayat ini telah dinukil oleh para perawi dari kalangan Syiah dan Ahlusunah. Riwayat tersebut adalah "Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan."

Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT menyukai majelis-majelis taklim." Oleh karena itu, beberapa riwayat menyebutkan bahwa para malaikat menghadiri majelis-majelis ini dan membentangkan sayapnya bagi penuntut ilmu serta membanggakan dirinya di langit bahwa ia telah membentangkan sayapnya agar pengajar dan pelajar duduk di atasnya. Islam sangat membenci sikap ketidakpedulian terhadap pengajaran dan pembelajaran. Di dalam beberapa riwayat disebutkan, "Barangsiapa yang tidak berusaha memahami agama maka ia adalah orang badui (terbelakang)."

Hal ini merupakan peringatan keras. Orang yang tidak berusaha untuk mengajar dan belajar bukanlah seorang Muslim. Walaupun ia mengaku sebagai Muslim, ia termasuk orang-orang jahiliah. Bahkan, dikatakan bahwa ia kafir. Kekafiran pada masa jahiliah adalah kekafiran khusus yang dipenuhi dengan penyimpangan;

kekafiran dan mengubur hidup-hidup anak perempuan, membunuh, merampas hak orang lain, menyimpang, dan merusak. Al-Qur'an mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang melakukan penyimpangan. Mereka bertawaf mengelilingi Ka'bah sambil menari dan bermain-main. Riwayat ini menyebutkan, "Barangsiapa yang tidak memperhatikan agamanya dengan pengajaran dan pembelajaran maka ia orang badui." Kemudian, Allah SWT berfirman, *"[Allah] tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat."* (QS. Ali 'Imran [3]: 77)

Ungkapan ini merupakan peringatan yang lebih penting daripada peringatan pertama. Kecelakaanlah bagi orang yang tidak dipandang Allah di dunia atau di akhirat. Salah satu doa Rasulullah saw adalah, "Ya Allah, janganlah Engkau serahkan aku pada nafsuku sekejap mata pun untuk selamanya."

Barangsiapa yang bodoh atau tidak peduli pada amal kebajikan, salat, dan sebagainya maka Allah tidak memandangnya dengan pandangan *luthf* (pandangan rahmat). Rasulullah saw bersabda, "Kecelakaanlah bagi Muslim yang tidak memiliki kesiapan untuk mengajar dan belajar hingga hari Jumat. Selanjutnya, puncak kesempurnaan adalah pemahaman tentang agama dan kesabaran atas musibah dan takdir kehidupan."

Terdapat riwayat yang dinukil dari Nabi saw dan Imam as bahwa beliau saw bersabda, "Manusia sempurna adalah orang yang memiliki tiga sifat berikut: (i) Ia mengetahui berbagai masalah, yaitu ia mengetahui setiap hal yang berkaitan dengan agama, (ii) berpendirian teguh dan sabar, (iii) bersikap seimbang, tidak berlebih-lebihan, tidak kikir, tidak lalai, dan tidak melampaui batas."

Dalam surah Ya Sin, Al-Qur'an mengetengahkan kisah tentang Anthakiyah, yaitu sebuah kota yang sangat penting.

> *Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu desa ketika utusan-utusan datang kepada mereka.* (QS. Yasin [36]: 13)
>
> *Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas ia berkata, "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu ...."* (QS. Yasin [36]: 20)

Sebelum nabi atau ketiga rasul itu—apakah mereka itu para nabi atau para utusan Nabi 'Isa as, namun tampaknya mereka adalah para nabi—datang ke kota itu, sebelum kedatangan orang berilmu ke sana, tempat tersebut merupakan sebuah desa. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *"Dan buatlah bagi mereka sebuah perumpamaan, yaitu penduduk suatu desa ...."* Setelah para nabi datang ke sana, Allah SWT berfirman, *"... dan datang dari ujung kota seorang laki-laki ...."* Maka, desa itu menjadi kota.

Kota Qum (di Iran) pada empat puluh atau lima puluh tahun terakhir ini telah menghasilkan ribuan pengajar, mubalig, dan ulama. Bagi penduduk Qum, hal itu merupakan kebanggaan. Dari sudut pandang Al-Qur'an, kota itu memiliki peradaban karena di sana terdapat kegiatan keilmuan dan menghasilkan para *marja' taqlid* bagi seluruh dunia. Kota itu telah mempersembahkan seorang guru besar, pemimpin revolusi—Imam Khomeini ra—yang pernah menuntut ilmu di sana.

Al-Qur'an mengatakan bahwa kalau seorang alim wafat atau keluar dari sebuah kota maka nilai kota tersebut menjadi berkurang. Allah SWT berfirman, *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya*

Kami mendatangi daerah-daerah [orang-orang kafir], lalu Kami kurangi daerah-daerah itu [sedikit demi sedikit] dari tepi-tepinya?" (QS. ar-Ra'd [13]: 41)

Imam as-Sajjad as berkata, "Kalau seorang alim wafat di suatu daerah atau suatu kota maka nilai kota itu berkurang dan timbangannya menjadi sedikit. Oleh karena itu, berbahagialah orang yang berilmu."

Ringkasnya, jika manusia tidak menjadi alim atau penuntut ilmu maka ia akan menjadi lalat atau nyamuk kecil (*hamaj*), seperti kata Amirul Mukminin as atau menjadi penggembala *(ru'a)*, seperti kata Imam ash-Shadiq as.

Manusia yang Bodoh

Imam ash-Shadiq as berkata, "Manusia itu ada tiga, yaitu orang berilmu, orang yang menuntut ilmu, dan penggembala."

Imam Amirul Mukminin as, di dalam *Nahj al-Balaghah,* berkata, "Manusia itu ada tiga, yaitu orang berilmu, orang yang menuntut ilmu, dan nyamuk kecil."

Hamaj adalah nyamuk kecil yang sering ditemui pada malam hari dan suka mengganggu. Namun, kalau angin bertiup, ia akan lari. Walaupun tiupan angin itu tidak kencang, nyamuk kecil tersebut akan menjauh. Dari arah mana pun datangnya angin, nyamuk kecil itu lari dari arah tersebut. Orang yang tidak berilmu adalah *hamaj* dan *ru'a'*, seperti kata Amirul Mukminin as dan Imam ash-Shadiq as.

Amirul Mukminin as berkata, "Manusia bodoh akan cenderung pada sikap lalai atau melampaui batas. Dengan demikian, ia membahayakan dirinya dan juga membahayakan orang lain."

Semua musibah yang terjadi sejak zaman Nabi Adam as hingga kini berkaitan dengan masalah ini. Penyebab

seluruh musibah adalah kebodohan manusia. Orang bodoh adalah orang yang tidak dapat menjaga keseimbangannya. Orang bodoh adalah orang yang lalai atau orang yang melampaui batas.

Jika seseorang tidak berilmu atau tidak mengikuti orang berilmu maka ia menjadi orang yang lalim atau orang yang dilalimi. Tujuan kolonialisme sejak semula adalah membuat manusia senantiasa berada di dalam kebodohan agar mereka dapat menggunakannya untuk kepentingan-kepentingan mereka. Kini, masih sering ditemui aturan-aturan kolonial di negeri-negeri Islam, yang bertujuan menjadikan masyarakatnya selalu dalam kebodohan. Kemudian, mereka diperbudak dan diperas seperti cacing, tapi ironisnya, mereka berkata kepada para penjajah itu, "Bagus, bagus ...." Maka, perhatikanlah. Amerika menghisap minyak beberapa negara, tetapi pada saat yang sama negara-negara itu berterima kasih dan mengatakan kepadanya, "Bagus, bagus ...."

Saya teringat sebuah peristiwa ketika saya berbicara dengan salah seorang dari mereka. Ia mengatakan, "Anda tidak boleh mengatakan 'Mampus Amerika' karena Amerika telah berkhidmat kepada kita. Kita memakai pakaian buatan Amerika dan kita menggunakan alat pendingin buatan Amerika. Mereka yang bersusah payah dan kita yang menikmati. Mereka sudah banyak berkhidmat dan mereka harus memperoleh balasan."

Inilah akibat dari sistem kolonialisme.

Manusia bodoh berniat untuk berbuat kebaikan, tetapi tindakannya justru mendatangkan dosa dan kerusakan. Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini yang merupakan cermin pemikiran masyarakat. Contoh persahabatan beruang. Dikisahkan bahwa temannya

berkata kepadanya, "Bekerjalah." Lalu, ia melihat seekor lalat hinggap di wajah temannya sehingga cukup mengganggunya. Beruang itu ingin mengusirnya. Ia mengambil sebuah batu dan dipukulkan pada wajah temannya untuk membunuh lalat tadi. Orang bodoh seperti itu. Ia ingin berbuat kebaikan, tetapi malah mendatangkan dosa dan kejahatan.

Imam ash-Shadiq as berkata: Orang-orang memuji seseorang di depan saya. Saya ingin melihat orang itu. Saya keluar dari rumah dan melihat seorang lelaki sedang dikelilingi orang-orang di sekitarnya. Lalu, seseorang berkata kepada saya, "Dialah orang yang ingin Anda lihat." Saya menghampiri orang itu. Ketika melihat saya, ia meninggalkan saya dan pergi. Saya pun mengikutinya dari belakang. Saya ingin melihatnya sendiri. Ia pergi ke suatu tempat penjualan buah delima. Ia mencuri dua buah delima dan keluar dari situ. Lalu, ia pergi ke tempat pembuatan roti. Ia mencuri dua buah roti. Kemudian, ia pergi ke tempat reruntuhan dan menyedekahkan benda yang telah dicurinya kepada empat orang miskin. Ketika ia hendak keluar dari tempat itu, saya menarik tangannya dan saya katakan kepadanya, "Mengapa kamu melakukan hal itu? Dia menjawab, "Apa yang telah saya lakukan?" Saya berkata: "Aku melihat semua hal yang kamu lakukan."

Dia bertanya, "Siapakah Anda? Kenalkanlah siapakah diri Anda."

Saya mengenalkan diri saya. Lalu, ia berkata, "Anda adalah putra Rasulullah saw, tetapi Anda tidak mengetahui sesuatu apapun. Apakah Anda tidak membaca Al-Qur'an?"

Saya bertanya, "Ayat Al-Qur'an yang mana?"

Ia menjawab, *"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya."* (QS.

al-An'am [6]: 160) Aku memang mencuri empat benda, maka karenanya aku memperoleh empat dosa. Namun, saya menyedekahkan benda-benda itu. Masing-masing delima sebanding dengan sepuluh kebaikan dan masing-masing roti sebanding dengan sepuluh kebaikan pula. Maka, empat puluh kebaikan dan empat puluh pahala dikurangi empat kemaksiatan, maka tersisa untukku 36 kebaikan."

Imam ash-Shadiq berkata: Saya katakan kepadanya, "Perhitungan cara apa yang kamu lakukan? Kamu tidak memperoleh pahala, melainkan kamu melakukan delapan perbuatan dosa. Empat di antaranya adalah dosa pencurian dan empat lagi adalah dosa menggunakan harta orang lain tanpa izin mereka."

Demikianlah perbuatan orang bodoh. Oleh karena itu, di dalam beberapa riwayat ahlulbait as disebutkan hadis yang panjang tentang ilmu, pengajaran, dan pembelajaran. Almarhum ash-Shaduq ra berkata, "Orang-orang mengetahui riwayat-riwayat ahlulbait as tentang amalan malam qadar: Keutamaan sepertiga terakhir malam qadar lebih besar dan lebih utama daripada awal malam dan sepertiga pertama dan kedua. Sepertiga terakhir malam merupakan waktu-waktu paling utama di dalam semua hari dalam setahun."

Ash-Shaduq ra berkata tentang kesepakatan para mujtahid, para ulama, dan para arif bahwa ketika mereka ditanya, amalan apakah yang paling utama pada sepertiga terakhir malam? Semua menjawab, "Pengajaran dan pembelajaran."

Dapatkah Ilmu Mengatur dan Menguasai Naluri

Kini, apakah ilmu dengan keutamaannya ini mampu mengekang naluri? Di dalam keadaan-keadaan normal, ya. Sebab, kita melihat sedikitnya kejahatan pada orang

berilmu atau orang yang perbuatannya berkaitan dengan ilmu. Bahkan jika demikian, tentu kemuliaan dan kepribadian mereka terpelihara. Misalnya, para pedagang yang terkenal keluruhan budi mereka tidak pernah terlihat di markas polisi atau kantor mahkamah. Para ulama yang saleh tidak pernah berurusan dengan kepolisian dan kehakiman. Ilmu, pengajaran, dan pembelajaran menguasai naluri dalam keadaan-keadaan normal. Namun, kalau naluri itu melampaui batas maka ilmu tidak berdaya.

Konon, Plato pernah memandangi dirinya dan murid-muridnya. Ia tidak tahu bahwa seluruh kejahatan di dunia ini disebabkan oleh ilmu. Di antara mazhab-mazhab yang muncul dan diperkenalkan kepada manusia adalah mazhab Freud. Walaupun mazhab Freud disangkal oleh murid-muridnya, pengaruh-pengaruhnya yang merusak masih ada hingga sekarang. Barangkali, hal itu akan tetap ada hingga seribu tahun lagi. Kesembronoan masa kini berasal dari ilmu dan teori Freud. Sebab, ia mengatakan bahwa seluruh naluri dapat diatributkan pada naluri seksual. Bahkan, anak yang mengisap payudara ibunya berasal dari dorongan naluri seksual.

Kemudian, salah seorang muridnya berkata, "Kalau Anda merasa lapar, lalu ditawari perempuan cantik, apakah Anda akan memilih makan atau melakukan kegiatan seksual? Ucapan ini indah sekali untuk menyanggah teori Freud. Namun, pengaruh destruktifnya besar sekali.

Kita juga dapat mengamati teori Durcheim, seorang Yahudi seperti juga Freud. Betapa banyak musibah yang menimpa manusia disebabkan ulah Yahudi. Semua teori ini, bahkan teori Marx—yang juga seorang Yahudi—dibuat oleh orang-orang Yahudi.

Mereka mengetahui bahwa teori mereka batil. Barangkali, Freud mengetahui kebatilan teorinya, dan ia mengatakan bahwa kerusakan dapat tersebar melalui cara ini. Teori Durcheim lebih buruk lagi, dan telah dibantah oleh murid-muridnya sendiri. Mereka mengatakan bahwa teori tersebut bertentangan dengan akal dan fitrah.

Lalu, apakah yang diakibatkan teori Marx terhadap masyarakat? Ia menghinakan masyarakat dan manusia, serta memandangnya tidak memiliki kemampuan dan kedudukan. Ketika saya menelaah "Kapitalis" karya Marx, saya teringat pada masalah Timur Lenk.

Konon, Timur Lenk pergi ke tempat pemandian. Lalu, pelayannya datang untuk memandikannya. Timur Lenk memandangnya dan berkata, "Wahai pelayan, berapakah nilaiku dan berapakah hargaku?"

Pelayannya menjawab, "Tuanku, Anda dihargai seribu Rial."

Timur Lenk berkata, "Wahai bodoh, ikat pinggang yang aku pakai saja harganya seribu Rial. Akan tetapi, mengapa engkau mengatakan bahwa nilaiku seribu Rial?"

Pelayannya menjawab, "Tuanku, aku menilai Anda dengan ikat pinggang itu. Aku katakan bahwa nilai Anda adalah seribu Rial."

Kita melihat bahwa Marx memandang manusia sebagai alat yang bernilai rendah, tidak lebih daripada itu. Seperti dikatakan guru kami, pemimpin revolusi, bahwa sumber segala bid'ah adalah ilmu pengetahuan. Apabila naluri tidak melampaui batas maka ilmu dapat mengekangnya. Namun, kalau naluri cinta kekuasaan melampaui batas maka hal itu akan menghasilkan Marx dan Freud, yaitu kerusakan masyarakat. Hal itu

pun akan menghasilkan Mirza Muhammad al-Bab, pendiri sekte al-Baha'i, sebagaimana Al-Qur'an mengatakan bahwa ilmunya tidak bermanfaat sedikit pun. Lebih jauh, Al-Qur'an mengatakan bahwa jika naluri bergelora maka ia menjadi keledai, dan ilmunya merupakan beban yang tidak berguna.

> *Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.* (QS. al-Jumu'ah [62]: 5)

Kelaliman Naluri dan Keimanan Qalbi

Di dalam surah al-A'raf, Al-Qur'an menyebutkan kisah Bal'am bin Ba'ura. Ayat ini memiliki makna yang menakjubkan yang dijelaskan di dalam beberapa riwayat. Apakah akibat dari kelaliman naluri? Saya berharap kepada semua orang, terutama para pedagang, ketika keluar dari rumah pada pagi hari agar berlindung kepada Allah SWT dan kelaliman naluri. Misalnya, janganlah Anda marah. Jika pekerjaan Anda terhambat, hal itu tidak ada kaitannya dengan istri dan anak-anak Anda, dan keraguan terhadap tempat pekerjaan Anda. Janganlah Anda marah, karena ucapan Anda kepada istri yang sudah tua akan menjauhkan Anda dari rahmat Allah. Kita berlindung kepada Allah dari kemurkaan Tuhan.

Hendaklah para pemuda dan para pedagang mengetahui bahwa apa yang membuat Allah murka dan bertambah kemurkaan-Nya adalah hati yang hancur, karena orang itu menyimpang. Sebab, Allah mencintai hamba-hamba-Nya, walaupun mereka orang-orang bodoh. Janganlah gelisah ketika mendapat musibah. Pemberani adalah orang yang tidak gelisah dan tidak

berputus asa ketika ditimpa bencana. Akal dan ilmu dengan sendirinya tidak dapat mengantarkan seseorang ke lembah keselamatan. Lalu, apakah yang dapat mengantarkan seseorang ke tempat yang tinggi?

Kasyif Ghitha' adalah orang berilmu. Pada suatu hari, ia sedang duduk di mihrabnya, dan ia adalah seorang *marja' taqlid*. Lalu, datang kepadanya seorang miskin dan tanpa merasa malu meminta sesuatu kepadanya. Namun, Kasyif Ghitha' tidak memberinya sesuatu apa pun. Oleh karena itu, orang miskin tadi meludahi wajah Kasyif Ghitha'. Untuk meredakan kemarahan orang lain, Kasyif Ghitha' berdiri di mihrabnya dan melemparkan jubah luarnya ke samping. Lalu, ia berkata, "Siapa saja yang mencintai Kasyif Ghitha', hendaklah memberikan uang kepada orang miskin ini." Ia sendiri yang mengumpulkan uang dari orang-orang yang ikut salat berjamaah bersamanya, lalu memberikannya kepada orang miskin itu. Kemudian, ia berkata kepada orang miskin itu, "Maafkanlah saya karena saya telah menjadikan Anda marah."

Apakah yang dapat mengantarkan orang ini pada kedudukan seperti ini? Pernah satu kali, ia ditanya perihal *'ishmah* (keterjagaan dari dosa) nabi dan para imam suci as. Mereka merasa heran karena ada orang yang selalu terpelihara dari kesalahan.

Kasyif Ghitha' menjawab, "Saya sendiri selama 40 tahun tidak pernah melakukan kesalahan bahkan perbuatan makruh sekalipun." Jadi, apakah yang memberikan keadaan seperti itu kepada orang tersebut?

Demikianlah, perbuatan yang bersumber dari keimanan *qalbi*, bukan keimanan *'aqli* yang menyebutkan empat puluh dalil untuk menegaskan keberadaan Allah, tetapi ia tidak melihat Allah.

Untuk menjelaskan hal ini, kami sebutkan kisah Bal'am bin Ba'ura. Ia asalnya seorang mukmin dan seorang yang menakjubkan. Bahkan, 'Ali bin Ibrahim ra mengatakan bahwa ia adalah orang yang doanya selalu dikabulkan. Namun, keimanan tidak terpatri di dalam hatinya. Konon, ia mencapai kedudukan seperti itu karena ilmunya dan ia memperoleh *al-ism al-a'zham.* Ia adalah orang suci selama nalurinya tidak bergelora. Akan tetapi, ketika ia memperoleh *al-ism al-a'zham,* maka dengan perantaraannya ia melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak saleh.

Fir'aun mengundangnya. Ketika Bal'am bin Ba'ura mengetahui bahwa kepergian ke istana Fir'aun akan memberinya kedudukan, kemasyhuran, dan harta maka ia menerima undangan tersebut. Ia memutuskan untuk menemui Fir'aun dengan menunggang keledai pada hari berikutnya. Namun, ketika hendak pergi, keledainya tidak mau bergerak. Oleh karena itu, ia turun dari keledainya dan memukul keledai itu dengan pukulan yang sangat keras hingga mati. Ia lupa pada *al-ism al-a'zham.* Ia memohon kepada Allah kebutuhan-kebutuhan yang memalukan yang tidak diminta bahkan oleh orang gila sekalipun. Kemudian, Allah murka kepadanya sehingga Allah menyerupakannya dengan anjing. Di dalam ayat di atas, Al-Qur'an menyerupakannya dengan keledai. Allah SWT berfirman, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami ...."* (QS. al-A'raf [7]: 175)

Ilmu tidak berdaya ketika naluri melampaui batas. Artinya, ilmu tidak dapat mencegah naluri.

> *Kemudian, dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan [sampai dia tergoda]. Maka, jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan*

[derajat]nya dengan ayat-ayat itu. Akan tetapi, dia cenderung pada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka, perumpamaannya seperti anjing yang jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya [juga]. (QS. al-A'raf [7]: 175-176)

Kesimpulan

Kesimpulannya, memperoleh ilmu adalah kewajiban bagi semua.

Ilmu adalah kebaikan. Namun, ia tidak berguna untuk mencegah naluri ketika ia bergelora. Hal itu menuntut kekuatan lain. Hal itu memerlukan keimanan seperti keimanan Kasyif Ghitha'. Saya berharap kepada Anda semua, khususnya kaum muda, agar membiasakan diri berpegang pada lahiriah syariat, yang memerlukan usaha keras. Hal itu untuk menanamkan pohon fitrah dan keimanan serta meneguhkan akar-akarnya agar kita tidak tersesat. Inilah jalan untuk memperoleh dunia dan akhirat. Tidak ada jalan untuk memperoleh kebahagiaan, kecuali keimanan *qalbi.* Keimanan *qalbi* tidak dapat diperoleh, kecuali dengan berpegang pada lahiriah syariat, dengan berpegang pada salat, puasa, infak, bakti kepada orang lain, dan menjauhi perbuatan dosa, karena perbuatan dosa, betapapun kecilnya, merupakan racun berbahaya yang dapat mematikan benih dan pohon keimanan. ❖

Pengaruh Nurani

Faktor ketiga untuk menguasai dan mengekang manusia adalah nafsu *lawwamah*, yang juga disebut nurani. Para pakar dalam ilmu akhlak dan ilmu jiwa, terutama para pakar psikologi pendidikan, telah menegaskan hal itu.

Hakikat Nafsu Lawwamah

Yang dimaksud dengan nafsu *lawwamah* adalah nurani. Kita tidak mengetahui hakikatnya, sebagaimana kita juga tidak mengetahui hakikat ilmu. Kita hanya mengenalnya dari pengaruh-pengaruhnya. Demikian halnya dengan nurani dan nafsu *lawwamah*, hakikatnya tidak dapat diketahui, namun, peranannya sangat jelas. Melalui pengaruh-pengaruhnya, kita mengetahui bahwa di dalam eksistensi manusia terdapat sesuatu yang dinamakan nafsu *lawwamah* atau nurani. Tugas nafsu *lawwamah* adalah membuat kerinduan pada perbuatan-perbuatan baik, menumbuhkan kegemaran ketika berbuat, dan menyempurnakannya setelah selesai berbuat.

Anda memiliki nurani dan nafsu *lawwamah*. Jika Anda memutuskan untuk melakukan kebaikan maka kekuatan batiniah menanamkan kerinduan di dalam diri terhadap hal itu. Ia tidak memperkenankan Anda untuk menundanya. Ketika Anda melakukannya, ia menaburkan kesenangan di dalam diri Anda untuk menyelesaikannya. Ketika perbuatan itu selesai, ia memberikan keberkahan kepada Anda, yaitu Anda merasakan kebahagiaan karena telah melakukan perbuatan tersebut.

Misalnya, ketika Anda memutuskan untuk menikahkan putri Anda dan memberikan dorongan kepadanya. Ketika Anda menetapkan untuk melakukan perbuatan tersebut, Anda merasakan adanya suatu kekuatan di dalam diri Anda dan memberikan keberanian kepada diri Anda untuk melakukannya. Ketika Anda memulainya, ia memberikan dorongan kepada Anda untuk melaksanakan bagian-bagian lainnya. Ketika Anda telah menikahkan putri Anda, pada malam itu Anda merasakan ketenangan dan kebahagiaan, seakan-akan ada kekuatan batin yang memuliakan Anda. Maka, tugas nurani ketika dilakukan kebaikan adalah menumbuhkan kerinduan sebelum perbuatan tersebut dilakukan, memberikan dorongan ketika perbuatan itu dilakukan, dan memberikan kemuliaan setelah perbuatan itu selesai dikerjakan.

Namun, ketika dilakukan perbuatan jelek, ia menyampaikan ancaman sebelum perbuatan itu dilakukan, memberikan pencegahan ketika perbuatan itu dilakukan, dan menghadiahkan celaan setelah perbuatan itu selesai dikerjakan. Kalau seseorang yang memiliki nurani memutuskan untuk menyimpang atau menipu, misalnya pedagang yang memutuskan untuk menimbun barang dan tidak menjual barang

dagangan tersebut, ketika itu muncul suatu keadaan di dalam dirinya yang mengancamnya jika perbuatan itu dilakukan. Berdasarkan kadar perbuatannya, nurani mengancamnya dan mempertakutinya dengan dunia dan akhirat. Dalam keadaan apa pun, nurani menggunakan segala cara untuk menjauhkannya dari perbuatan jahat itu dan mencegah dilakukannya perbuatan tersebut. Akan tetapi, kalau perbuatan itu telah dilakukan, maka nurani berusaha mencegah dan menahannya. Artinya, jika ia tidak berhasil pada tahap pertama, maka ia akan terus mengancamnya pada tahap-tahap berikutnya sehingga perbuatan itu selesai dilakukan. Ketika itu, nurani mulai melayangkan "pukulan-pukulan" dan hukumannya. Ia berkata kepadanya, "Engkau seorang Muslim. Mengapa engkau menggunakan tipuan dan penimbunan di dalam muamalahmu? Mengapa engkau membuka aib orang lain?" "Pukulan-pukulan" nurani ini sangat keras sehingga menyebabkan lemahnya saraf atau kegilaan. Kita ketahui bahwa banyak orang jahat menjadi gila disebabkan "pukulan" dan "cambukan" nurani.

Nafsu Lawwamah Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an memandang nafsu *lawwamah* sebagai kekuatan pencela. Ia dinamakan nafsu *lawwamah* karena ia memberikan celaan setelah dilakukan perbuatan tercela.

Dalam pandangan keilmuan, nurani merupakan asas bagi banyak perbuatan dan dapat dikatakan bahwa ia merupakan objek kajian para sosiolog dan digunakan oleh para ulama akhlak. Islam sangat memperhatikan nurani ini. Untuk menjelaskan pentingnya nurani ini, cukuplah dengan sumpah Al-Qur'an dengannya, yang disandingkan dengan hari kiamat. Al-Qur'an bersumpah dengan keduanya sekaligus. Allah SWT berfirman, *"Aku bersumpah dengan hari kiamat dan aku ber-*

sumpah dengan jiwa yang menyesali." (QS. al-Qiyamah [75]: 1-2)

Barangkali, maksud dijadikannya hari kiamat dan nafsu *lawwamah* berdampingan (dalam sumpah tersebut) adalah karena tidak adanya keraguan tentang hari kiamat.

Penghuni surga tidak dapat menggantikan penghuni neraka, dan begitu juga sebaliknya. Pada hari itu tidak ada tipuan dan tidak ada kelaliman. Penghuni neraka tidak dapat memaksa untuk masuk surga dan tidak bisa memberikan suap. Oleh karena itu, Al-Qur'an menunjukkan hal ini di dalam dua ayat. Pada permulaan surah al-Baqarah ayat 48: "*Dan jagalah dirimu dari [azab] hari [kiamat, yang pada hari itu] seseorang tidak dapat membela orang lain*"—tidak terdapat keraguan, "*dan tidak diterima syafaat*"—tidak terdapat perantaraan dan tidak ada syafaat dari pemberi syafaat, "*dan tidak ada tebusan padanya*"—tidak terdapat suap, "*dan tidaklah mereka akan ditolong*"—tidak ada kekuatan.

Konteks yang sama digunakan pada nafsu *lawwamah.* Tidak ada keraguan tentang nafsu *lawwamah.* Di dalam surah asy-Syams, Al-Qur'an bersumpah dengannya dan menjelaskan kepentingannya di dalam sumpah tersebut, "*Dan jiwa serta penyempurnaannya.*" (QS. asy-Syams [91]: 7)

Al-Qur'an bersumpah dengan nafsu *lawwamah* yang tidak ada keraguan padanya. Nafsu *lawwamah* dapat membedakan kebaikan dari keburukan dan merupakan makhluk mulia dalam pandangan Al-Qur'an.

Nurani dan Perasaan

Pada umumnya, perbuatan-perbuatan baik bergantung pada nurani ini. Sebab, jika tidak ada nurani maka tidak ada emosi dan menyebabkan kerusakan

bagi umat, individu, atau keluarga. Anda tahu bahwa masa kini, dengan segala peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuannya, tenggelam di dalam lumpur syahwat dan kerusakan. Tidak seorang pun dapat menyelamatkannya. Hal itu disebabkan tidak adanya perasaan di dalam hati mereka. Nurani dan nafsu *lawwamah* serta keberadaan ilmu di dalamnya seolah-olah tidak berguna. Perasaan memiliki peranan penting di dalam sudut pandang Islam. Nurani dan emosi menentukan hari kiamat.

'Allamah al-Majlisi ra adalah seorang tokoh yang banyak berkhidmat untuk Islam. Guru kami, pemimpin revolusi, mengatakan bahwa Syah 'Abbas berkhidmat kepadanya.

Dalam sebuah pertemuannya ia ditanya, mengapa 'Allamah al-Majlisi menjadi pejabat istana? Ia menjawab, "Sama sekali tidak. Kalian keliru. Katakanlah, Syah 'Abbas berkhidmat kepada 'Allamah al-Majlisi."

Kasyif Ghitha', Syekh al-Baha'i, dan al-Majlisi al-Awwal berkhidmat untuk Islam dengan sesungguhnya, terutama 'Allamah al-Majlisi. Sebagian orang mengatakan, "Janganlah kalian mengatakan mazhab Ja'fari, melainkan katakanlah mazhab Majlisi." Guru kami, 'Allamah ath-Thabathaba'i ra berkata, "Kalau siapa saja di antara kalian membaca *Bihar al-Anwar* maka ia mengetahui semua pengetahuan keislaman." Maksud dari semua itu adalah pengabdian besar al-Majlisi terhadap Islam.

Seseorang melihatnya di dalam mimpi. Ia bertanya, "Bagaimana keadaan Anda?"

Ia menjawab, "Satu hal telah memberikan manfaat kepada saya. Saya pernah satu kali pergi ke mesjid. Ketika itu, hari sangat dingin. Pada saat itu, saya melihat kucing kecil. Lalu, saya membawanya dan mem-

bungkusnya dengan jubah saya. Saya membawa jubah itu di atas kepala saya sehingga ia terlindung dari kedinginan. Ketika suhu dingin sudah hilang dan hujan sudah reda, saya melepaskan anak kucing itu seperti sedia kala. Perbuatan ini memberikan manfaat yang sangat besar kepada saya."

Dikutip darinya bahwa ia berkata, "Satu perbuatan telah memberikan manfaat kepada saya. Yaitu, pada suatu hari di jalan Jubarah, saya melihat seorang anak Yahudi—di kota Isfahan terdapat sebuah gang yang bernama Jubarah, suatu kawasan yang kumuh, di sana terdapat kaum Yahudi; gang ini berdekatan dengan mesjid Jum'at tempat al-Majlisi al-Awwal dan al-Majlisi ats-Tsani biasa mendirikan salat. Di tangan saya terdapat sebuah apel. Ketika anak itu sampai ke dekat saya dan melihat apel itu, ia sangat bergembira. Lalu, saya memberikan apel itu. Sungguh, perbuatan itu mendatang banyak kebaikan."

Penjelmaan Perbuatan di Akhirat

Tentang akhlak seorang arif dikutip bahwa ia berkata, "Saya pernah mengalami mimpi buruk yang sangat mengherankan. Di dalam mimpi, saya melihat seakan-akan ada orang yang berkata kepada saya, 'Seekor burung kecil mengadukanmu di hadapan Allah.' Ketika saya bangun dari tidur, saya teringat bahwa saya telah memburu burung-burung kecil. Saya mempermainkannya, lalu membiarkannya begitu saja. Hal itu menyebabkan saya sangat menderita sehingga membuat saya pergi ke sebuah padang pasir. Di sana, saya melihat seekor ular yang sedang menggigit seekor burung kecil. Oleh karena itu, saya mengangkat tongkat saya, lalu ular itu meninggalkan burung kecil tadi. Maka, pada malam harinya saya bermimpi bahwa ada sese-

orang berkata kepada saya, 'Seekor burung kecil telah berterima kasih kepadamu di hadapan Allah.' Dengan demikian, saya memperoleh taufik dan semangat untuk beribadah."

Terdapat kisah sebaliknya. Para ulama melihat seorang ulama besar di dalam mimpinya. Ia berkata, "Seekor kalajengking menggigit ibu jari kaki saya pada setiap pagi dan sakitnya terasa hingga esok harinya. Seperti itu pula yang terjadi pada hari berikutnya." Selanjutnya, ia berkata, "Sungguh saya menemukan bahwa kalajengking ini akibat perkataan buruk saya kepada seorang Muslim hingga menyakiti hatinya."

Al-Qur'an menyebutkan hal-hal seperti itu. Allah SWT berfirman, *"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan."* (QS. Ali 'Imran [3]: 30)

Menggunjing, mencela sesama Muslim, marah, sikap kasar di rumah dan di jalan, melukai orang lain dengan ucapan, terutama kepada orang-orang yang bekerja untuk kita dan orang-orang yang tidak memiliki tempat belindung kecuali kepada Allah, semua keburukan itu akan menjelma menjadi kalajengking yang menyengat.

Di dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan dari Imam Musa bin Ja'far as dari Imam al-Baqir as dari Imam as-Sajjad as dari Imam al-Husain as disebutkan bahwa ia (Imam al-Husain as) berkata: Ayah saya, Amirul Mukminin as, berkata, "Berhatilah-hatilah kamu, jangan melalimi orang yang tidak memiliki tempat berlindung kecuali kepada Allah."

Artinya, janganlah berbuat lalim untuk selamanya, terutama kepada orang yang tidak memiliki pembela dan tidak memiliki tempat berlindung kecuali kepada Allah, seperti perempuan di dalam rumah, pekerja

atau murid di tempat pekerjaan dan sekolah, serta perempuan dan laki-laki penduduk desa. Ketahuilah bahwa debat kusir, pertengkaran, dan sikap kasar menunjukkan tidak adanya kasih sayang, padahal kasih sayang berasal dari perasaan dan nurani. Setiap kali kesadaran nurani meningkat, maka sikap mengutamakan orang lain dan mudah memaafkan akan semakin menonjol sehingga yang bersangkutan memperoleh kedudukan yang tinggi.

Di dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang diutus ke kota Himsh sebagai kepala daerah. Selang beberapa hari, penduduk kota itu mengajukan tiga pengaduan kepadanya. Ketika itu, orang ini datang ke kota tersebut tanpa alas kaki dan hanya membawa sebuah kantong ke dalam mesjid. Pengaduan pertama kepadanya, "Pada suatu siang, engkau keluar terlambat dari rumah."

Ia menjawab, "Benar."

Pengaduan kedua, "Engkau tidak pernah terlihat pada malam hari."

Ia menjawab, "Ini pun benar."

Pengaduan ketiga, "Satu kali dalam seminggu, engkau tidak keluar dari rumah."

Ia menjawab, "Ini juga benar. Saya terlambat keluar rumah karena saya membagi pekerjaan di dalam rumah antara saya dengan istri saya. Saya bertugas untuk memasak roti. Oleh karena itu, saya terlambat karena memasak roti."

Mereka berkata, "Baiklah, jawaban Anda bisa diterima dan memuaskan."

Di sini, saya sebutkan satu hal, yaitu "Wahai tuan, belajarlah walaupun hanya sedikit. Hal ini tidak akan mendorong Anda untuk mengatakan, 'Engkau telah

menghinakan orang-orang.' Jika Anda tidak belajar maka Anda akan mudah marah dan mengatakan ucapan buruk di dalam rumah. Perbuatan-perbuatan ini menambah kesempitan di dalam kubur. Himpitan di dalam kubur membinasakan manusia. Kemarahan dan akhlak tercela menjadikan seseorang sebagai seekor anjing."

Seorang ulama di dalam mimpinya melihat seorang pemuka masyarakat dalam rupa anjing. Ulama itu bertanya, "Dulu engkau adalah seorang yang suci dan mukmin. Mengapa engkau menjadi seekor anjing?"

Ia menjawab, "Oh, karena akhlak tercela di dalam rumah. Oh, karena akhlak tercela di dalam rumah." Demikianlah ia mengulangnya hingga tiga kali.

Oleh karena itu, Nabi saw memeras air susu sendiri dari hewan, menambal pakaian, membuat adonan roti, dan membuat roti. Jika Anda tidak melakukan hal-hal seperti ini, jadilah orang yang bersikap lembut di dalam rumah, di tempat kerja, dan di jalan, serta berkelakuanlah yang baik.

Selanjutnya, kepala daerah itu melanjutkan jawabannya, "Adapun ketidakhadiran saya pada malam hari adalah karena saya membagi waktu saya antara kegiatan untuk Allah dan kegiatan untuk masyarakat. Saya mengkhususkan malam hari untuk Allah dan siang hari untuk masyarakat. Oleh karena itu, pada siang hari saya bersiap-siap untuk berkhidmat kepada masyarakat dan pada malam hari saya senang melakukan salat, berdoa, menundukkan diri, dan bermunajat."

Untuk menjawab pengaduan ketiga, ia berkata, "Ketidakhadiran saya sekali seminggu karena dalam seminggu sekali saya mencuci. Saya hanya memiliki satu pakaian. Ketika saya memasuki tempat mandi, istri saya menyuci pakaian saya dan menjemurnya. Kalau

kebetulan udara dingin, pakaian itu terlambat kering. Oleh karena itu, saya tidak dapat keluar dari rumah pada hari Jumat sehingga masyarakat tidak melihat saya. Di samping itu, hari Jumat adalah hari untuk memperbanyak ibadah."

Melihat kesaksian itu, masyarakat sangat menyukainya. Mereka menghadiahkan sejumlah harta kepadanya dan mempekerjakan pembantu untuknya, yang membuatkan roti untuknya, dan membelikan pakaian baru. Ia menerima hadiah itu dan kembali ke kota dengan berjalan kaki. Sebelum kembali ke rumahnya, ia berkata kepada seseorang agar ketika tiba di kota diberitahukan kepada khalayak bahwa ia telah memperoleh sejumlah harta dan setiap orang yang membutuhkan hendaknya datang kepadanya untuk memperoleh bagiannya. Ia memberikan sebagian hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan dan menyisakan sedikit di antaranya. Kemudian, ia kembali ke rumahnya dan menjelaskan semua yang telah terjadi kepada istrinya. Istrinya bertanya tentang uang itu. Ketika istrinya mengetahui bahwa uang itu masih ada padanya, ia berkata, "Hendaklah engkau pergi dan membeli pakaian untuk dirimu sendiri dan mempekerjakan pembantu untuk membantu pekerjaan-pekerjaan di rumah."

Namun, ia menjawab, "Sama sekali tidak. Masih ada hal yang lebih penting."

Ia menyimpan uang itu. Belum berlalu satu minggu, seorang miskin mengetuk pintu rumahnya. Lalu, ia memberikan semua uang yang tersisa itu. Setelah orang miskin itu pergi, ia berkata kepada istrinya, "Kita membuat roti dengan tangan kita sendiri dan kita merasa cukup dengan satu pakaian agar Allāh memberikan kepada kita pakaian akhirat."

Dapatkah Nurani Mengendalikan Naluri?

Hal-hal seperti ini bersumber dari emosi dan perasaan kemanusiaan. Betapa penting keberadaan nurani. Di samping itu, akal dan ilmu memang berharga. Namun, dapatkah nurani menjadi suatu kekuatan yang mengendalikan naluri? Jawabannya adalah apa yang disebutkan tentang akal dan ilmu. Di dalam keadaan-keadaan normal, ya. Ia dapat menjadi kekuatan yang baik. Akan tetapi, kalau salah satu insting melampaui batas, nurani tidak memiliki pengaruh apa pun. Terdapat banyak pelaku kejahatan yang terkena gangguan saraf setelah melakukan kejahatan disebabkan "cambukan-cambukan" yang ditimpakan nurani terhadap mereka. Namun, mereka telah membinasakan nurani ketika mereka melakukan kejahatan dan ketika insting mereka melampaui batas. Hal ini merupakan bukti paling kuat yang menunjukkan bahwa nurani itu baik dan berpengaruh, tetapi dalam keadaan keadaan-keadaan normal, bukan dalam keadaan ketika insting bergelora.

Einstein menemukan bom atom. Akibat pertama dari perbuatannya adalah bom yang membunuh 75.000 manusia tak berdosa di Jepang. Hal itu terjadi ketika ia berusia 25 tahun, pimpinannya di angkatan udara memberikan hadiah kenaikan pangkat dari staf menjadi komandan dan letnan jenderal. Ia berkata kepadanya, "Jatuhkanlah bom ini di atas bumi Jepang dan kembalilah." Ketika naluri cinta syahwat dan harta bergelora serta dorongan dari Gedung Putih, Amerika Serikat kepadanya, instingnya berkobar dan bergelora. Ketika itu, nuraninya mati. Maka, ia menjatuhkan bom itu di atas bumi Jepang dan ia kembali tenang-tenang saja (seakan-akan tak pernah melakukan apa pun—pen.).

Kemudian, ia mendengar berita tentang kematian 75.000 jiwa yang tak berdosa. Ketika itu, bergoncang-

lah jiwanya dan kedua matanya tidak dapat terpejam di malam hari. Dari sini, nuraninya mulai memukulnya. Maka, ia mengatakan berulang-ulang, "Saya telah membunuh 75.000 jiwa yang tak berdosa." Oleh karena itu, ia tidak dapat tidur dan sarafnya menjadi lemah. Setiap kali mereka menaikkan pangkatnya, ia tidak dapat tidur dan bertambah lemah sehingga ia kehilangan akal dan dibawa ke rumah sakit jiwa. Beberapa kali ia berusaha lari dari situ.

Kalau manusia menentang ketika nurani mencelanya maka ia memperoleh akibat-akibat buruk. Ia mengatakan, "Saya pembunuh dan penjahat." Namun, ketika ia lari, ia membunuh dan mencuri sehingga dipenjara di dalam sebuah rumah yang terkunci. Berulang-ulang ia mengatakan, "Saya pembunuh dan penjahat," hingga ia mati.

Perhatikanlah orang ini. Ia bersedia untuk menjatuhkan bom karena nalurinya bergelora dan nuraninya tidak berpengaruh terhadapnya. Namun, setelah ia melakukan perbuatan jahat dan buruk tersebut, di sini muncul peranan nurani.

Hal ini merupakan bukti yang paling tepat yang menunjukkan bahwa nurani tidak memiliki pengaruh dalam mengekang dan mengendalikan naluri. Sebab, kalau naluri itu bergelora dan melampaui batas, ia akan mematikan nurani. ❖

Peranan Hukum dalam Mengendalikan Naluri

Pembahasan-pembahasan sebelumnya adalah tentang kekuatan-kekuatan dalam diri manusia dan pengaruhnya di dalam mengatur dan mengendalikan naluri. Dikatakan bahwa kekuatan-kekuatan dari luar diri manusia dapat mengendalikan manusia. Salah satu di antara kekuatan-kekuatan itu adalah hukum. Kalau di dalam masyarakat terdapat hukum dan dilaksanakan dengan baik maka hal itu dapat mengendalikan naluri manusia. Apakah hukum juga dapat mengendalikan dan menguasai manusia ketika naluri itu bergelora?

Manusia dan Hukum

Ketika manusia memulai kehidupan sosialnya, ia terikat dengan hukum agar ia dapat hidup di dalam masyarakat. Manusia hidup berbudaya dan bermasyarakat. Kalau ia ingin hidup di tengah masyarakat maka ia harus meninggalkan banyak kecenderungan dan keinginannya. Hal itu merlukan hukum.

Manusia memiliki hukum sejak ia hidup dalam lingkungan kelompok dan suku hingga sekarang. Dengan memperhatikan sejarah kehidupan manusia, kita melihat bahwa seluruh manusia memiliki hukum, baik yang berperadaban maupun yang lainnya. Islam juga memiliki hukum. Kalau Anda memperhatikan fiqih Islam, tentu Anda akan menemukan hukum yang mencapai lebih dari separo fiqih Islam. Artinya, selain bab-bab ibadah, seperti bab *thaharah* (bersuci), salat, dan haji, maka hal-hal lain merupakan hukum. Lebih dari separuh fiqih, dan yang dinamakan muamalah, adalah hukum Islam yang dinyatakan Al-Qur'an, *"Dan dalam kisas itu ada [jaminan kelangsungan] hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal."* (QS. al-Baqarah [2]: 179)

Kisas di sini termasuk bab permisalan, yaitu adanya kehidupan sosial di bawah naungan hukum.

Di dalam surah al-An'am, setelah menyebutkan beberapa hukum, Allah SWT berfirman, *"Dan bahwa [yang Kami perintahkan] ini adalah jalan-Ku yang lurus. Ikutilah ia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan [yang lain] karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (QS. al-An'am [6]: 153)

Artinya, jalan yang lurus bagi manusia diwujudkan dengan adanya hukum dan pengamalannya. Oleh karena itu, tidak ada keraguan tentang pentingnya hukum bagi manusia. Tidak ada keraguan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat hukum, dan kebanyakan riwayat ahlulbait as berbicara tentang hukum. Penelitian telah membuktikan bahwa manusia memerlukan hukum. Asumsikanlah bahwa tidak ada hukum berkenaan dengan kendaraan di jalan raya. Apakah akibat buruknya? Tabrakan akan mudah terjadi akibat tidak adanya undang-undang lalulintas. Dari sini, kami menegaskan bahwa manusia memerlukan hukum di dalam

kehidupan sosialnya. Namun, pembahasan di sini adalah, apakah hukum dengan segala kedudukan dan keutamaannya di dalam Al-Qur'an dan riwayat-riwayat ahlulbait as dapat mengendalikan naluri manusia? Di dalam keadaan-keadaan normal, ya. Yaitu selama naluri itu normal dan tidak melampaui batas, serta nasfu *ammarah* tidak berkobar. Hukum baik dan cocok dengan keadaan ini, khususnya kalau hukum itu baik, seperti hukum Islam, dan pelaksananya juga baik, seperti Nabi saw dan para imam yang suci as atau para *wali faqih*. Namun, kalau insting bergelora, "kuda-kuda" itu berkumpul, dan terjadi air bah, dapatkah bendungan tanah ini—yaitu hukum—menahan aliran banjir ini? Sama sekali tidak. Hal yang patut disebutkan di sini adalah hukum itu baik, tetapi di dalamnya banyak kekurangan.

Kekurangan-Kekurangan Hukum

Kekurangan pertama di dalam hukum adalah hukum itu tidak sesuai dengan kedudukan manusia yang tinggi. Biasanya, hukum diberlakukan untuk mencegah permusuhan dan sikap melampaui batas. Pada dasarnya, manusia tidak memiliki sikap melampaui batas. Hukum diberlakukan untuk menghilangkan kelaliman. Kalau manusia menjadi "manusia", ia tidak akan berbuat lalim. Pada umumnya, kalau manusia sempurna di dalam kemanusiaannya, ia tidak memerlukan hukum. Oleh karena itu, para sosiolog mengatakan bahwa banyaknya hukum menunjukkan kemunduran moral manusia.

Artinya, ketika Al-Qur'an memberlakukan sebuah hukum dan menyatakan, *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin,"* (QS. al-An'am [6]: 151) hal itu menunjukkan kesesatan manusia pada zaman jahiliah. Mereka mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan mereka. Ketika Al-Qur'an me-

nyatakan, *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi,"* (QS. al-An'am [6]: 151) hal itu artinya Al-Qur'an memberlakukan hukum bagi perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi. Itu menunjukkan kemunduran kemanusiaan. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an terdapat satu hal yang mendalam, yang menjelaskan penghargaan Allah SWT terhadap kepribadian manusia, yaitu sedikitnya hukum di dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an yang memuat hampir tujuh ribu ayat, tetapi seperti kitab-kitab fukaha terkemuka, seperti al-Maqdisi al-Ardabili di dalam *Ayat al-Ahkam*, mereka tidak mampu menemukan lebih daripada enam ratus ayat di dalamnya yang berbicara tentang hukum. Sebaliknya, terdapat lebih daripada empat ribu ayat yang berbicara tentang manusia dan akhlak mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini merupakan penghormatan besar bagi manusia. Al-Qur'an mengatakan, "Aku adalah kitab milikmu. Aku bukan kitab hukum karena engkau adalah manusia. Kalau engkau menjadi "manusia", engkau tidak memerlukan hukum. Kalau suatu masyarakat memerlukan hukum, ketahuilah bahwa kemanusiaan di dalamnya telah menurun."

Konon, Iskandar Dzulkarnain memasuki sebuah kota dan ia melihat beberapa hal yang belum pernah dilihatnya. Ia melihat rumah-rumah dan tempat-tempat kerja tidak berpintu. Mereka meninggalkan gudang-gudang dan toko-toko dalam keadaan terbuka dan mereka pulang ke rumah pada malam hari. Iskandar Zulkarnain merasa takjub terhadap hal ini dan berkata, "Apakah di sini tidak ada pencuri? Mengapa toko-toko tidak berpintu?" Ia mondar-mandir di kota ini selama beberapa hari secara sembunyi-sembunyi. Ia

tidak melihat sesuatu selain kasih sayang, keramahan, dan saling menolong di antara masyarakat. Semua adalah saudara yang saling menolong. Selanjutnya, ia mendapati mereka bersatu-padu bagaikan satu tubuh. Jika salah satu bagian merasa sakit maka seluruh badan ikut merasakannya, sebagaimana kata Imam ash-Shadiq as: "Seorang Muslim apabila mengetahui kebutuhan saudaranya sesama Muslim dan mendapatkan musibah, ia tidak dapat tidur pada malam itu." Atau, seperti disebutkan di dalam Al-Qur'an, *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi mereka berkasih sayang di antara mereka."* (QS. al-Fath [48]: 29)

Iskandar Zulkarnain mendapati mereka "saling berkasih sayang di antara mereka". Hal lain yang menambah ketakjubannya adalah bahwa ia tidak menemukan pekuburan mereka. Kuburan mereka ditemukan di depan rumah mereka. Hal yang lebih menakjubkan lagi adalah bahwa ia melihat semua orang yang mati itu adalah anak muda. Ia memperhatikan kuburan-kuburan itu dan tidak menemukan mayat orang yang berumur lebih daripada 30 tahun. Seluruh orang yang mati itu berumur antara 15-30 tahun. Ia merasa keheranan terhadap orang-orang mati pada usia yang sangat muda. Kemudian, ia menemui salah seorang tetua, orang berilmu, dan berpengalaman. Ia berbicara dengannya. Zulkarnain berkata kepada orang itu, "Saya tidak pernah menemukan sebuah kota seperti kota Anda sepanjang perjalanan saya. Mengapa rumah dan toko di sini tidak berpintu dan tidak dijaga?"

Orang tua itu menjawab, "Pintu dan penjaga adalah untuk mencegah masuknya pencuri. Sementara itu, di sini tidak ada pencuri. Semua orang di sini menjaga harta milik orang lain dan memikirkan mereka."

Zulkarnain berkata, "Saya melihat di antara Anda terjalin kasih sayang yang menakjubkan. Apakah rahasianya?"

Orang tua itu menjawab, "Janganlah heran, karena manusia identik dengan kasih sayang dan kelembutan. Justru, Anda harus merasa heran jika tidak terdapat kasih sayang sesama manusia. Kalau seseorang hendak berbuat kelaliman maka ia harus mematikan nurani dan akalnya terlebih dahulu, lalu ia berbuat kelaliman." Manusia adalah penjelmaan kasih sayang. Para pakar kejiwaan mengatakan bahwa kalau kita memperbesar kasih sayang maka kita menjadi anjing. Sama sekali tidak. Mereka keliru. Melainkan, kalau kita memperbesar kasih sayang maka kita menjadi manusia. Manusia seluruhnya adalah kasih sayang dan saling menolong. Kalau ia tidak memikirkan orang lain maka ia bukan manusia.

Selanjutnya, orang tua itu menambahkan, "Adapun, sebab adanya kuburan-kuburan di depan rumah adalah agar kuburan itu mengingatkan kami kepada bapak-bapak dan ibu-ibu kami ketika kami keluar rumah pada pagi hari sehingga kami selalu menjaga diri. Mereka telah mati dan kami pun akan mati. Oleh karena itu, kami harus menata diri kami. Sementara itu, tulisan kami yang engkau lihat di atas kuburan berupa angka 30, 25, dan 20 tahun, hal itu karena tidak adanya kebohongan, pengingkaran, dan kemunafikan di dalam kehidupan kami. Kalau kami menuliskan di atas kuburan itu bahwa umur si fulan berumur 70 tahun maka hal itu berarti kami telah berdusta. Sebab, manusia yang tidur selama 35 tahun tidak termasuk dalam kehidupan manusia. Kami ingin memberikan nama kehidupan pada umur dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia harus seperti itu."

Imam ash-Shadiq as, ketika menafsirkan ayat, *"Sesungguhnya Allah menghidupkan bumi setelah matinya,"* (QS. al-Hadid [57]: 17) mengatakan, "Ketika anakku, al-Mahdi as datang, ia menghidupkan bumi yang mati dan manusia yang telah menjadi mayat."

> *Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya [dengan membawa] petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.* (QS. at-Taubah [9]: 33)

Allah mengisi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kelaliman dan kejahatan. Ketika itu, bendera Islam berkibar-kibar di atas bola dunia dan memenuhi bumi dengan keadilan. Menurut Islam dan Al-Qur'an, manusia akan sampai pada harapan ini. Kedudukan manusia seperti ini tidak sejalan dengan hukum. Pakaian hukum tidak cocok dengan tubuh manusia. Mengapa manusia menginginkan hukum? Kalau Anda perhatikan hukum di dalam Al-Qur'an dan riwayat-riwayat, ia ada sejak Adam hingga kini, bahkan hingga kemunculan Imam al-Mahdi as. Oleh karena itu, ketahuilah bahwa sebagian orang adalah orang-orang yang tidak saleh. Hal ini merupakan sanggahan pertama terhadap hukum. Yaitu, kalau manusia itu saleh, tentu ia tidak memerlukan hukum. Al-Qur'an diturunkan untuk mendidik, menuntun, dan memperbaiki manusia. Setelah tujuan ini benar-benar terwujud maka hukum tidak diperlukan lagi. Mungkin Al-Qur'an dapat disebut sebagai "pabrik" untuk membuat manusia.

Peranan Hukum dalam Kesendirian

Kekurangan kedua dalam hukum adalah ia ditinggalkan pada saat kesendirian. Hukum hanya berman-

faat di dalam keramaian. Sementara itu, sebagian besar kejahatan terjadi secara sembunyi-sembunyi. Manusia menginginkan pengawas yang tersembunyi agar selalu bersamanya untuk selamanya. Apakah pengawas manusia itu? Ia adalah Tuhan yang menurunkan Al-Qur'an kepadanya. Al-Qur'an menyatakan, *"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"* (QS. al-'Alaq [96]: 14)

Guru kami, 'Allamah ath-Thabathaba'i mengetahui hal itu. Pengawas itu selalu bersamanya. Setiap kali ia dimintai nasihat, ia mengingat ayat ini.

Pada suatu kesempatan, saya bertemu dengannya. Di sampingnya ada seorang ulama besar dan ia hendak pergi. Ia memiliki kedudukan yang tinggi di kotanya. Ia berkata, "Tuanku, berilah saya satu nasihat yang dapat selalu terngiang di telinga saya." Maka, dengan segala kesederhanaan dan kerendahan hati, 'Allamah ath-Thabathaba'i berkata, *"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"* (QS. al-'Alaq [96]: 14)

Atau, pada kesempatan yang lain, ia diminta nasihat. Maka, ia menjawab, *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu ....'"* (QS. at-Taubah [9]: 105)

Ayat ini memiliki pengertian yang jelas, tidak perlu ditakwil lagi. Mereka melihat pekerjaan itu dan juga cara dilakukannya. Artinya, ketika pada saat ini saya berbicara, mereka mengetahui apakah pembicaraan ini dilakukan dengan keikhlasan atau tidak. Imam al-Mahdi as bersaksi bagi kita pada hari kiamat. Jika ia tidak memiliki kekuasaan atas hati saya dan tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya, bagaimana ia dapat bersaksi atas keikhlasan saya? Allah SWT berfirman, *"Dan demikian Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)*

umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas [perbuatan] manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas [perbuatan] kamu." (QS. al-Baqarah [2]: 143)

Saya tidak lupa saat pelajaran terakhir beliau yang belum pernah kami dapatkan sebelumnya. Orang-orang memberikan pernapasan buatan kepadanya. Beliau tidak dapat berbicara. Pada hari kedua, beliau meninggal dunia dan kembali kepada Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahakuasa.

Pada pelajaran terakhir, para ulama, para pemuka, dan para pelajar yang mulia berkumpul bersama-sama. Sesaat kami berbicara, tetapi beliau diam saja, tidak berbicara. Melainkan, beliau hanya mendengarkan. Sejam kemudian, saya merasakan bahwa beliau kelelahan dan pelajarannya hampir selesai. Oleh karena itu, saya meminta nasihat kepadanya. Beliau menjawab, *"Oleh karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu."* (QS. al-Baqarah [2]: 152)

Semua ayat ini memiliki satu pengertian saja, yaitu, *"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"* (QS. al-'Alaq [96]: 14) Hal itu maksudnya, "Wahai manusia, ingatlah kepada-Ku maka Aku lebih dekat kepadamu *daripada urat leher(mu).*" (QS. Qaf [50]: 16)

> *Dan ketahuilah bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya.* (QS. al-Anfal [8]: 24)

Artinya, sebelum kamu berpikir, Allah mengetahui apa yang terlintas di dalam pikiranmu. Sebelum engkau berbuat, Allah mengetahui apa yang akan kamu lakukan. Pada dasarnya, kalau ayat-ayat Al-Qur'an ini, yaitu yang dinasihatkan ath-Thabathba'i, selalu terlintas di dalam otak kita, terngiang di telinga kita, dan terbersit

di dalam hati kita, maka kita tidak lagi memerlukan hukum.

Demikianlah, guru kami, pemimpin revolusi, Ruhullah Khomeini, ketika menasihati kami di dalam pelajaran-pelajaran akhlak atau di dalam pidato-pidato umum, ia menyebutkan hal itu dan berkata, "Ketahuilah bahwa kalian berada di hadapan Allah dan dalam pengawasan-Nya. Jika kamu tidak melihat Allah, sadarlah bahwa Dia melihatmu."

Hal inilah yang dikatakan Imam ash-Shadiq as tentang salat: "Ketika engkau berdiri hendak salat, maka engkau melihat Allah SWT. Walaupun engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Dia melihatmu."

Wahai manusia. Wahai pedagang, pekerja, dan pelajar, ketahuilah bahwa Allah selalu melihatmu dan mengawasi perbuatan-perbuatanmu. Oleh karena itu, kekurangan kedua dalam hukum adalah ia hanya baik dalam keramaian dan dalam hal yang nyata. Sebagai contohnya, di dalam rumah harus ada kelembutan dan kasih sayang di antara suami dan istri. Masing-masing memiliki hak yang harus dipelihara. Terkadang suami menjaga semua hak orang lain, tetapi ketika masuk ke rumah ia beteriak-teriak dan memaki-maki, maka keadaan rumah itu membuat hitam penghuninya. Lalu, apa yang dilakukan hukum terhadapnya?

Wahai suami, ketahuilah bahwa musibah pertama yang menimpamu adalah himpitan kubur. Hal ini dapat mengekang suami di dalam rumah dan memelihara hak-hak. Atau, kadang-kadang istri tidak menjaga kesucian dirinya. Ia menampakkan dirinya sebagai orang yang menjaga kesucian diri dan keimanan di hadapan suaminya, tetapi ia melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kesucian diri di dalam kesendirian dan secara sembunyi-sembunyi. Maka, hukum

apa, akal yang mana, dan perasaan hati yang mana yang dapat mengekangnya? Satu-satunya faktor yang dapat membuatnya memelihara hak-hak dan mengekangnya adalah, *"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"* (QS. al-'Alaq [96]: 14)

Dikisahkan bahwa pernah terjadi masa paceklik. Hiduplah seorang perempuan 'Alawi yang sangat miskin. Sementara itu, tetangganya seorang tukang besi yang kaya raya. Perempuan itu datang kepadanya dan meminta sedikit gandum. Orang kaya itu adalah seorang yang tidak taat beragama. Oleh karena itu, ia menggoda perempuan itu dan mengajaknya tidur seranjang. Namun, perempuan itu menolak dan ia pun pulang ke rumahnya.

Ia dapat bersabar selama tiga hari. Akan tetapi, ia tidak tega menyaksikan anak-anaknya yang kelaparan. Kemudian, ia datang lagi kepada orang kaya itu, namun ia mendapatkan jawaban yang sama. Lalu, tubuh perempuan itu bergetar dan menggigil. Namun, pada kali ketiga ia memaksakan diri. Ia berkata, "Saya bersedia menerima ajakanmu, asalkan kamu membawa saya ke suatu tempat yang di situ tidak ada siapa pun, kecuali saya dan kamu."

Orang kaya itu menjawab, "Sudah tentu, saya akan membawa kamu ke sebuah tempat yang di situ tidak ada siapa pun."

Ia membawa perempuan itu ke dalam sebuah kamar di rumahnya. Akan tetapi, ia melihat tubuh perempuan itu menggigil. Ia bertanya, "Mengapa badanmu menggigil?"

Perempuan itu menjawab, "Karena kamu tidak menepati janjimu."

Orang kaya itu berkata, "Di sini tidak ada siapa pun."

Perempuan itu berkata, "Wahai orang yang malang, Allah ada di sini. Di sini ada malaikat Raqib dan 'Atid. Allah SWT berfirman, *"Tiada satu ucapan pun yang diucapkannya, melainan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (QS. Qaf [50]: 18)

Orang kaya itu pun ketakutan. Ucapan yang keluar dari lubuk hati paling dalam itu menyentuh hatinya. Perempuan itu berkata, "Saya memohon kepada Allah agar memadamkan api dunia dan akhirat untukmu, sebagaimana engkau telah memadamkan api syahwatmu terhadap diriku."

Diriwayatkan bahwa setelah peristiwa itu, api di dunia tidak berpengaruh terhadap laki-laki itu. Ia biasa memasukkan tangannya ke dalam bara api dan mengeluarkan besi yang terbakar dan meleleh.

Jadi, hukum bagi manusia adalah apa yang dikatakan perempuan itu kepada orang kaya tadi.

Saya memohon kepada Anda, wahai para pembaca yang mulia, agar membaca ayat berikut ini ketika hendak keluar dari rumah. Inilah ayat yang disebutkan 'Allamah ath-Thabathba'i ra:

> *Oleh karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu, dan janganlah kamu kufur.* (QS. al-Baqarah [2]: 152)
>
> *Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?* (QS. al-'Alaq [96]: 14)

Hukum tidak Berlaku untuk Semua

Kekurangan ketiga dalam hukum adalah ia tidak berlaku untuk semua. Kalau rezim penguasa menyimpang, apakah yang dilakukan hukum? Biasanya, hukum

diberlakukan kepada rakyat. Kalau alat penguasa menyimpang, apakah hukum memiliki alasan untuk menuntut mereka?

Diriwayatkan bahwa Muawiyah telah mengutus 'Abdul Malik bin Marwan ke Kufah untuk menjadi gubernur di sana. Di Kufah, ada seorang lelaki yang bangkrut, Sementara itu, ia memiliki seorang istri yang setia. Kedua orang tua perempuan itu memintanya agar ia meminta cerai dari suaminya. Namun, istri yang masih belia itu berkata, "Dulu, ketika ia kaya, saya bersamanya. Lalu, mengapa saya meminta cerai darinya ketika ia sudah bangkrut?"

Saya berharap kepada Anda, wahai para pembaca yang mulia, agar membiarkan anak-anak Anda hidup bersama dalam suasana seperti ini. Janganlah ikut campur di dalam urusan mereka. Ketika orang-orang berkonsultasi kepada saya, saya menemukan bahwa 50 persen masalah yang mereka kemukakan disebabkan karena campur tangan kedua orang tua. Ketika Anda melihat ikatan di antara mereka berdua begitu kuat, mengapa Anda tidak merasa bahagia dengan hal itu? Mengapa orang tua menjadi penyebab timbulnya masalah di antara suami-istri?

Kedua orang tua pasangan suami-istri yang masih muda menyebabkan masalah di antara mereka berdua. Bapak yang bermasalah itu menemui Imam al-Husain as. Imam as marah dan berkata, "Saya mendengar kabar bahwa kamu dan istrimu menjadi penyebab munculnya konflik keluarga. Hukuman atas perbuatan kalian sangatlah keras. Kalian telah menganiaya pasangan suami-istri itu. Membuat perceraian di antara suami-istri kedudukannya sama dengan membunuh jiwa yang tak berdosa."

Pertengkaran di antara suami-istri itu terus berlangsung hingga sampai ke meja gubernur. Ketika kedua orang tua dan suami-istri itu datang kepada Marwan, maka Marwan memandang perempuan itu lalu jatuh cinta kepadanya. Ketika naluri seksual laki-laki itu bergelora, ia merebut istri orang lain walaupun ia sendiri sudah beristri, bahkan lebih dari satu. Barangkali, ia tidak pernah melewatkan hubungan dengan istri-istrinya sekali saja sebulan. Namun, ia tidak merasa cukup dengan hal itu. Maka, ia berkata kepada perempuan itu, "Suamimu ini tidak akan memberikan manfaat kepadamu. Oleh karena itu, mintalah cerai kepadanya."

Perempuan itu menjawab, "Sama sekali tidak."

Kemudian Marwan memandang suami perempuan itu dan berkata, "Ceraikanlah dia."

Laki-laki itu menjawab, "Tidak."

Setelah itu, laki-laki tersebut menceraikan istrinya dengan terpaksa. Lalu, ia dipenjara dan Marwan menikahi istrinya. Setelah keluar dari penjara, laki-laki itu pergi kepada Muawiyah dengan berjalan kaki dan tanpa alas kaki. Ia menjelaskan kepada Muawiyah peristiwa yang telah terjadi. Oleh karena itu, Muawiyah mengirim surat kepada Marwan agar datang bersama perempuan tadi dan kedua orang tuanya ke Syam. Kemudian, mereka semua datang kepada Muawiyah. Ketika mereka masuk ke dalam ruangan Muawiyah, ia melihat perempuan yang cantik sekali. Maka, kaki Muawiyah tergelincir dan ia berkata, "Ceraikanlah dia."

Perempuan itu berkata, "Sama sekali tidak."

Muawiyah memandang perempuan itu dan berkata, "Wahai perempuan (ia hendak menggerakkan perasaannya), apakah kamu menginginkan khalifah beserta istananya, menginginkan gubernurnya beserta

kekuasaannya, atau menginginkan suamimu berserta kemiskinannya? Pilihlah sendiri."

Ketika itu, suami perempuan tadi berkata di hadapan Muawiyah, "Ya Tuhanku, aku mengadukan gubernur kepada khalifah. Lalu, kepada siapakah aku mengadukan khalifah?"

Perempuan yang setia itu memandang Muawiyah dan membacakan beberapa bait syair yang artinya sebagai berikut:

> Tak akan kuserahkan sehelai rambut pun dari suamiku untuk mendapatkan khalifah dan kekayaannya gubernur dan kekuasaannya, bahkan ayah dan ibu.
>
> Tak akan kuberikan sehelai rambut pun dari suamiku untuk mendapatkan istana dan kekuasaanmu.

Akhirnya, perempuan itu mendapatkan kembali suaminya berkat kefasihan lisannya.

Maksudnya, jika hukum dapat mengekang manusia, apakah yang ia lakukan terhadap rezim yang lalim?

Hukum dan Kemarahan

Kemusykilan keempat adalah bahwa hukum tidak selalu berpengaruh dan tidak dapat mengobati manusia. Kalau insting begelora dan menentang manusia, ketika itu ia siap untuk bunuh diri demi mengubah sikap orang lain. Oleh karena itu, tentang orang ini Al-Qur'an menyatakan, *"Dan [ingatlah] ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika betul [Al-Qur'an] ini, dialah yang benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."* (QS. al-Anfal [8]: 43)

Para mufasir mengatakan bahwa ayat ini turun ketika Rasulullah saw mengangkat Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib as) sebagai khalifahnya. Kemudian, seorang Arab badui datang kepadanya dan berkata,

"Apakah yang Anda lakukan ini berdasarkan pendapat Anda sendiri atau ada persetujuan dari Allah? Apakah yang melakukannya Allah atau Anda? Jika Anda sendiri yang melakukannya maka saya tidak akan menerimanya. Jika Allah yang mengatakannya maka saya tidak dapat melihat-Nya. Maka, saya memohon kepada Allah agar menghujani saya dengan batu."

Demikianlah keadaan manusia. Ketika manusia marah, maka ia menjadi gila.

Berhati-hatilah kamu terhadap kemarahan, karena awalnya adalah kegilaan dan akhirnya adalah penyesalan.

Ketika seseorang marah, ia tidak mengenal anak kecil, orang dewasa, pelayan, istri, atau anak-anak. Ia tidak lagi menyukai kebenaran. Jika seseorang tidak memiliki rasa malu maka ia tidak lagi mengenal kemuliaan dan kesucian diri. Lalu, apakah yang dapat meredakan kemarahan orang itu? Dapatkah akal menjadikan orang itu seperti Malik al-Asytar?

Ada dua cerita tentang Malik al-Asytar: Pertama, dikisahkan bahwa ia memasuki Kufah dengan membawa pasukan yang berjumlah 6.000 prajurit. Ia meninggalkan mereka di luar kota Madinah dan ia sendiri masuk ke Kufah atau Bashrah. Kemudian, ia melihat seorang anak kecil yang sedang menangis. Mungkinkah seseorang melihat anak kecil yang sedang menangis, lalu membiarkannya? Tidak mungkin. Maka, ia merasa kasihan kepada anak itu dan bertanya., "Apakah yang telah terjadi?"

Anak kecil itu menjawab, "Seseorang telah mengambil uang saya dan ia tidak mengembalikannya."

Kemudian, Malik al-Asytar pergi kepada seorang kafir dan memberi salam kepadanya. Ia berkata, "Tampaknya anak perempuan itu benar. Jika tidak benar,

engkau harus menyayanginya. Berikanlah uangnya kepadanya agar ia dapat pergi."

Orang itu sedang sibuk dengan pekerjaannya. Ia seorang yang lancang dan berakhlak buruk. Lalu, ia berteriak kepada Malik al-Asytar. Malik pun mengulangi kata-katanya. Namun, orang itu tidak mempedulikannya. Lalu, Malik mengatakan kepadanya suatu ungkapan dari Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) as. Lagi-lagi, ia tidak menghiraukannya. Ia keluar dari tempatnya dan memukul dada Malik seraya berkata, "Biarkanlah saya mengerjakan pekerjaan saya." Namun tiba-tiba, ia mengenali Malik al-Asytar, dan ia pun segera merendahkan hatinya.

Malik al-Asytar berkata, "Relakanlah anak perempuan kecil ini maka saya akan merelakanmu. Hal yang membuat saya marah adalah kesedihan anak kecil ini dan kehancuran hatinya."

Kedua, Malik al-Asytar pernah melewati sebuah jalan. Sementara itu, seorang lelaki sedang duduk di tokonya. Orang itu hendak berbuat sesuatu agar teman-temannya tertawa. Ia telah menyiapkan segenggam lumpur. Lalu, ia melemparkannya pada jubah Malik al-Asytar. Malik tidak mempedulikannya dan ia pergi ke mesjid. Setelah itu, orang itu mengetahui bahwa orang yang dilempar jubahnya adalah Malik al-Asytar. Oleh karena itu, ia segera menutup tokonya dan menemui Malik untuk meminta maaf. Ia melihat Malik sedang salat. Ketika Malik selesai dari salatnya, laki-laki tadi datang dan meminta maaf kepadanya. Ia berkata, "Saya telah berbuat kurang ajar kepada Anda. Saya telah melempar Anda dengan lumpur."

Malik al-Asytar menjawab, "Saya tidak marah. Ketika kamu melempar saya dengan lumpur berarti kamu telah menghina seorang Muslim. Menghina seorang

Muslim berarti menyatakan perang kepada Allah." Di dalam beberapa riwayat disebutkan: "Barangsiapa yang menghina seorang wali maka ia telah menyatakan perang kepadaku." Imam ash-Shadiq as berkata, "Yang dimaksud dengan wali di sini adalah pengikut ahlulbait."

Selanjutnya, Malik al-Asytar berkata, "Saya melihat dosamu sangat besar. Oleh karena itu, saya pergi ke mesjid untuk melakukan salat dan mendoakan kebaikan untukmu dan untuk saya sendiri. Setelah salat, saya berdoa, 'Ya Allah, maafkanlah kami.' Allah SWT berfirman, "*... dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin kalau Allah mengampunimu?*" (QS. an-Nur [24]: 22) Kalau engkau ingin agar Allah mengampunimu pada hari kiamat maka saling memaafkanlah di dunia ini. Dari ayat ini kami memahami bahwa orang yang tidak suka memaafkan dan tidak bersabar di dunia ini maka dia tidak akan diampuni oleh Allah pada hari kiamat. Kecelakaanlah bagi orang yang tidak diampuni Allah. Apakah mungkin seseorang masuk surga tanpa ampunan Allah?

Apakah mungkin amalan-amalan kita akan memasukkan kita ke dalam surga? Betapa indah ucapan ini. Marilah kita bertobat dalam ibadah-ibadah kita. Seseorang tidak masuk surga dengan ibadah ini saja, masuknya seseorang ke dalam surga harus disertai dengan pengampunan Allah.

Jangan Meremehkan Dosa dan Pahala

Di dalam *al-Kafi* disebutkan sebuah riwayat dari Imam ash-Shadiq as bahwa ia berkata, "Janganlah kalian meremehkan dosa. Kadang-kadang, dosa yang kecil akan menyebabkan kemurkaan Allah. Lalu, Allah berseru kepadanya, 'Aku haramkan kamu dari rahmat-Ku.'"

Kemudian, Imam as berkata, "Janganlah meremehkan pahala. Kadang-kadang , kalian membahagiakan hati orang lain dan kalian menganggapnya sebagai amalan kecil. Namun, hal itu justru mendatangkan rahmat Allah. Allah berseru, 'Sungguh, Aku merahmati dan memaafkanmu.'"

Sayid Almarhum ar-Radhi ra membangun banyak tempat ibadah, seperti dikatakan Almarhum Ayatullah al-'Uzhma al-Burujerdi ra. Di samping ia sebagai seorang alim, ia juga seorang ahli ibadah serta melakukan pembaruan di dalam Islam. Di antara *al-baqiyyat ash-shaḷihat* (peninggalan kebaikan) yang dirintisnya, ia memiliki sebuah mesjid yang dinamakan Masjid as-Sayyid. Mesjid itu terdiri dari mesjid itu sendiri, madrasah, dan tempat yang penuh berkah dan suci. Ia mengatakan, "Taufik yang diberikan Allah kepada saya ini disebabkan kasus seekor anjing."

Beliau melanjutkan penuturannya, "Pernah, selama beberapa hari keadaan saya sangat buruk. Saya meminjam uang dan dengannya saya membeli makanan. Ketika saya kembali, saya melihat anak anjing sedang menghisap puting susu induknya. Namun, induk anjing itu tidak memiliki susu. Saya tersiksa sekali melihat keadaan itu. Lalu, saya memberikan makanan itu kepada anak anjing tadi. Kemudian saya mencuci bejana tempat air susu dan memberikannya kepada pemiliknya. Pada hari itu juga, keadaan saya membaik. Saya merasakan dan memahami sesuatu yang berbeda dari biasanya. Enam bulan kemudian, seseorang mengatakan kepada saya bahwa si fulan mewasiatkan kepada saya sepertiga hartanya. Sepertiga hartanya amatlah banyak. Saya merasa bahwa saya menjadi kaya karena telah menolong anak anjing itu."

Beliau adalah seorang *marja' taqlid* serta memiliki kedudukan dan wawasan yang luas. Di tengah-tengah kesibukannya, ia sempat menulis ensiklopedi lengkap tentang fiqih, yaitu *al-Jawahir.* Sayid ar-Radhi memiliki kedudukan yang terpandang di tengah masyarakat.

Pada suatu hari, seorang miskin mengetuk pintu Ibn Nashiruddin Syah, seorang pejabat istana. Ibn Nashiruddin marah kepadanya dan berkata, "Mengapa kamu datang ke sini? Kalau kamu menginginkan harta, pergilah ke Masjid as-Sayyid. Kalau kamu menginginkan ilmu, pergilah ke Masjid as-Sayyid. Kalau kamu menginginkan jabatan, pergilah ke Masjid as-Sayyid."

Sayid ar-Radhi itu pernah mengatakan bahwa ilmu, jabatan, dan kekayaannya disebabkan pertolongan dan kasih sayangnya pada seekor anjing.

Berkenaan dengan ini, Imam ash-Shadiq as berkata, "Janganlah kalian meremehkan dosa dan sedikitnya pahala ...."

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa hukum tidak dapat mengekang manusia. Kemusykilan-kemusykilan dalam hukum lebih besar daripada kemusykilan dalam akal. Pada dasarnya, manusia tidak menghendaki hukum. Manusia harus menjadi manusia yang seutuhnya. Jika demikian, segala urusannya menjadi beres. Terapi yang dapat menjadikan manusia sebagai manusia yang sebenarnya terkandung di dalam ungkapan, *"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"* (QS. al-'Alaq [96]: 14) ❖

Kontrol Sosial (Amar Makruf Nahi Munkar)

Amar Makruf Nahi Munkar dalam Islam

Di antara hal-hal yang telah disebutkan untuk mengekang manusia adalah kontrol sosial. Yang dimaksud dengan kontrol sosial dalam Islam adalah amar makruf nahi munkar. Dikatakan bahwa kalau amar makruf nahi munkar terwujud di dalam masyarakat maka hal itu menjadi sebuah kekuatan yang dapat mengekang manusia. Kita tahu bahwa amar makruf nahi munkar adalah salah satu kewajiban di dalam Islam. Al-Qur'an dan Sunah sangat memperhatikannya.

> *Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang makruf dan mencegar dari yang munkar.* (QS. Ali 'Imran [3]: 110)

> *Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh perbuatan makruf dan mencegah dari perbuatan munkar.* (QS. at-Taubah [9]: 71)

Di dalam *Nahj al-Balaghah,* Amirul Mukminin as berkata, "Apabila amar makruf nahi munkar ditinggalkan maka Allah membuat orang-orang jahat di antara mereka menguasai mereka, lalu orang-orang baik di antara mereka berdoa, tetapi doa mereka tidak dikabulkan."

Di dalam beberapa riwayat kita membaca bahwa hal-hal yang menghalangi terkabulnya doa adalah ditinggalkannya amar makruf nahi munkar. Kemudian Al-Qur'an menyatakan, *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran."* (QS. al-'Ashr [103]: 1-3)

Surah yang penuh berkah ini adalah surah yang menakjubkan. Surah ini sangat penting bagi kaum Muslim. Bahkan, ketika mereka saling bertemu dan setelah memberikan salam, salah seorang di antara mereka mengucapkan, *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Demi masa. Sesungguhnya manusia itu berada di dalam kerugian ...,"* sementara itu, yang lain menjawab, *"... kecuali orang-orang yang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran."*

Surah yang mulia ini menyatakan, "Sesungguhnya untuk meraih kebahagiaan, manusia memerlukan asas yang dinamakan keimanan dan dua sayap untuk terbang dan membumbung, yaitu amal dan amar makruf nahi munkar. Selama hal itu belum terpenuhi, maka ia seperti burung yang tidak bersayap, yang dengan mudah diburu kucing dan dimakannya. Bahkan, kalau pun ia memiliki satu sayap, ia kehilangan satu sayap sehingga

ia tidak dapat meraih kebahagiaan. Pokok pembahasan ini adalah hal yang penting, Al-Qur'an dan sunah pun sangat menegaskannya.

Tingkatan dan Tahapan Amar Makruf Nahi Munkar

Amar makruf nahi munkar memiliki beberapa tingkatan. Tingkatannya yang terpenting adalah aspek positif dari perintah ini. Yaitu, kalau seseorang melihat orang lain melalaikan kewajiban, ia harus menasihatinya. Jika ia melihat seseorang berbuat dosa, ia harus mencegahnya dengan lisannya dan dengan kata-kata yang lembut.

> *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.* (QS. Thaha [20]: 43-44)

Ayat ini mengatakan bahwa amal makruf hendaklah dilakukan ketika manusia dapat menguasai emosinya dan mengatakan perkataan yang lembut. Dengan harapan, mudah-mudahan yang mendengar dakwah tersebut menjadi sadar dan merasa takut. Allah menyukai kalau Fir'aun mendapat hidayah. Dia memerintahkan Musa as untuk memberinya petunjuk dengan mengatakan kepadanya kata-kata yang lembut. Allah SWT berfirman, *"Maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut."*

Saya berharap kepada para orang tua agar mereka melakukan amar makruf nahi munkar di dalam rumah, tetapi hendaklah mereka tetap menguasai emosi dan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, terutama kepada anak-anak muda. Bicaralah kepada mereka dan sampaikanlah kepada mereka dalil-dalilnya. Debat

kusir dan egoisme biasanya menghasilkan akibat yang sebaliknya.

Al-Qur'an mengajarkan kepada kita dan mengatakan, *"Dan [ingatlah] ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika ia memberikan pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan [Allah] adalah benar-benar kelaliman yang besar."* (QS. Luqman [31]: 13)

Di dalam ayat ini terdapat argumentasi, kelembutan, kasih sayang, dan etika berbicara dengan cara yang bijaksana serta nasihat yang baik.

Tingkatan kedua amar makruf nahi munkar adalah dengan sikap negatif, ketika sikap positif tidak bermanfaat lagi.

Sikap Negatif

Sikap negatif digunakan apabila cara yang lembut tidak bermanfaat. Maka, putuskanlah pergaulan dengan orang yang tidak mau mendengar nasihat. Memutuskan pergaulan, tidak membantu orang seperti itu, dan tidak mempedulikannya kadang-kadang malah memberikan pengaruh.

Ketika orang-orang mundur dari medan perang Tabuk, Rasulullah saw pergi ke medan perang itu. Ketika beliau kembali, mereka datang untuk menemuinya tanpa rasa malu. Sebelum mereka sampai, Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya agar tidak berbicara kepada mereka. Mereka datang dan memberikan salam. Rasulullah saw menjawab salam mereka, tetapi beliau dan kaum Muslim tidak berbicara kepada mereka. Mereka kembali ke rumah mereka dan memberitahukan kepada istri mereka bahwa Rasulullah saw telah memerintahkan kaum Muslim agar jangan bergaul dengan mereka. Kemudian, istri

dan anak-anak mereka pun tidak mau bergaul dengan mereka. Oleh karena itu, kehidupan telah menjadi sempit bagi mereka. Akhirnya, mereka pergi ke tengah sahara dan mulai menangis dan merendahkan hati sehingga tobat mereka diterima.

Rasulullah saw mengutus utusan untuk menyusul mereka. Ketika mereka datang, turunlah ayat ini, *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan [penerimaan tobat] mereka hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi ini luas, dan jiwa mereka pun telah sempit [pula terasa] oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari [siksa] Allah, melainkan kepada-Nya."* (QS. at-Taubah [9]: 118)

Ayat ini mengatakan bahwa sikap negatif merupakan keharusan. Dalam beberapa riwayat disebutkan, "Janganlah kalian menikah dengan pemuda peminum khamar dan janganlah juga menikahkannya. Atau, janganlah kalian bergaul dengan pemakan riba dan orang fasik."

Misalnya, kalau masyarakat memutuskan pergaulan dengan pemakan riba, tidak membeli sesuatu dari toko miliknya, dan tidak menjual sesuatu kepadanya, maka ia akan menutup tokonya. Jika masyarakat meninggalkan pergaulan dengan pelaku kejahatan maka ia akan bertobat. Oleh karena itu, Nabi Syu'aib as diseru, "Wahai Syu'aib, seratus ribu orang dari kaummu akan mati. Empat puluh ribu orang di antara mereka adalah orang-orang jahat dan enam puluh orang di antara mereka adalah orang-orang baik."

Syu'aib bertanya, "Wahai Tuhanku, Engkau membinasakan orang berdosa karena dosanya. Akan tetapi, apakah dosa orang-orang baik?"

Allah menjawab, "Disebabkan mereka diam dan tidak peduli ketika orang jahat berbuat dosa."

Tingkatan terpenting dari amar makruf nahi munkar ada dua hal. Kalau kita dapat mewujudkan kedua hal ini maka manusia akan konsekuen dan disiplin.

Imam ash-Shadiq as berwasiat kepada para sahabatnya, "Jadilah dai-dai kepada manusia tidak dengan lisan kalian. Jika suami memelihara sopan santun di rumahnya maka istri akan bersikap rendah hati kepada suaminya. Hal itu akan berpengaruh terhadap anak-anak. Perbuatan orang tua, gerak dan diamnya, akan berpengaruh besar terhadap anak-anaknya.

Pergunjingan *(Ghibah)*

Tahapan pertama dari amar makruf nahi munkar adalah menghindari pergunjingan atau *ghibah*. Hal itu karena *ghibah* dapat mengubah kepribadian seseorang dan mengubah rupanya menjadi rupa anjing. Jika ia tidak bertobat maka ia termasuk ke dalam keadaan ini. Anjing ini memerlukan makanan di dalam neraka Jahanam. Imam al-Husain as berkata, "Makanannya adalah pergunjingan yang dilakukannya. *Ghibah* menjelma menjadi kotoran darah, dan daging busuk. Orang yang biasa menggunjing akan memakannya di hadapan para penghuni neraka, seperti anjing yang memakan bangkai dan daging busuk di hadapan manusia."

Saya pernah bersama-sama dengan guru saya, Almarhum 'Allamah ath-Thabathaba'i, selama tiga puluh tahun, dan tiga puluh tahun bersama guru saya yang lain, yaitu pemimpin revolusi. Saya bersumpah bahwa saya tidak menemukan *ghibah* dari mereka, bahkan sesuatu yang menyerupai *ghibah* sekalipun. Saya tidak lupa ketika pemimpin revolusi datang ke Mesjid Salmasi untuk mengajar. Dengan napas yang sesak, ia berkata di atas mimbar, "Demi Allah, hingga sekarang saya tidak takut pada yang demikian." Selan-

jutnya, ia menambahkan, "Saya tidak datang untuk mengajar, melainkan saya datang untuk berbicara sedikit."

Saya menghadiri kuliahnya selama sepuluh hingga lima belas tahun. Saya tidak pernah melihat ia berlaku tidak sopan atau merendahkan pelajar. Namun, pada waktu itu ia mengatakan, "Jika Anda tidak memiliki ilmu dan jika Anda tidak memiliki akal maka Anda tidak memiliki agama. Oleh karena itu, jadilah orang yang berakal. Janganlah Anda mengubah kepribadian dan esensi kemanusiaan Anda."

Kemudian, beliau kembali ke rumah, lalu terserang demam. Oleh karena itu, beliau tinggal di rumahnya selama tiga hari. Mengapa semua itu terjadi? Beliau mendengar salah seorang pelajar menggunjing salah seorang *marja' taqlid.* Beliau tidak pernah menggunjing, tetapi yang menggunjing itu adalah salah seorang pelajar. Mengapa demikian? Karena beliau mengetahui jeleknya pergunjingan. Lalu, mengapa kita menggunjing orang lain?

Mengapa kita tidak menyebutkan hal-hal positif? Siapakah yang tidak memiliki hal positif? Jika kita tidak suka menyebutkan kebaikan-kebaikan orang lain maka kita juga tidak boleh menyebutkan aib-aib mereka. Kalau Anda melihat aib saya dan Anda tidak menyebutkannya di belakang saya, lalu Anda datang kepada saya dan hanya mencela saya dengan menyebutkan aib tersebut, maka hal itu pun merupakan dosa yang sangat besar.

Almarhum Tsiqqatul Islam al-Kualini menyebutkan di dalam *al-Kafi*, "Barangsiapa yang mencela seorang mukmin walaupun tentang suatu kemaksiatan maka Allah akan mengujinya dengan kemaksiatan tersebut."

Al-Qur'an memandang hal itu sebagai perbuatan haram. Allah SWT berfirman, *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela."* (QS. al-Humazah [104]; 1)

Hendaklah orang-orang yang suka menggunjing dan mencela orang lain mengetahui bahwa setan telah mengalahkan dan mengikat mereka. Mereka harus melepaskan ikatan ini, Hal ini merupakan satu tahap dari amar makruf nahi munkar yang terdapat di dalam perilaku dan etika Islam.

Mendirikan Hawzah 'Ilmiyah

Tahap kedua atau bagian kedua adalah umat Islam harus mendirikan Hawzah 'Ilmiyah (lembaga pendidikan agama) dan memelihara segala kepentingannya secara kolektif. Al-Qur'an menyatakan tentang adanya perintah ini, *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka dapat menjaga diri."* (QS. at-Taubah [9]: 122)

Mendirikan Hawzah 'Ilmiyah dari sudut pandang Al-Qur'an merupakan satu bentuk amar makruf nahi munkar dan kewajiban yang sangat ditegaskan. Memelihara Hawzah 'Ilmiyah merupakan fardu kifayah bagi semua orang. Oleh karena itu, adanya kota Qum dan pasar-pasarnya merupakan sesuatu yang harus disyukuri. Selama tiga puluh tahun saya habiskan waktu di Hawzah Ilmiyah. Pasar di kota Qum memiliki hak yang ada di pundak Hawzah 'Ilmiyah, begitu juga sebaliknya. Kita harus merasa bangga karena adanya Hawzah 'Ilmiyah di kota Qum. Di antara hal-hal yang tidak diragukan lagi adalah keberadaan Hawzah-hawzah 'Ilmiyah ditopang oleh sumbangan pasar dan para pedagang-

nya. Artinya, para pedagang dan para pengusaha biasanya memberikan saham imam. Adapun, para petani dan masyarakat pada umumnya tidak memiliki saham imam. Saham imam adalah tanggung jawab para pengusaha dan para pedagang, dan hal itu harus disyukuri. Selanjutnya, pasar, para petani, pekerja, dan seluruh masyarakat memiliki kewajiban kifayah untuk mengatur dan memelihara Hawzah 'Ilmiyah. Demikian pula, kaum muda memiliki kewajiban kifayah untuk mendirikan Hawzah 'Ilmiyah dan memelihara segala kepentingannya.

Menghidupan Syiar Islam

Bagian ketiga dari amar makruf nahi munkar adalah perintah untuk menghidupkan syiar-syiar Islam. Orang-orang yang pergi ke Hijaz, Saudi Arabia, akan menyaksikan praktek yang mengatasnamakan amar makruf nahi munkar, yaitu pemukulan dan penghinaan kepada para pengikut ahlulbait. Mereka tidak menghidupkan syiar-syiar Allah, tetapi malah memadamkan agama. Kalau salah seorang peziarah mencium pusara Rasulullah saw—kekasih telah datang kepada orang yang dikasihinya untuk mencium dinding rumahnya—maka mereka tidak akan memperkenankannya. Apakah dosa orang yang memisahkan antara seseorang dan kekasihnya? Dosanya lebih besar daripada pencegahan dan pelarangan yang dilakukannya. Saya telah menyebutkan bahwa Imam al-Husain as berkata, "Barangsiapa yang memisahkan antara seseorang dan istrinya—atau suaminya—maka seakan-akan ia telah memberikan hukuman berat kepada mereka berdua."

Oleh karena itu, perbuatan mereka berarti memisahkan antara Nabi saw dan umatnya. Al-Qur'an menyatakan, *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan*

umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang makruf dan mencegah dari munkar." (QS. Ali 'Imran [3]: 104)

Kontrol Sosial

Bagian keempat adalah kontrol sosial. Sebagian kita harus mangawasi sebagian yang lain. Kita harus menutup pasar ketika tiba waktu salat. Hendaklah sebagian kita menyeru sebagian yang lain untuk mendirikan salat. Kalau Anda melihat seseorang berbuat dosa maka janganlah Anda membiarkannya dalam keadaan seperti itu, sebagaimana Anda juga tidak boleh berbuat dosa. Anda harus mencegah orang lain dari perbuatan dosa. Sebab, dosa adalah api. Kalau api itu ada di rumah Anda maka ia akan membakarnya. Kalau api itu ada di rumah sahabat Anda maka ia akan membakarnya pula. Janganlah Anda biarkan rumah Anda hancur. Jika ia tidak menerima nasihat Anda maka tugas itu telah gugur dari pundak Anda.

Ketika turun ayat, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu ...,*" (QS. at-Tahrim [66]: 6) para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, tugas kami tidak ringan. Kini ditambah lagi dengan tugas dan tanggung jawab terhadap mereka." Rasulullah saw menjawab, "Kalian harus mengatakan sesuatu kepada mereka. Jika mereka menolak maka tugas itu gugur dari pundak kalian."

Dapatkah amar makruf nahi munkar mengekang dan mengikat manusia?

Benar, amar makruf nahi munkar dapat mengekang dan mengikat manusia di dalam keadaan-keadaan normal. Namun, ketika naluri bergelora maka amar makruf nahi munkar tidak berguna, sebagaimana tidak bergunanya akal, ilmu, nurani, dan hukum. Satu-satu-

nya hal yang dapat mengekang dan mengikat manusia adalah keimanan.

Ketika seseorang menempa dirinya, tumbuhlah keimanan di dalam hatinya. Ketika itu, *'ilmu yaqin*—tingkatan pertama dari keyakinan—akan mengekangnya.

Almarhum Mirza ash-Shaghir (Almarhum Mirza Muhammad Taqi asy-Syirazi) adalah seorang ulama besar. Siapa pun tidak meragukan bahwa ia adalah *marja' taqlid* setelah Almarhum al-Kabir (Almarhum Mirza Hasan, yang mengeluarkan fatwa tentang pengharaman tembakau).

Mirza al-Kabir wafat pada saat matahari terbenam. Kemudian, sampailah berita itu kepada Mirza ash-Shaghir. Maka, muncullah kegembiraan di dalam hatinya dan bisikan tentang kedudukan yang akan diperolehnya. Oleh karena itu, ia sangat menyesal dan mulai menangis hingga subuh. Sementara itu, telah ditetapkan bahwa ia akan mengimami salat atas jenazah ayahnya. Namun ketika itu, ia tidak muncul, padahal orang-orang yang akan mengiringi jenazah ke kuburan telah berkumpul. Ketika jenazah telah diletakkan di atas tanah, mereka mencarinya. Kemudian, mereka menemukannya berada di dalam kamar bawah tanah dengan kedua matanya yang bengkak karena terlalu banyak menangis. Mereka berkata, "Marilah kita salat jenazah."

Mirza ash-Shaghir menjawab, "Tidak, saya bukan *marja' taqlid.*"

Mereka berkata, "Tuan kami, orang-orang sudah menunggu."

Ia menjawab, "Sama sekali tidak. Saya bukan *marja' taqlid.* Demi Fatimah yang dirundung duka, saya me-

minta kepada Imam al-'Ashr (al-Mahdi as) agar diangkat beban berat ini dari pundak saya. Sebab, hati yang mencintai kekuasaan tidaklah pantas menempati kedudukan ini. Saya tidak akan menjadi *marja' taqlid.*"

Selanjutnya, ia benar-benar tidak menjadi *marja' taqlid* dan tidak menulis *risalah 'amaliyah* (kitab fiqih).

Ketika penulis *al-Jawahir* memikulkan tanggung jawab *marja' taqlid* ke pundak Syekh al-Anshari, Syekh ini memandang bahwa beban tersebut sangat berat. Ia tidak dapat memikulnya. Oleh karena itu, ia berkata kepada para muridnya, "Kalian keliru. Saya memiliki seorang sahabat yang sama-sama belajar dengan saya. Ia lebih alim daripada saya. Ia adalah seorang *marja' taqlid* di Mazandaran."

Para murid itu pun pergi kepadanya. Ketika mereka sampai dan mengutarakan maksud kedatangan mereka, si alim itu menjawab, "Sama sekali tidak. Saya bukan *marja' taqlid.* Dialah *marja' taqlid.* Ia hendak lari dari masalah ini. Dulu, memang saya lebih alim daripadanya. Namun, saya datang ke Mazandaran 10 tahun yang lalu. Selama masa tersebut, ia terus belajar. Sementara itu, saya sendiri telah meninggalkan pelajaran karena saya menjadi imam jamaah di sini. Ia lebih alim daripada saya. Oleh karena itu, kembalilah kepadanya."

Hal yang menempa diri Syekh al-Anshari ini adalah keimanan. Demikian pula, hal yang mengekang diri Mirza asy-Syirazi, yang membuatnya melihat dirinya lemah dan di dalam hatinya terdapat cinta pada kekuasaan sehingga ia membinasakan dirinya dan tidak menerima kedudukan sebagai *marja' taqlid,* adalah juga keimanan. Keimanan *qalbi* yang telah terpatri di dalam hatinya disebabkan penempaan diri.

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ketika Rasulullah saw hendak pergi berperang, beliau menunjuk bebe-

rapa orang yang menjaga rumah para sahabat dan mengurus keperluan para penghuninya. Pada suatu ketika, beliau menunjuk seorang anak muda untuk menjaga dan mengawasi rumah itu.

Anak muda itu memeriksa rumah demi rumah. Kemudian, ia sampai ke rumah sahabatnya. Ia mengetuk pintu. Istri sahabatnya datang dan berdiri di balik pintu. Anak muda itu bertanya, "Apakah yang kamu perlukan, saya siap membantumu?"

Perempuan itu membuka pintu dan anak muda itu pun masuk ke dalamnya. Lalu, setan mulai menggodanya sehingga anak muda itu menyentuh perempuan tadi disertai dorongan syahwat. Oleh karena itu, perempuan itu berteriak keras seperti orang yang telah digigit seekor ular seraya berkata, "Api ... api ... api .... Apakah yang kamu lakukan?"

Laki-laki itu pun terbakar seperti bunga api yang membakar gudang minyak. Ia keluar dari rumah itu sambil berteriak-teriak seperti orang gila, "Api ... api ... api ..."

Kemudian, sampailah berita kepada Rasulullah saw bahwa laki-laki itu telah melakukan perbuatan dosa dan ia berteriak-teriak di tengah padang sahara.

Allah SWT memberitahu Rasul-Nya, "Aku telah mengampuninya. Oleh karena itu, susullah dia."

Ketika Nabi saw sedang sibuk dengan salatnya, anak muda itu berdiri di belakang saf. Dia merasa malu untuk memandang Rasulullah saw. Ketika Rasulullah saw naik ke atas mimbar, laki-laki itu menundukkan kepalanya ke lantai. Kemudian, Rasulullah saw membaca surah at-Takatsur, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui [akibat perbuatan itu].*

Dan, janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. Kemudian, kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan [yang kamu megah-megahkan di dunia]." (QS. at-Takatsur [102]: 1-8)

Tiba-tiba, tubuh pemuda itu pun roboh. Orang-orang segera menghampirinya dan mereka mendapatinya dalam keadaan pingsan lalu meninggal dunia.

Apakah yang menempa dan membimbing laki-laki dan perempuan ini? Tentu, keimanan.

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa amar makruf nahi munkar adalah wajib dan penting. Namun, hal yang dapat mengekang manusia hanyalah keimanan. ❖

Pengaruh Keimanan 'Aqli dalam Mengendalikan Naluri

Apakah Keimanan *'aqli* itu?

Faktor keenam yang disebutkan untuk mengendalikan dan mengikat naluri adalah keimanan *'aqli*. Yang dimaksud keimanan *'aqli* adalah pembuktian eksisitensi Allah, kenabian, *imamah* (kepemimpinan), *ma'ad*, surga, dan neraka melalui *burhan* dan ilmu kalam. Artinya, ia memperkenalkan *ushuluddin* dengan dalil. Dikatakan bahwa faktor ini membentuk suatu kekuatan untuk mengendalikan dan memperbaiki manusia. Hal itu dapat terjadi apabila manusia memperoleh keyakinan melalui *burhan*. Dengan demikian, ia meyakini adanya surga yang hanya dapat dimasuki oleh orang-orang yang berbuat kebajikan dan adanya neraka yang dimasuki oleh orang-orang jahat. Atau, dengan perantaraan *burhan*, ia mengetahui bahwa Allah hadir di setiap tempat. Sehingga dengan sendirinya ia memperoleh hidayah. Jika salah satu naluri hendak memberontak maka keyakinan ini dapat mencegahnya.

Pembahasan kami adalah bahwa kekuatan ini, betapapun pentingnya, tidak berguna dan tidak dapat mencegah seseorang yang melampaui batas dan melakukan pertentangan. Oleh karena itu, semua fukaha dan mujtahid pada bagian awal *risalah amaliyah* mereka menetapkan bahwa tidak boleh bertaklid di dalam *ushuluddin*. Artinya, setiap orang wajib membuktikan sendiri eksisitensi Allah berdasarkan keadaan dan pemahamannya. Bahkan, orang tua yang buta huruf dan orang badui, mereka harus menyebutkan dalil untuk membuktikan eksistensi Allah sesuai dengan kemampuan akal masing-masing.

Terdapat sebuah riwayat terkenal yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw sedang berjalan kaki. Tiba-tiba, ia melewati seorang nenek yang sedang memintal benang. Beliau bertanya kepadanya, "Apa bukti yang menunjukkan adanya Allah di alam ini?"

Nenek itu menghentikan alat pemintalnya. Lalu, ia berkata, "Wahai Rasulullah, alat peminta yang kecil ini memerlukan kekuatan tangan saya. Jika bukan karena tangan saya maka alat pemintal ini tidak akan berputar. Alam ini pun sudah pasti memerlukan pengatur dan penggerak."

Rasulullah saw bersabda (kepada para sahabat), "Kalian harus berpegang pada agama nenek itu."

Dalil nenek itu merupakan salah satu dalil penting, yang dinamakan *burhan al-harakah* di dalam filsafat Mulla Shadra. Walhasil, argumentasi filsafat tidak dapat dijangkau oleh semua orang. Oleh karena itu, para fukaha berkata, "Semua orang hendaklah membuktikan kenabian, *ma'ad*, dan imamah berdasarkan tingkat intelek dan wawasan keilmuan mereka."

Tawhid al-Mufadhdhal merupakan kitab yang bagus di dalam masalah ini. Isinya menunjukkan pernyataan

Imam ash-Shadiq as. *Ziyarah al-Jami'ah* merupakan ziarah yang menakjubkan. Saya berharap kepada Anda untuk membacanya setiap pagi. Ia merupakan senandung pagi hari kita. Anda harus bertawasul dengan Shahib az-Zaman (al-Mahdi as) setiap pagi. Imam al-Mahdi as telah menetapkan, "Ini adalah sebaik-baik doa ziarah."

Pemimpin revolusi mengatakan, "Walaupun ia tidak memiliki *sanad*, ia sudah memadai. Sebab, selain Imam as, tidak mungkin ada orang yang dapat menuangkan kata-kata dan makna-makna di dalam doa seperti ini."

Tawhid al-Mufadhdhal adalah kitab yang indah. Tidak ada kitab yang lebih indah daripadanya dan tidak ada yang lebih utama daripada riwayat-riwayat yang dimuat 'Allamah al-Majlisi ra di dalam *Bihar al-Anwar* selain Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an ada lebih dari seribu ayat yang berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan keislaman. 'Allamah al-Majlisi telah menyebutkan dan menghimpun *burhan ash-shiddiqin, burhan an-nizham, burhan al-huduts, dan burhan al-harakah* Mullah Shadra' di dalam lafal-lafal yang memiliki makna dan arti. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyebutkan semua *burhan* yang disebutkan para filosof, di antaranya Mulla Shadra' di dalam *al-Asfar al-Arba'ah* dan sebagainya, untuk membuktikan eksistensi Allah secara sangat jelas. Di dalam *ushuluddin*, kita tidak cukup dengan memuaskan akal melalui *burhan* dan dalil, namun, ia juga mendorong kita agar bertanggung jawab terhadap orang lain, khususnya kaum muda ketika mereka berhadapan dengan orang-orang yang menyimpang dari agama. Jika Anda bertanya kepada mereka dan menyanggah mereka maka Anda harus dapat memuaskan akal mereka.

Al-Qur'an menyebutkan *burhan* untuk membuktikan eksistensi Allah, kadang-kadang dengan isyarat

dan terkadang dengan penjelasan. Allah SWT berfirman:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda [kekuasaan] Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar. (QS. Fushshilat [41]: 53)

Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? (QS. Ibrahim [14]; 10)

Al-Qur'an terus-menerus mengungkapkan dua hal tersebut kepada manusia. Hal pertama adalah nada suara dan hal kedua adalah bentuk dan keserupaan tanda yang terdapat pada manusia. Kini, lebih dari tiga miliar jiwa hidup di atas muka bumi. Namun, Anda tidak menemukan dua orang yang benar-benar sama. Pabrik membuat banyak bejana yang benar-benar sama. Akan tetapi, tidak demikian halnya pada tiga miliar manusia. Bahkan, kendatipun manusia telah diciptakan sejak zaman Adam as hingga hari kiamat, mereka tidak sama satu dengan yang lain, melainkan benar-benar berbeda. Bahkan, dua orang kembar pun pasti berbeda. Hal ini merupakan substansi *burhan an-nizham.* Bukankah hal ini merupakan dalil adanya Pengatur Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui terhadap alam semesta ini? Oleh karena itu, Al-Qur'an menyatakan:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulitmu. (QS. ar-Rum [30]: 22)

Aku bersumpah dengan hari kiamat dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali [dirinya sendiri]. Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan [kembali] tulang belulangnya? (QS. al-Qiyamah [75]: 1-4)

Di dalam pembahasan ini terdapat satu hal penting. Para ahli sidik jari mengatakan, "Garis-garis ujung jari berbeda-beda antara seseorang dengan orang lain." Lebih jauh, mereka mengatakan, "Kita tidak mungkin menemukan dua orang yang memiliki sidik jari yang sama sejak zaman Adam as hingga hari kiamat." Oleh karena itu, mereka mengatakan, "Tanda tangan dapat ditiru. Namun, sidik jari tidak dapat ditiru. Dengan demikian, di dalam urusan-urusan penting sidik jari dapat menggantikan tanda tangan."

Bukankah hal ini merupakan dalil adanya Pengatur Yang Mahabijaksana terhadap alam semesta ini? Alam semesta ini menyatu. Setiap hal di dalamnya berkaitan dengan yang lain. Jika tidak demikian, tentu alam ini telah hancur. Bola bumi memiliki enam gerakan. Salah satu gerakannya adalah terjadinya siang dan malam. Dari gerakan yang lain dihasilkan tahun, dan sebagainya. Dari awal pembahasan kami hingga sekarang, kita telah bergerak dan menempuh jarak lebih dari sejuta kilo. Ke mana bumi ini pergi? Ilmu pengetahuan menjawab, "Saya tidak tahu."

Demikianlah, Al-Qur'an menyatakan, "... *di tempat peredarannya.*" (QS. Yasin [36]; 38)

Jarak sejuta kilo yang kita tempuh, kalau bertambah atau berkurang satu kilo saja, tentu hal itu akan menyebabkan kerusakan seperti tabrakan antara dua kendaraan. Alam semesta ini akan hancur dan menjadi berkeping-keping, seperti kendaraan-kendaraan yang bergerak pada satu jalur. Apabila salah satunya berhenti secara tiba-tiba maka kendaraan-kendaraan di belakangnya akan saling bertabrakan. Kalau planet bumi ini bertabrakan dengan planet yang lain, ia akan terlempar di ruang angkasa, berkeping-keping, dan bertebaran. Sejak Allah menciptakannya dengan atur-

an dan gerakan yang sangat teliti, bumi tetap ada dan tidak bertabrakan. Ia menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Maka, siapakah yang menciptakan gerakan, aturan, dan ketelitian ini?

Keimanan *'aqli* versus Pelaku Kejahatan

Terdapat seorang pengajar, yang juga seorang ahli astronomi dan monoteis. Ia memiliki teman yang mengingkari Allah. Setiap kali ia menasihatinya, temannya membantah. Saya juga memiliki teman yang biasa ngobrol dengan saya. Saya berbicara dengannya selama setengah jam. Setelah itu, ia menjawab, "Tidak." Saya berbicara lagi kepadanya selama seperempat jam. Lagi-lagi, ia menjawab, "Tidak." Padahal, orang monoteis itu adalah seorang astrolog. Di kamarnya ia telah menyiapkan solar sistem. Ketika tombol listrik pada solar sistem ini ditekan maka bintang *Wagha* itu bergerak. Kemudian, ia diikuti oleh solar sistem. Planet bumi memiliki gerakan di tempat *(harakah wadhiyyah).* Ia berputar pada porosnya dan berputar mengelilingi matahari dengan gerakan berpindah.

Pada suatu hari, ia mengundang sahabatnya yang suka menentang ke kamar dan laboratoriumnya. Ketika sahabatnya datang, ia menekan tombol listrik tanpa diketahui sahabatnya. Oleh karena itu, alat tersebut bekerja. Sahabatnya memandang hal itu dengan pandangan ketakjuban. Ia takjub terhadapnya, lalu bertanya, "Siapakah yang membuatkannya untukmu?"

Orang monoteis itu menempelkan kepalanya ke lantai sambil menuliskan sesuatu sebagai jawabannya tanpa merasa peduli. Ia menjawab, "Hal itu terjadi dengan sendirinya."

Orang yang mengingkari adanya Allah itu berkata, "Janganlah mengejek. Siapakah yang telah membuatnya?"

Orang monoteis itu menjawab, "Saya katakan kepadamu bahwa hal itu terjadi dengan sendirinya."

Orang itu berkata, "Saya bukan orang gila. Janganlah engkau meremehkan saya. Siapakah yang telah membuatnya?"

Orang monoteis itu mengangkat kepalanya lalu berkata, "Hal itu hanyalah bola-bola kecil. Jawaban bahwa hal itu terjadi dengan sendirinya tidak memuaskan akalmu. Lalu, bagaimana mungkin engkau akan mengatakan bahwa alam yang luas ini, yang membentuk solar sistem di dalamnya seperti atom di tengah padang sahara, tercipta dengan sendirinya?"

Walhasil, laki-laki ateis itu tidak merasa puas jika dikatakan bahwa alam semesta ini memiliki Pengatur Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Al-Qur'an menjelaskan *burhan nizham* Mulla Shadra; atau *burhan nizham* laki-laki monoteis itu dengan penjelasan yang indah. Al-Qur'an menyatakan, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (QS. Ali 'Imran [3]: 190)

Mukjizat Al-Qur'an

Al-Qur'an menyatakan bahwa pemahaman *ushuluddin* itu harus dicapai dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, Anda harus mengetahui bagaimana membuktikan adanya *ma'ad.* Anda harus dapat membuktikan mengapa Al-Qur'an sebagai mukjizat? Al-Qur'an mengatakan, "Akulah mukjizat. Dalil atas kemukjizatanku adalah tidak seorang pun dapat mendatangkan satu ayat atau satu surah sepertiku."

> *Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini,*

niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya." (QS. al-Isra' [17]: 88)

Banyak orang yang telah berusaha untuk membuat Al-Qur'an, namun, mereka tidak mampu melakukannya. Kini, kami pun mengatakan hal serupa itu. Saya, mewakili seluruh kaum Muslim, menyatakan bahwa kalau ada orang yang dapat membuat satu surah seperti Al-Qur'an maka kami akan meninggalkan Islam.

Banyak cara untuk membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an. Salah satunya adalah *fashahah* dan *balaghah* Al-Qur'an. Bangsa Arab cukup mengenal dua istilah tersebut. Dalil lain atas kemukjizatan Al-Qur'an adalah tidak adanya pertentangan di dalamnya. Al-Qur'an telah diturunkan kepada Rasulullah saw selama 23 tahun. Kalau seseorang ingin membuat dan mengarang sebuah buku selama 23 tahun maka pendapat, fatwa, dan keyakinannya akan berubah. Kami melihat Syekh al-Anshari ra, yang menulis beberapa jilid kitab *al-Fara'idh*, bagian awalnya berbeda dengan bagian tengahnya dan bagian tengahnya sangat berbeda dengan bagian akhirnya. Banyak pertentangan dan perbedaan fatwa di dalam kitab *al-Fara'idh*. Almarhum Akhund al-Khurasani ra menulis kitab *al-Kifayah*. Walaupun ia menelitinya beberapa kali dan telah direvisi oleh murid-muridnya, di dalamnya masih terdapat lebih dari sepuluh pertentangan dan perbedaan.

Kalau sekiranya Al-Qur'an bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. an-Nisa' [4]: 82)

Dari sisi lain, ekspresi seseorang ketika sakit dan sedih berbeda dengan ekspresinya ketika sehat dan bahagia. Pembicaraan dan ucapannya ketika miskin berbeda dengan pembicaraannya pada saat kaya. Dalam

setiap keadaan, seperti perang, berkuasa, terhina, dan sebagainya, terdapat ekspresi tertentu dan ucapan tertentu yang berbeda dengan keadaan-keadaan lainnya.

Oleh karena itu, selama 23 tahun Rasulullah saw menjadi mubalig dan rasul saja. Beliau berada di dalam kemiskinan dan kehinaan. Beliau melewatkan waktu tiga tahun di tempat pemboikotan di Syi'b Abi Thalib. Beliau juga melakukan 74 kali peperangan. Padahal, pada masa itu beliau memiliki 12000 prajurit yang mengelilinginya. Ketika beliau berwudhu, mereka tidak membiarkan setetes pun dari air bekas wudhunya terjatuh ke tanah. Mereka menadahkan tangan mereka untuk menampung tetesan-tetesan air wudhu Nabi saw dan meminumnya. Uniknya, sistem Al-Qur'an adalah sama dari awal hingga akhir. Kalau Al-Qur'an datang bukan dari sisi Allah, pasti akan ditemukan di dalamnya perbedaan fatwa, pertentangan pendapat, kealpaan, dan kelalaian. Namun, Al-Qur'an seluruhnya memiliki sistem yang sama. Di dalamnya tidak terdapat kekeliruan dan kontradiksi. Oleh karena itu, dikatakan bahwa itulah mukjizat Al-Qur'an.

Burhan Akal dan Nafsu Ammarah

Dengan mempelajari dan mengetahui *ushuluddin,* dapatkah naluri yang bergelora dan memberontak itu dikekang? Sama sekali tidak. Sebab, kita tahu bahwa banyak orang yang menjadi pakar filsafat, tetapi mereka memiliki banyak dosa. Kita perhatikan banyak orang yang mampu memuaskan akal dengan *burhan nizham* dan yang lebih tinggi dari itu, tetapi mereka tidak dapat mencegah dan menghindari naluri seksual dan cinta kekuasaan.

Diriwayatkan bahwa di dalam sebuah peperangan bangsa Romawi, mereka melihat seorang anak kecil

menyerang musuh sehingga pasukan itu lari tunggang langgang. Anak kecil menyembunyikan dirinya di antara para prajurit agar tidak diketahui siapa pun. Saya mengawasinya agar dapat melihat dan berterima kasih kepadanya. Kemudian, ia pergi ke tempat sunyi dan mulai berdoa, "Ya Tuhan, aku telah dapat mengusir seluruh pasukan itu, tetapi aku tidak dapat menguasai nafsu *ammarah*-ku. Ya Tuhan, berilah aku kekuatan untuk menundukkan nafsu *ammarah*-ku."

> ... *sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat dari Tuhanku.* (QS. Yusuf [12]: 53)

Diriwayatkan bahwa seorang ulama menulis sebuah buku yang berisi pembuktian adanya Allah. Allah SWT berfirman, *"Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan mengatakan, 'Kami telah beriman,' sementara mereka tidak diuji lagi?"* (QS. al-'Ankabut [29]: 2)

Ujian itu untuk semua orang, dan khususnya untuk kita. Ketika seseorang ditimpa musibah, Al-Qur'an menyatakan, "Kami mengujinya untuk membangun kemampuan dan kesiapannya."

Ulama tersebut diuji dengan kemiskinan. Ia sangat bersedih karena kefakiran dan kemiskinannya. Ia pergi ke padang sahara dan duduk di tepi sebuah sumber air. Kemudian, tampak di hadapannya pemandangan buruk yang menyebabkan ia kembali ke rumahnya dan mengarang sebuah buku untuk menentang dirinya, yaitu menulis sebuah buku yang menentang Islam. Ia mengatakan bahwa tidak ada Allah di alam semesta ini.

Oleh karena itu, seorang penyair menuliskan bait-bait syair tentang hal ini di dalam *Jami' asy-Syawahid*, di antaranya bait-bait berikut:

Kulihat mereka yang berakal hidup dalam kesempitan ekonomi
Padahal, betapa banyak orang bodoh hidup dalam kelapangan dan kesenangan

Masalah ini menjadikan ulama yang memiliki spesialisasi dalam ilmu *kalam* (teologi) sebagai seorang zindik.

Kalau seseorang sampai pada akhir putaran dan gang buntu, ia tidak memiliki jalan keluar yang lain. Kadang-kadang ia mematikan akal, ilmu pengetahuan, ilmu *kalam, burhan shiddiqin, burhan nizham, burhan huduts,* dan sebagainya. Kita memerlukan satu faktor saja, yaitu keimanan. Keimanan yang terpatri di dalam hati dan yang diperoleh melalui amalan. Keimanan yang tahap pertamanya adalah melihat Allah dengan mata hati dan basirahnya. Ia melihat-Nya hadir dan selalu mengawasinya.

Seseorang pernah bertanya kepada al-Muqaddasi al-Ardabili ra, "Kalau Anda berada di dalam sebuah rumah yang hanya dihuni seorang perempuan, apakah Anda akan berzina dengannya?" Ia tidak mengatakan, "Tidak." Tetapi, ia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari keadaan yang demikian, yang terjadi padaku."

Mustahil manusia tidak mendapatkan ujian dan musibah. Di dalam keadaan-keadaan seperti ini, ia harus memiliki tempat berlindung yang kokoh, yang dapat menolongnya ketika menghadapi kesulitan.

> *Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi [keperluan]nya.* (QS. ath-Thalaq [65]: 3)

Al-Walid bin al-Mughirah bergelar *rayhanatul adab* (kembang sastra), orang Arablah yang memberi gelar

itu. Ia sangat fasih berbicara dan memiliki kemampuan berbahasa yang sangat baik. Pada suatu hari, ia datang ke Masjidil Haram di Makah. Ia melihat Nabi saw sedang membaca Al-Qur'an. Kemudian, al-Walid membawa Al-Qur'an di tangannya dan ia meyakini bahwa Al-Qur'an itu dari Allah SWT. Ia menemui para sahabatnya, seperti Abu Sufyan dan Abu Jahal. Ia berkata, "Saya telah masuk Islam."

Kini, kami harus menyebutkan satu hal, yaitu fanatisme tidak boleh mengalahkan Anda. Janganlah Anda cenderung pada satu partai, kelompok, atau seseorang. Bergabunglah bersama kenyataan dan kebenaran. Orang nasionalis, partisan politik, dan sebagainya hanya akan memperoleh permusuhan dan sikap keras kepala. Ketika itu, kebenaran dibinasakan. Pemimpin revolusi sangat menyayangkan sikap seperti itu seraya berkata, "Mungkinkah mencabut akar-akar kejelekan seperti ini dengan segera? Menghapus satu sifat kejelekan memerlukan waktu 20 tahun yang dilalui seseorang dengan keletihan dan kesukaran."

Guru kami, Almarhum Ayatullah al-Burujerdi ra menasihati kami seraya berkata, "Waktu 20 tahun dalam kelelahan dan penderitaan diperlukan seseorang untuk menjauhkan dirinya dari cinta kemasyhuran dan kekuasaan." Oleh karena itu, ia membaca riwayat: "Sesuatu yang terakhir keluar dari hati para *shiddiqin* (orang-orang yang benar) adalah cinta jabatan."

Al-Walid masuk Islam secara ilmiah. Ia memiliki ungkapan-ungkapan yang fasih dan sangat indah, yang serupa dengan riwayat kita. Semua ahli *balaghah* merasa kagum terhadap ungkapannya. Al-Walid berkata, "Ia (Al-Qur'an) memiliki ungkapan-ungkapan yang indah dan menawan. Atasnya berbuah dan bawahnya berakar. Ia mengungguli dan tidak diungguli"

Pada dasarnya, Al-Qur'an, seperti dikatakan al-Walid, merupakan sebuah pohon yang memiliki akar yang menghunjam ke tanah, yang tidak dapat dicabut. Ia adalah Kitab Allah, yang tidak ada seorang pun dapat mendatangkan sesuatu yang semisalnya.

Abu Jahal, Abu Sufyan, dan lain-lain melihat bahwa keislaman al-Walid akan menimpakan bahaya besar kepada mereka. Abu Jahal adalah orang yang ahli dalam membuat makar dan kelicikan. Ia berkata, "Saya menemukan jalan keluar." Ia datang kepada al-Walid dan menampakkan diri seakan-akan sedang berduka.

Al-Walid bertanya, "Mengapa engkau bersedih, hai Abu Jahal?"

Abu Jahal menjawab, "Sebenarnya, orang-orang mengatakan bahwa engkau telah gila dan masuk Islam agar mereka memberimu harta dan kedudukan."

Kata-kata ini terasa sangat berat bagi al-Walid, yaitu membangkitkan naluri cinta kekuasaan dan popularitas padanya. Ia mengalihkan perhatiannya dan mulai berpikir tentang apa yang dikatakannya dalam menentang Nabi saw. Mungkinkah dikatakan bahwa ia telah gila?

Semua orang menjawab, "Sama sekali tidak. Ia hidup selama 40 tahun di tengah-tengah kami dengan pikiran cerdas. Bagaimana mungkin kami menyebutnya gila?"

Mungkinkah kita menyebutnya pendusta?

Mereka menjawab, "Bagaimana mungkin kami menyebutnya pendusta. Ia hidup di tengah kami selama 40 tahun dengan kejujuran dan amanah, dan ia dikenal dengan kedua sifat tersebut?"

Mungkinkah kita menyebutnya penyair?

Mereka menjawab, "Kami tidak pernah mendengar satu bait syair pun darinya selama 40 tahun. Semua yang dikatakannya berdasarkan akal dan pemikiran."

Oleh karena itu, turunlah ayat, *"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan [apa yang ditetapkannya]. Kemudian, celakalah dia. Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian, celakalah dia. Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian, dia memikirkan. Sesudah itu, dia bermuka masam dan merengut. Kemudian, dia berpaling [dari kebenaran] dan menyombongkan diri. Lalu, dia berkata, '[Al-Qur'an] ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari [dari orang-orang dahulu]. Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.'"* (QS. al-Mudatsir [74]: 18-25)

Mengapa al-Walid berbuat demikian, padahal ia yang mengatakan, "Ia (Al-Qur'an) mengungguli dan tidak diungguli."

Allah tidak menetapkan manusia untuk jatuh dalam lembah bencana dan keadaan pelik (manusia sendiri yang mengiring dirinya menuju jurang musibah dan kesulitan—pen.). Al-Ma'mun berkata, "Saya belajar *tasyayu'* dari ayah saya." Pada dasarnya, mereka adalah "Syiah", tetapi Syiah yang membunuh Imam *maksum.* Harun benar-benar mengenal Imam Musa bin Ja'far as. Ia juga mengenal Imam ar-Ridha as. Oleh karena itu, ia berkata: Saya belajar *tasyayu'* dari ayah saya. Pada suatu hari, saya sedang berdua dengan ayah saya. Kemudian, datang Musa bin Ja'far as. Ayah saya segera melompat ke belakang pintu dan merangkul Musa, lalu mendudukkannya di atas tempat yang tinggi. Ia sendiri duduk di hadapannya seperti budak yang hina. Kharisma Imam membuatnya tunduk dan tidak dapat berbicara. Dalam keadaan seperti itu, ia berkata kepada saya dan saudara saya, al-Amin, "Menghadaplah kepadanya dan antarkanlah ia ke rumah." Kemudian,

saya melakukan kekeliruan dan bertanya kepada ayah saya, "Siapakah orang ini?" Ayah saya menjawab, "Ia adalah orang yang berhak atas kekhalifahan dan kekhalifahan berkaitan erat dengannya."

Saya bertanya, "Kekhalifahan miliknya? Mengapa ayah tidak memberikannya kepadanya?"

Ia menjawab, "Wahai anakku sayang, kerajaan begitu menggiurkan. Engkau pun kalau menginginkan kekuasaan, tentu aku akan membunuhmu."

Mungkinkah menempa nafsu *ammarah* ini dengan *burhan nizham*? Bukankah orang-orang yang melalimi Imam Hasan cukup mengenal beliau dengan baik? Sangat ironis, orang yang memerintahkan untuk menyerang jenazah Imam Hasan as, ternyata banyak meriwayatkan hadis dari Imam al-Hasan as, Imam al-Husain as, dan Imam 'Ali as.

Kesimpulan

Kesimpulannya, keimanan *'aqli* tidak berguna dalam mengekang manusia dan mengendalikan naluri. Hal yang diperlukan manusia adalah keimanan yang terpatri di dalam hati. Ia adalah keimanan *qalbi* dan keimanan yang memberikan petunjuk bagi gerakan dan perjalanan menuju Allah SWT. ❖

Keimanan Qalbi Merupakan Faktor Satu-satunya Pengendali Naluri

Bagian Keimanan dan Tingkatannya

Faktor ketujuh yang dapat mengekang manusia adalah keimanan *qalbi*. Menurut Al-Qur'an dan beberapa riwayat ahlulbait as, keimanan terbagi ke dalam tiga bagian:

Pertama, keimanan lisan. Al-Qur'an menyebutnya keimanan *harfi,* yaitu keimanan yang tidak terpatri di dalam hati dan akal. Allah SWT berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka, jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan akhirat. Hal yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* (QS. al-Hajj [22]: 11)

Dalam sebuah riwayat, Imam al-Husain as berkata, "Manusia adalah budak dunia dan agama dijilat dengan lidah mereka."

Dalam sebuah riwayat yang lain, Imam ash-Shadiq as berkata, "Sebagian besar keimanan adalah keimanan lisan dan taklid."

Al-Qur'an mengatakan, "Orang-orang semacam ini tidak dapat menjaga diri mereka sendiri. Kalau mereka dalam kelapangan dan kebahagiaan, mereka beriman dan merasa tenteram. Namun, keadaan mereka berubah ketika menghadapi kesulitan. Mereka tidak bersabar terhadapnya. Mereka adalah orang-orang yang merugi."

Di dalam ayat lain, Allah berfirman, *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah."* (QS. al-Ma'arij [70]: 19-20)

Jika keimanan tidak meresap ke dalam hati dan akal manusia, ia akan gelisah ketika menghadapi kesulitan, seperti kemiskinan, ketakutan, dan kekurangan.

> *Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir.* (QS. al-Ma'arij [70]: 21)

Keimanan mereka tidak sampai ke dalam kubur dan hari kiamat. Setan telah bersiap-siap untuk mencabut keimanan ini ketika ia mati.

Kedua, bagian keimanan yang sedang kita bahas, yaitu keimanan yang meresap ke dalam akal melalui *burhan.* Maka, dengan akal ia menjadi yakin dan menolak keragu-raguan. Setan, baik dari kalangan jin maupun dari kalangan manusia, tidak dapat mengambil keimanan ini karena akal telah merasa puas dan keimanan terpatri di dalamnya sehingga ia dapat mengalahkan setan.

Dikatakan bahwa kalau manusia memahami *burhan nizham* di dalam Al-Qur'an maka setan tidak akan men-

cabut keimanannya setelah itu. Orang seperti ini dapat memberikan hidayah kepada teman-temannya yang menyimpang. Hal yang penting adalah walaupun keimanan ini merupakan mutiara yang berharga, ia tidak bermanfaat ketika naluri bergelora dan berguncang. Oleh karena itu, ada banyak orang yang mengetengahkan empat puluh dalil untuk membuktikan eksistensi Allah, misalnya, tetapi dosa dan kemaksiatan tetap mengiringi kehidupan mereka. Mereka dapat membuktikan eksistensi Allah, tetapi mereka tidak dapat mengalahkan nafsu *ammarah* yang menggiring kepada kejahatan.

Keimanan Qalbi dan Keyakinan

Ketiga, keimanan yang terpatri di dalam hati sebagai kebalikan dari keimanan bagian kedua, yaitu apa yang diyakini akal. Keyakinan akal tidak bertentangan dengan diperolehnya keraguan di dalamnya. Namun, bagian ketiga adalah bahwa hati meyakini eksistensi Allah SWT dan bahwa Dia selalu mengawasi kita sebagaimana firman-Nya, "*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat semua perbuatannya.*" (QS. al-'Alaq [96]: 14) Hati meyakini bahwa, "*Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*" (QS. Qaf [50]: 16)

Dengan demikian, hati meyakini adanya *ma'ad* dan melihat neraka Jahim, padahal ia tidak mengetahui *burhan.*

Zaid bin al-Haritsah duduk di samping mimbar Rasulullah saw. Rasulullah saw memandang kepadanya dan melihatnya sedang sibuk berpikir. Beliau bertanya, "Bagaimana engkau memasuki pagi ini?"

Zaid menjawab, "Saya memasuki pagi ini dalam keadaan yakin—hal ini merupakan pengakuan yang luar biasa." Artinya, "Saya memiliki keimanan *qalbi* dan

keimanan itu telah terpatri di dalam hati saya, dan saya yakin terhadap adanya *mabda'* dan *ma'ad.*"

Rasulullah saw bertanya, "Apakah tandanya?"

Pandangan Zaid menerawang alam *malakut.* Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, saya melihat surga dan neraka. Saya mengenal para penghuni surga dan para penghuni neraka. Kalau Anda memperkenankan, saya akan menyebutkan sebagiannya kepada Anda."

Rasulullah menjawab, "Cukuplah hal itu bagimu."

Keimanan inilah yang dijelaskan Al-Qur'an, *"Orang-orang Arab badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah [kepada mereka], 'Kamu belum beriman,' tetapi katakankah, 'Kami telah tunduk,' karena keimanan belum masuk ke dalam hatimu ...."* (QS. al-Hujurat [49]: 14)

Orang mukmin adalah orang yang di dalam hatinya telah tertanam keimanan *qalbi.* Sedangkan keimanan *'aqli* dan *harfi* adalah keislaman lahiriah. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengatakan, "Apabila keimanan belum terpatri di dalam hati kalian, janganlah kalian mengatakan, 'Kami telah beriman,' tetapi, katakanlah, 'Kami telah masuk Islam.'" Allah SWT berfirman, "... *dan keimanan itu belum masuk ke dalam hatimu."* (QS. al-Hujurat [49]: 14)

Menurut Al-Qur'an, tahap pertama keimanan *qalbi* mencegah seseorang dari perbuatan dosa, walaupun keimanan ini belum mencapai batas keyakinan dan ia masih dalam tahap ketenteraman. Namun, kalau keimanan ini telah terpatri di dalam hati, ia merupakan satu kekuatan yang luar biasa.

> *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, [yaitu] orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta dipenuhi. Namun, apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain,*

mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan .... (QS. al-Muthaffifin [83]: 1-4)

Al-Muthaffifin (orang-orang yang curang) bukan hanya orang-orang yang mengurangi timbangan dalam jual-beli, namun juga mereka yang tidak memberikan hak orang lain. Inilah di antara substansinya—berdasarkan penafsiran para mufasir termasyhur sesuai dengan apa yang tersebut dalam beberapa riwayat. Imam ash-Shadiq as berkata, "*Wayl* memiliki makna yang mendalam, yaitu adanya lubang yang dalam di dalam neraka Jahanam yang dinamakan *al-Wayl*. Orang-orang yang curang itu dilemparkan ke dalamnya. *Al-Wayl* disebutkan beberapa kali di dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam ayat, *"Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya."* (QS. al-Ma'un [107]: 4-5)

Semua ini termasuk substansinya.

Hak Manusia

Jadikanlah nurani sebagai pengawas kalian. Janganlah kalian membeli neraka dengan dunia ini yang, menurut Imam 'Ali as, tidak bernilai. Janganlah kalian masuk ke dalam neraka Jahanam karena kilauan dunia ini sehingga kalian menyesal.

Syekh al-Anshari pernah diberi uang, emas, dan perak dalam jumlah besar. Kemudian, Syekh al-Anshari memandang seorang muridnya yang duduk di sampingnya dan tampak bahwa emas itu telah menawan hatinya. Ia berkata, "Tahukah kamu, berapa nilai harta ini bagiku? Bagiku, batu dan kerikil kakus setara dengan harta ini."

Dalam salah satu kuliah, saya pernah mengatakan bahwa ada seseorang yang pergi kepada Muhaqqiq Ibn

al-Yamin sembari berkata, "Saya bermimpi bahwa saya terjatuh ke dalam benda najis sehingga benda itu melumuri tubuh saya." Kemudian, Ibn al-Yamin menjawab, "Mimpimu sangat baik. Engkau akan memperoleh harta yang banyak."

Apakah yang menjadi landasan jawaban ini? Harta yang halal terkadang menyebabkan seseorang tidak menepati janjinya, apalagi harta yang haram. Harta yang sangat sedikit, yang diperoleh manusia dengan cara haram, akan mengotori semua hartanya yang halal.

> *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara lalim, sebenarnya mereka menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala.* (QS. an-Nisa' [4]: 10)

Orang yang memandang dengan mata hati, ia melihat neraka dan siksaannya. Perhatikanlah hak orang lain dengan sungguh-sungguh. Allah SWT telah bersumpah dengan kemuliaan dan keagungan-Nya bahwa Dia tidak akan mengampuni orang yang merampas hak orang lain, meskipun Dia mengampuni segala dosa.

Di dalam surah at-Takatsur disebutkan tingkatan pertama keyakinan untuk mengendalikan naluri. Allah SWT berfirman, "*... sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui [akibat perbuatanmu itu], dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin ....*" (QS. at-Takatsur [102]: 2-5)

Keduniaan menyibukkan manusia. Tidak ada yang menyadarkannya, kecuali pada saat ia seperti ulat sutra yang menjalin benang untuk membungkus dirinya-sendiri. Ia tertidur dan bangun secara tiba-tiba. Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Manusia tertidur. Apabila mati, mereka bangun." Kemudian, ia menyesal dan

mengatakan, "Kalau kalian mengetahui dengan *'ilmul yaqin*—*'ilmul yaqin* merupakan tingkatan pertama dari keimanan *qalbi.*" Jika pohon keimanan telah tertanam di dalam hati sebesar kadar ini, tentu manusia tidak akan berbuat dosa. Kalau ia mengetahui bahwa ia akan dilemparkan ke dalam neraka Jahanam dengan dipegang ubun-ubunnya, apabila ia mengetahui bahwa ia akan ditanya tentang kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya, seperti kenikmatan akal, kehendak, kemampuan, harta, dan Islam—yang terbesar dari semua kenikmatan ini adalah kenikmatan *al-wilayah*—tentu ia tidak akan berbuat dosa.

Surah ini mengatakan kepada kita bahwa sesuatu yang harus dimiliki manusia adalah keimanan *qalbi.* Di antara ciri-cirinya adalah ia menghilangkan kesedihan, duka, ketakutan, dan kecemasan. Kalau keimanan telah terpatri di dalam hati dan seseorang meyakini adanya *mabda'* dan *ma'ad,* serta meyakini bahwa Allah Yang Mahabijaksana adalah Walinya dan bahwa Dia adalah *Maula*—kewajiban *Maula* adalah memelihara hamba dan memberikan haknya—maka ketika itu rohnya tidak merasa cemas dan ia tidak merasa takut terhadap masa depannya.

> *Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.* (QS. ar-Ra'd [13]: 28)
>
> *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati* (QS. Yunus [10]: 62)
>
> *Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan [keperluan]nya* (QS. ath-Thalaq [65]: 3)

Mereka tidak bersedih atas apa yang telah berlalu dan apa yang telah menimpa mereka sebelumnya.

Tiada satu bencana pun yang menimpa di bumi dan [tidak pula] pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lawh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. al-Hadid [57]: 22)

Dalam doa Abu Hamzah, Imam asj-Sajjad as berkata, "Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu keimanan yang dapat mengendalikan hatiku dan keyakinan yang benar sehingga aku mengetahui bahwa tidak akan ada sesuatu yang menimpaku, kecuali yang telah Engkau tetapkan bagiku. Jadikanlah aku rida atas apa yang telah Engkau tetapkan bagiku, wahai yang Maha Pengasih di antara segala yang mengasihi."

Tingkatan-Tingkatan Keimanan Qalbi

Para ulama akhlak menyebutkan bahwa keimanan *qalbi* memiliki tiga tingkatan. Tingkatan pertama disebut *'ilmul yaqin*, yaitu bahwa keimanan telah terpatri ke dalam hati, dan bahwa ia melihat hamba dan *ma'ad*. Dengan mata hatinya ia telah sampai pada kedudukan yang tinggi sehingga ia dapat melihat Allah SWT. Artinya, ia mengenal Allah SWT dan merasakan keberadaan-Nya, seperti orang dahaga yang merasakan dan mengenal rasa haus. Keadaan ini dialami manusia ketika ia menghadapi kesulitan dan ketika sampai pada suatu situasi dimana tidak ada jaminan keselamatan dan tempat berlari baginya. Dengan demikian, manusia yang tidak memiliki keimanan *qalbi* tidak memperoleh keadaan ini.

Maka, apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Namun, tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka [kembali] mempersekutukan [Allah]. (QS. al-'Ankabut [29]: 65)

Ketika orang lapar memperoleh makanan, ia merasakan dan mengenal rasa kenyang. Kadang-kadang manusia mengalami suatu keadaan sehingga ia mengenal Allah dan menyadari kesesatannya ketika ia mendapatkan kesusahan. Keadaan ini dirasakan oleh semua orang, termasuk orang kafir. Namun, orang-orang yang mampu memperoleh mutiara berharga ini, sebagaimana mereka memperolehnya ketika menghadapi kesulitan, mereka selalu mengenal Allah.

Bertasbih kepada Allah di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang. (QS. an-Nur [24]: 36)

Al-Qur'an mengatakan bahwa sebagian orang telah sampai pada tingkatan-tingkatan yang tinggi. Mereka dipanggil di alam *malakut* sebagai orang-orang mukmin. Siapakah mereka? Mereka adalah orang-orang yang selalu melihat dan mengenal Allah.

... laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingat Allah. (QS. an-Nur [24]: 36)

Kalau manusia mempraktekkan hal tersebut, maka tidak akan muncul perbuatan dosa darinya, kecuali jika ia lalai. Ketika kelalaian tiba, maka ia segera bertobat, merendahkan hati, dan menangis.

Al-Ghazali menulis dalam bukunya bahwa seorang pedagang mengirimkan sebuah perahu yang bermuatan gandum ke kota Kufah. Pedagang itu menulis surat kepada sahabatnya, "Juallah gandum ini saat perahu tersebut tiba karena saya pernah mendengar Rasulullah saw bersabda bahwa tidak boleh menimbun barang."

Al-Ghazali berkata: Pada hari Senin, gandum itu telah tiba. Sahabat pedagang itu adalah seorang yang baik. Ia merencanakan akan menjual gandum itu pada hari Jumat karena pada hari tersebut pasokan sangat kurang. Ia menyimpan gandum itu sejak hari Senin hingga hari Jumat. Kemudian, ia memperoleh apa yang diharapkannya dan memperoleh laba sebesar 7000 dirham. Dengan bahagia dan gembira, ia menulis surat kepada sahabatnya, "Gandum telah tiba pada hari Senin dan saya telah menjualnya pada hari Jumat. Labanya sebesar 7000 dirham telah saya kirimkan kepada Anda."

Ketika surat itu sampai kepada pedagang tadi, yang memiliki keimanan yang meresap di dalam hatinya, yang tidak ada keraguan sedikit pun, ia merasa kecewa dan mengirimkan surat balasan kepada sahabatnya. Pedagang itu tidak berterima kasih, ia malah menulis, "Wahai penjahat, wahai pengkhianat, engkau ingin memasukkan kita ke dalam neraka disebabkan harta dan keduniaan? Mengapa engkau menimbun makanan orang banyak selama tiga hari? Saya telah mengirimkan kembali uang sebesar 7000 dirham itu. Setelah kiriman uang itu sampai, segeralah engkau sedekahkan kepada orang-orang fakir dan miskin. Semoga Allah mengampuni dosa kita."

Al-Ghazali menulis hikayat yang lain. Seorang pedagang gula mengirimkan surat kepada sahabatnya, "Pada tahun ini kami tidak memiliki gula karena musim dingin telah menghancurkan tanaman tebu. Jika engkau dapat, belilah gula karena harganya sedang naik." Kemudian, sahabatnya membeli gula dalam jumlah besar. Namun tiba-tiba, ia menyadari kelalaiannya. Keimanan yang telah mengakar di dalam hatinya mulai "memukul" dan "mencambuknya" disebabkan apa yang telah diperbuatnya.

Ia tidak dapat tidur hingga terdengar suara azan subuh. Pada hari itu juga ia pergi ke rumah-rumah para penjual gula. ia berkata, "Saya telah menipu Anda, karena harga gula lebih tinggi daripada harga yang biasa, sementara Anda tidak mengetahui hal itu. Oleh karena itu, batalkanlah transaksi dan berilah saya ketenangan."

Ia mengembalikan semua gula kepada para pemiliknya.

Al-Ghazali menambahkan: Para pedagang itu melihat bahwa perbuatannya sangat baik. Mereka berkata, "Kami telah merelakan transaksi itu." Pada mulanya ia dapat menerima ucapan itu. Namun, ketika ia hendak tidur, nuraninya mulai lagi mencelanya. Ia berkata, "Wahai diri, akhirnya engkau telah menipu orang banyak. Engkau telah mengambil harta tanpa hak. Mereka telah rela. Namun, akankah engkau mengambil sesuatu tanpa hak?"

Ia tidak dapat memejamkan matanya hingga tiba waktu subuh. Kemudian, ia pergi lagi kepada para penjual gula dan berkata, "Saya bersumpah demi Allah, Anda harus memberikan ketenangan kepada saya dan membatalkan transaksi ini sehingga saya dapat tidur."

Akhirnya, transaksi itu pun dibatalkan. Allah SWT berfirman, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dalam kubur."* (QS. at-Takatsur [102]: 1-2)

Keimanan *qalbi* tidak diperoleh dari *asfar* Mulla Shadra', tetapi ia dicapai dengan adanya ikatan kuat dengan Allah SWT.

'Ainul Yaqin

Tingkatan kedua dari keimanan dinamakan *'ainul yaqin.* Dalam tingkatan pertama dari keimanan, ia melihat neraka dari jauh. Namun, dalam tingkatan ini, ia

melihat neraka dari dekat dan merasakan panasnya. Artinya, *maqam takhliyyah* (pengosongan hati) dan *tahalliyyah* (berhias dengan sifat-sifat Allah) secara perlahan-lahan mulai sempurna. Allah SWT berfirman, *"Maka, ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil, 'Hai Musa. sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Maka, tanggalkanlah kedua terompahmu. Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa ....'"* (QS. Thaha [20]: 11-12)

Dalam hal ini, manusia dapat menghilangkan sifat-sifat tercela dan mengambil sifat-sifat kemanusiaan. Dengan kata lain, ia memperoleh tabiat keadilan. Ketika itu, cahaya Allah terpancar di dalam hatinya sehingga Dia menjadi petunjuk dan pembimbingnya. Menurut ungkapan Al-Qur'an dan para ulama akhlak, ia memperoleh *maqam tahalliyyah* dan *'ainul yaqin.* Allah SWT berfirman:

> *... dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampunimu.* (QS. al-Hadid [57]: 28)
>
> *Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?* (QS. al-An'am [6]: 122)

Bacalah Al-Qur'an dan kajilah isinya. Perhatikanlah, apakah sama orang yang memiliki cahaya yang dengannya ia berjalan di tengah manusia dengan orang yang berada di dalam kegelapan? Sama sekali tidak. Mereka tidak sama. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengatakan bahwa orang ini berjalan dengan cahaya Allah sehingga tidak ada duka, ketakutan, dan kegelisahan baginya. Ia

dapat membedakan yang hak dari yang batil. Di dalam dirinya tidak terdapat egoisme serta cinta kepada istri dan anak-anak.

Haqqul Yaqin

Tingkatan ketiga adalah kedekatan dan sampainya manusia pada *haqqul yaqin* dengan perantaraan ikatan dengan Allah dan *al-wilayah. Haqqul yaqin* adalah seperti keberadaan manusia di dalam api dan sampainya pemilik rumah ke dalam rumahnya. Hati orang mukmin adalah 'Arsy ar-Rahman. Tidak ada sesuatu pun yang menguasai hatinya selain Allah SWT, *"Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman ...."* (QS. al-Baqarah [2]: 257) Ketika Allah menguasai hatinya maka ia tidak melihat selain-Nya. Ia tidak melihat dirinya. Maka, bagaimana dengan harta dan memperolehnya dengan cara haram? Bagaimana dengan kekuasaan dan membanggakannya?

> *Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.* (QS. al-Baqarah [2]: 165)

Hati sebagian orang berkaitan dengan berbagai hal. Kadang-kadang hati itu berkaitan dengan harta dan kecintaan pada perdagangan, kecintaan kepada istri, anak-anak, dan sebagainya. Di dalam hati mereka terdapat kecintaan pada segala sesuatu, kecuali kecintaan kepada Allah. Pemilik rumah telah keluar dan rumah itu dihuni oleh para perampas. Al-Qur'an mengatakan bahwa hal ini merupakan peribadatan kepada berhala. Di dalam hati ini terdapat banyak berhala. Namun, bagi orang yang merindukan Allah, Dia akan menguasai hatinya. Kalau pecinta *('asyiq)* diantarkan oleh rasa cintanya pada tingkatan ketiga dan keempat,

maka di alam semesta ini ia tidak akan pernah melihat sesuatu selain kekasihnya *(ma'syuq)* sebagaimana dikatakan penyair:

Engkau di lidah, mata dan hatiku
kapankah kau hilang dariku?
Sesuatu yang hilang tidak akan ada di mata, lidah, dan hati.

Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa. Musa menjawab, "Ini adalah tongkatku. Aku bertelekan padanya dan aku pukul [daun] dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya." (QS. Thaha [20]; 17-18)

Ayat ini mengatakan bahwa kalau hati dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah maka doa dan bacaan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat lezat bagi orang ini.

Apakah makna Al-Qur'an? Pemimpin revolusi mengatakan, "Al-Qur'an adalah *kalam* (ucapan) yang turun dan doa adalah *kalam* yang naik." Artinya, Al-Qur'an adalah *kalam* Allah kepada hamba dan doa adalah *kalam* pecinta kepada kekasihnya dan *kalam* hamba kepada *Maula.* Kelezatan yang paling tinggi di alam semesta ini adalah khalwatnya si *'asyiq* dengan *ma'syuq*-nya. Yang lebih tinggi darinya adalah panggilan *ma'syuq* kepada *'asyiq.* Yang lebih utama daripada itu adalah perhatian *ma'syuq* pada pembicaraan *'asyiq.* Yang lebih tinggi daripada ini adalah pembicaraan dan kasih sayang *ma'syuq* kepada *'asyiq.* Semua ini terdapat di dalam *Shamim al-Layl* (saat tengah malam).

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. as-Sajdah [32]: 16)

Artinya, di sana terdapat para pecinta yang hati mereka menyerap sifat-sifat Zat Yang Mahaagung dan Mahaindah, dengan rasa takut dan harap.

Imam ash-Shadiq as berkata, "Salat dua rakaat pada tengah malam lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya." Mengapa? Karena beliau adalah seorang pecinta dan Allah telah menguasai hatinya. Beliau menemukan barang hilangnya pada tengah malam. Al-Qur'an mengatakan, "Kebahagiaanlah baginya."

Tiga tingkatan ini terdapat di dalam surah an-Naml ketika Allah menyebutkan kisah Nabi Musa as.

> *[Ingatlah] ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sesungguhnya aku melihat api ...."* (QS. an-Naml [27]: 6)

Hal ini merupakan tingkatan *'ilmul yaqin*, karena ia mengatakan, "Aku melihat api dari jauh."

> *Maka, tatkala ia tiba di [tempat] api itu, diserulah dia, "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu ....* (QS. an-Naml [27]: 8)

Allah SWT memberikan berkah kepada orang yang sampai pada tingkatan *'ainul yaqin* dan *haqqul yaqin.*

Apakah makna permusuhan setelah itu? Orang itu harus memusuhi orang yang tidak merindukan Allah.

Konon, al-Majnun, memegang seekor anjing. Lalu, ia ditanya, "Apakah engkau telah gila?" Ia menjawab, "Anjing yang berbahagia ini adalah penjaga jalan rumah Laila."

Kalau kita sampai pada *maqam* ini, pada dasarnya kita telah meninggalkan penipuan, *ghibah*, dan tuduhan. Karena ketika manusia mencintai Allah maka ia pun mencintai semua hamba-Nya. ✣

Cara Memperoleh Keimanan Qalbi

Apabila akar-akar keimanan telah tertanam di dalam kalbu, manusia dapat mengendalikan nalurinya ketika bergelora. Keimanan ini merupakan satu-satunya faktor untuk pengendalian itu. Tidak ada sesuatu yang memberikan manfaat kepada manusia ketika nalurinya bergejolak, kecuali keimanan *qalbi*, keimanan yang terpatri di dalam hati dan yang tingkatan pertamanya dinamakan *'ilmul yaqin*. Tingkatan ini sudah mampu mengekang dan mengikat naluri. Al-Qur'an mengatakan bahwa tahap yang dekat dengan tahap *'ilmul yaqin* (ketenteraman) dan yang dinamakan *al-muzhannah*, juga mampu mengendalikan naluri, apalagi dengan *'ainul yaqin* dan *haqqul yaqin*, yang dalam keadaan tersebut Allah menguasai hati. Sungguh berbahagia orang yang telah sampai pada tingkatan ini.

> *... dia diseru bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu dan orang-orang yang berada di sekitarnya.* (QS. an-Naml [27]: 8)

> *Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh*

dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya. (QS. al-Kahf [18]: 110)

Keimanan Qalbi dan Ibadah

Tingkatan kedua dan ketiga adalah ketika terjadi perjumpaan (*al-liqa'*). Al-Qur'an menyebutkan kata *al-liqa'* lebih dari dua puluh kali. Maka, dari manakah *maqam* ini diperoleh? Apakah ia diperoleh melalui *burhan*, seperti keimanan *'aqli*? Sama sekali tidak. Kalau seseorang ingin memperoleh keyakinan *qalbi*, ia harus mendalami filsafat, *'irfan*, dan ilmu *kalam* untuk memperkokoh akidah-akidah *'aqliyah*-nya dan memperoleh keimanan *'aqli*. Namun, apakah keimanan *qalbi* seperti itu? Sama sekali tidak. Al-Qur'an mengatakan secara garis besar, "Keimanan *qalbi* diperoleh melalui ibadah." Allah SWT berfirman, *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan."* (QS. al-Hijr [15]: 99)

Keimanan *qalbi* dapat diperoleh melalui ikatan dengan Allah dan ibadah. Allah SWT berfirman, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (QS. adz-Dzariyyat [51]: 56)

Imam ash-Shadiq as berkata, "*Li ya'budun* artinya *li ya'rifun*," yaitu siapa yang menginginkan makrifat, bukan ilmu, maka ia harus beribadah.

Ilmu (pengetahuan) adalah untuk membuktikan adanya Allah melalui *burhan nizham*. Sementara itu, makrifat dapat diperoleh melalui ibadah. Dengan perantaraan ibadah, seseorang dapat sampai pada tingkatan apa pun yang dikehendakinya. Ibadah adalah jalan menuju *al-liqa'* (pertemuan dengan Allah). Barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Allah maka hendaklah ia beramal saleh dan tidak mempersekutukan dengan siapa pun dalam beribadah kepada Tuhannya.

Kalau kita ingin memperoleh keimanan *qalbi*—dan hal itu merupakan tujuan penciptaan—maka kita memerlukan tiga hal agar dapat sampai pada tahap apa pun yang kita inginkan. Di dalam hal itu, tidak ada perbedaan antara ulama, orang awam, pedagang, petani, orang kota, orang desa, laki-laki, dan perempuan.

> *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. an-Nahl [16]: 97)

Tiga cara untuk memperoleh keimanan *qalbi* adalah sebagai berikut.

1. berpegang pada lahiriah syariat;
2. menjauhi perbuatan dosa;
3. mengerjakan ibadah-ibadah sunah *(mustahabbat).*

Berpegang pada Lahiriah Syariat

Manusia tidak dapat mencapai tahap apa pun jika tidak berpegang pada lahiriah syariat. Berpegang pada lahiriah syariat akan mengantarkannya pada *al-liqa'* (pertemuan dengan Allah). Allah SWT berfirman, *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh."* (QS. al-Kahfi [18]: 110)

Berpegang pada lahiriah syariat adalah memperhatikan kewajiban-kewajiban serta ketaatan pada hukum Islam, perintah-perintah Allah, perintah-perintah Nabi saw, dan perintah-perintah para imam as, juga memperhatikan semua kewajiban, seperti salat, puasa, hak-hak suami-istri, dan menunaikan tugas-tugas yang di-

pikulkan pada pundak manusia. Manusia yang tidak mengenal tugas-tugas dan kewajiban-kewajibannya berarti ia tidak memiliki keimanan *qalbi.* Allah SWT berfirman:

> ... *maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh. Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan.* (QS. al-Hijr [15]: 99)

Ibadah tidak terbatas pada salat, walaupun salat merupakan hal yang penting dan Allah seringkali mewasiatkannya. Namun, ibadah tidak terbatas pada salat semata. Seseorang harus benar-benar taat kepada *Maula*-nya, Allah SWT.

Untuk menjelaskan hal ini, kami sebutkan sebuah kisah dari sejarah. Juwaibir adalah seorang fakir dan berkulit hitam. Karena miskin, ia tinggal di mesjid—Rasulullah saw telah membangun *shuffah* di samping masjid untuk tempat tinggal orang-orang miskin yang tidak memiliki rumah. Pada suatu hari, Rasulullah saw melihat Juwaibir sedang menelungkupkan kepalanya di antara kedua lututnya. Ia sedang bersedih. Oleh karena itu, Rasulullah saw bertanya, "Apakah engkau ingin menikah, hai Juwaibir?"

Juwaibir menjawab, "Wahai rasulullah, siapakah yang akan menikahkan putrinya dengan saya?"

Rasulullah saw berkata, "Bangunlah, lalu pergilah ke rumah Ziyad bin az-Zubair. Katakanlah kepadanya bahwa Rasulullah saw menyuruhnya agar menikahkan putrinya, Fatimah, kepadamu."

Siapakah Ziyad bin az-Zubair? Ia adalah seorang yang kaya raya dan terhormat di Madinah. Lalu, siapakah Fatimah? Ia adalah gadis yang terpandang dan memiliki kepribadian yang tinggi. Di samping itu, ia adalah seorang perempuan yang cantik dan disegani.

Juwaibir pergi, lalu mengetuk pintu dengan ragu-ragu. Kemudian, Ziyad menemuinya. Juwaibir berkata kepadanya, "Rasulullah saw menyuruh saya untuk menemui Anda dan agar Anda menikahkan putri Anda, Fatimah, kepada saya."

Ziyad menjawab, "Pergilah. Saya akan menemui Rasulullah saw sendiri."

Putrinya mendengar pembicaraan tersebut, lalu bertanya kepada ayahnya tentang apa yang terjadi.

Ayahnya menjawab, "Juwaibir, laki-laki berkulit hitam itu, datang kepadaku untuk melamarmu. Ia mengatakan bahwa hal itu adalah perintah Rasulullah saw."

Fatimah bertanya, "Apakah jawaban ayah?"

Ziyad menjawab, "Ayah katakan kepadanya bahwa ayah sendiri yang akan menemui Rasulullah saw."

Fatimah berkata, "Kalau Rasulullah saw mengatakan demikian, maka jawaban ayah merupakan penghinaan kepada beliau."

Ziyad bertanya, "Apakah yang harus ayah lakukan?"

Fatimah menjawab, "Panggillah ia (Juwaibir) ke sini dan agar duduk (menunggu) di depan pintu. Lalu, ayah pergi kepada Rasulullah saw untuk menanyakan kebenaran hal itu."

Ziyad menuruti saran putrinya. Ia menanyakan hal itu kepada Nabi saw. Maka, Nabi saw menjawab, "Benar. Saya mengatakan agar engkau menikahkan putrimu, Fatimah, kepada Juwaibir."

Ziyad kembali kepada putrinya dan berkata, "Benar. Itulah yang dikatakan Rasulullah saw."

Fatimah menjawab, "Apa yang dikatakan Rasulullah saw harus dilaksanakan dan perintahnya harus ditaati."

Kemudian, Ziyad membelikan sebuah rumah untuk Juwaibir, menyiapkan pesta walimah untuknya, dan menikahkan putrinya kepadanya. Juwaibir memasuki kamar pengantin. Namun, ia tidak mendekati istrinya. Ia yang sebelumnya berpredikat budak yang dimerdekakan, kini telah memiliki sebuah rumah, seorang istri, dan kehidupan yang baik. Ia sibuk beribadah hingga subuh. Kaum perempuan merasa heran dan mengatakan bahwa seakan-akan Juwaibir tidak menginginkan kelezatan. Kemudian, orang-orang datang kepada Rasulullah dan mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ia tidak mendekati gadis itu. Ia tidak menginginkan istri."

Rasulullah saw memanggil Juwaibir dan bertanya kepadanya, "Wahai Juwaibir, orang-orang mengatakan bahwa engkau tidak menginginkan seorang istri, benarkah begitu?"

Juwaibir menjawab, "Sama sekali tidak, wahai Rasulullah. Bukan demikian."

Beliau bertanya, "Lalu, mengapa engkau tidak melakukan hal itu?"

Juwaibir menjawab, "Wahai Rasulullah, ketika saya memasuki kamar pengantin, saya melihat kenikmatan-kenikmatan Allah. Saya harus bersyukur atas kenikmatan-kenikmatan ini. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk beribadat kepada Allah selama tiga malam. Malam ketiga telah berakhir, dan malam ini adalah malam pengantin saya."

Memperoleh keimanan *qalbi* seperti Ziyad bin az-Zubair, sikap toleransi seperti Fatimah, putrinya, dan kepatuhan pada perintah-perintah Allah seperti ketaatan Juwaibir, semua ini memerlukan ketaatan. Dikatakan bahwa mereka bertiga memiliki keistimewaan

di dalam tiga hal. *Pertama,* dari sisi kepribadian. Pada waktu itu, Ziyad bin az-Zubair melakukan satu hal yang sangat penting. Ia menjadi istimewa di tengah bangsa Arab dengan menikahkan putrinya kepada Juwaibir seorang negro. Padahal, pada saat itu, seperti yang disebutkan Al-Qur'an, riwayat-riwayat, dan sejarah, tidak seorang pun di antara mereka yang mau menundukkan kepala. Kalau pintu rumah pendek, salah seorang dari mereka tidak akan bersedia untuk menundukkan kepalanya dan memasukinya, tetapi ia akan mengatakan, "Bongkarlah pintu ini agar aku bisa masuk."

Fatimah adalah perempuan yang taat kepada Allah secara sempurna serta berpegang teguh pada perintah-perintah Allah dan Nabi saw. Ketika ayahnya memerintahkan Juwaibir agar kembali kepada Rasulullah saw dan ia mengatakan bahwa ia akan menyusul di belakangnya, Fatimah berkata kepada ayahnya, "Hal itu merupakan penghinaan terhadap perintah Rasulullah saw."

Kalau seorang lelaki datang kepada Anda dan melamar putri Anda maka perhatikanlah, apakah ia memiliki keimanan dan akhlak? Jika ia memenuhi syarat tersebut maka nikahkanlah putri Anda dengannya. Jika Anda melamar seorang perempuan, perhatikanlah agama dan akhlaknya. Jika ia tidak memiliki keimanan dan akhlak, maka tinggalkanlah. Islam menginginkan kesucian diri.

Keimanan *qalbi* diperoleh dengan berpegang teguh pada perintah-perintah Allah, tidak terbatas pada kepergian ke Makah, haji, dan zakat. Haji dan membayar zakat sudah tentu diwajibkan. Jika Anda tidak membayarkan zakat maka Anda menjadi kafir dan musyrik. Allah SWT berfirman:

Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang musyrik, [yaitu] orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya [kehidupan] akhirat. (QS. Fushshilat [41]: 6-7)

Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? (QS. al-Ma'un [107]: 1)

Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, [yaitu] orang-orang yang lalai dalam salatnya (QS. al-Ma'un [107]: 4-5)

Menjauhi Perbuatan Dosa

Berpegang teguh pada kewajiban-kewajiban merupakan syarat yang mendasar. Hal yang lebih penting daripada itu adalah menjauhi perbuatan dosa. Salah satu tahap kepatuhan dengan kewajiban adalah konsekuen dengan lahiriah agama. Hal yang terpenting daripadanya adalah menjauhi perbuatan dosa. Dosa akan membakar pohon keimanan, walaupun keimanan itu telah tertanam di dalam hati. Kalau perbuatan dosa itu dilakukan secara berulang-ulang maka ketika itu hati menjadi keras. Al-Qur'an mengatakan, "Kecelakaanlah bagi orang-orang yang berhati keras."

Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah [azab] yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah. QS. ar-Rum [30]: 10)

Mengerjakan Ibadah-ibadah Sunah

Hal ketiga untuk memperoleh keimanan *qalbi* adalah perhatian pada ibadah-ibadah sunah *(mustahab)*—tanpa berarti seseorang harus meremehkan amalan-amalan wajib. Ia harus mengerjakannya dalam kadar yang memungkinkannya menanamkan pohon keimanan ke dalam hatinya.

Di antara ibadah-ibadah *mustahab* dan penting adalah pembacaan Al-Qur'an, munajat kepada Allah, ketundukan kepada-Nya, salat malam, dan berkhidmat kepada masyarakat—kadang-kadang yang terakhir ini merupakan ibadah *mustahab* yang paling penting. Menurut Islam, berkhidmat kepada masyarakat termasuk ibadah-ibadah wajib. Kadang-kadang seseorang dapat mengukuhkan keimanan ke dalam hatinya dalam satu malam sebagaimana ia juga dapat mencabut akar-akar keimanan dari hatinya dalam satu malam. Betapa banyak anak muda yang mencapai suatu *maqam* yang tinggi disebabkan keteguhannya pada lahiriah agama, berkhidmat kepada masyarakat, mengutamakan orang lain, kesetiaan, dan sebagainya.

Almarhum Akhund Mulla Husain Qali al-Hamadani termasuk murid-Syekh al-Anshari. Ia memiliki murid-murid yang menjadi ulama besar. Ustadz Almarhum 'Allamah ath-Thabathba'i ra adalah murid Almarhum al-Qadhi, dan ia adalah murid Almarhum Mulla Husain Qali al-Hamadani. Banyak kisah yang diriwayatkan darinya.

Pada suatu hari, ia pergi ke Karbala. Sementara itu, salah seorang muridnya tertinggal karena sibuk dengan suatu pekerjaan. Padahal, ia tidak ingin berpisah dari gurunya. Ia memutuskan untuk menyusul gurunya pada hari berikutnya. Ia berpendapat bahwa kalau berangkat melalui jalur sungai maka ia akan sampai ke Karbala pada esok harinya. Kemudian, ia naik kapal layar dan pergi ke Karbala melalui sungai Eufrat. Hari-hari itu merupakan musim ziarah. Di tengah perjalanan, kapal itu penuh dengan penumpang. Di samping murid ini, yang bernama Sayid Sa'id, duduk seorang lelaki yang tampak sangat kelelahan. Ia bersandar pada tubuh Sayid Sa'id dan tertidur, sementara tubuhnya menyebarkan bau tak sedap.

Sayid Sa'id memutuskan untuk membangunkannya. Namun, ia tidak menginginkan hal itu. Ia berkata [dalam hati], "Ia adalah seorang Muslim dan peziarah kepada Imam al-Husain as." Sekali lagi, ia ingin membangunkannya. Akan tetapi, keimanannya tidak mengizinkan hal itu. Demikian pula, pada kali ketiga. Akhirnya, ia membiarkan keadaan seperti itu hingga tiba waktu subuh.

Sementara itu, Almarhum Akhund terlihat oleh murid-muridnya, yang pergi terlebih dahulu bersamanya, sedang mengulang-ulang kalimat: "Semoga Allah melimpahkan keberkahan kepadamu, wahai Sayid Sa'id." Para muridnya tidak memahami hal itu. Mereka tidak mengetahui apa arti "Semoga Allah melimpahkan keberkahan kepadamu, wahai Sayid Sa'id."

Pada pagi hari, Almarhum Akhund membuka pintu dan memberikan salam kepadanya. Ia berkata kepadanya, "Semoga Allah melimpahkan keberkahan kepadamu, wahai Sayid Sa'id. Engkau telah melakukan perbuatan baik lima puluh tahun hanya dalam satu malam."

Oleh karena itu, saya berharap kepada Anda agar berkhidmat kepada orang lain sesuai dengan kemampuan Anda, terutama berkhidmat kepada orang-orang fakir, orang-orang desa, dan orang-orang asing.

Bertawasul dengan Ahlulbait as

Di antara hal-hal yang berkaitan dengan keteguhan pada lahiriah agama adalah bertawasul dengan ahlulbait as. Seseorang tidak akan memperoleh derajat-derajat keimanan yang tinggi tanpa bertawasul kepada mereka. Bahkan, asas keteguhan pada lahiriah agama, seperti memperhatikan kewajiban-kewajiban, menjauhi perbuatan dosa, dan mengerjakan ibadah-ibadah

sunah, adalah karena adanya tawasul dan keikhlasan. Jika kedua hal ini tidak ada maka keteguhan itu tidak berguna.

Almarhum 'Allamah al-Majlisi al-Awwal ra, seorang terkemuka, ahli fiqih, seorang arif, ahli tafsir, dan ahli hadis ahlulbait, telah menulis sebuah kitab tentang fiqih. Hal itu menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang menguasai riwayat-riwayat dan Al-Qur'an. Beliau menulis kitab *Man la Yahdhuruhu al-Faqih* sebanyak 12 jilid. Di dalam penjelasan *az-Ziyarah al-Jami'ah*—yang dikutip dari *Ziyarah al-Jami'ah* karya Almarhum ash-Shaduq—di dalam kitab *Man la Yahdhuruhu al-Faqih*, beliau menyebutkan sebuah kisah sebagai berikut.

Pada suatu waktu, saya berkesempatan pergi ke Najaf. Terkadang saya tidak merasakan keterkaitan kuat dengan 'Ali as, namun ketika saya hendak pergi ke *Haram*-nya (kuburan), ikatan itu tumbuh dan menguat.

Berbahagialah akal ini. Ini bukanlah akal dan ilmu biasa, tetapi, ia adalah keimanan *qalbi* yang terpatri di dalam hati.

Kemudian beliau mengatakan: Saya pergi ke *maqam* al-Qa'im (al-Mahdi as) pada siang hari. *Maqam* itu adalah tempat yang dikhususkan bagi Imam al-Mahdi as di Wadi as-Salam. Di sana, saya beribadah sepanjang siang dan berpuasa. Pada malam hari, saya merasa takut. Oleh karena itu, saya pergi ke makam Imam 'Ali as. Di sana saya beribadah, tetapi saya tidak memasuki *Haram*. Hal itu terus saya lakukan selama beberapa hari. Kemudian, pada satu malam di antaranya, tersingkap beberapa hal kepada saya.

Alam penyingkapan itu tidak berkaitan dengan kita. Bahkan, mungkin hal itu hanya terjadi pada orang-orang yang telah mampu menggabungkan antara ilmu

dan amal, seperti al-Majlisi dan Mulla Shadra'. Alam penyingkapan itu tidak diperoleh oleh selain orang-orang yang memiliki spesialisasi dalam pengetahuan-pengetahuan keislaman. Setelah diberitahu tentang hal itu, Mulla Shadra' selalu mengatakan, "Hal ini tampak kepada kami setelah penyingkapan (*kasyf*), khalwat, dan kami kemukakan *burhan* atasnya." Kalau orang bodoh mengaku telah memperoleh *kasyf*, hal itu merupakan khayalan dan ilusi belaka. Dengan demikian, janganlah kalian berkhayal dan tertipu.

Namun, perjalanan *kasyf* yang diceritakan al-Majlisi ra bisa diterima. Oleh karena itu, beliau berkata, "Ditampakkan alam *kasyf* kepada saya dan saya merasakan berada di Samira (*sarra man ra'a*). Di sana, ada Imam al-Mahdi as. Saya melihat cahayanya memancar. Saya membaca seluruh *ziyarah al-jami'ah*. Imam as berkata, 'Mendekatlah.' Saya merasa takut karena kewibawaannya. Kemudian, saya mendekat. Imam meletakkan tangannya di atas pundakku seraya berkata, 'Ini adalah sebaik-baik doa ziarah.'"

Selanjutnya, al-Majlisi ra berkata, "Penampakan alam *kasyf* itu berakhir. Kemudian, saya mendengar seseorang berkata kepada saya, 'Marilah kita ke *sarra man ra'a.*' Saya pergi dengan berjalan kaki. Saya mandi dan masuk ke dalam *Haram* Amirul Mukminin as. Di sana terdapat pemandangan nyata, bukan *kasyaf* lagi. Saya masuk ke dalam *Haram*, lalu saya melihat Imam Shahib az-Zaman sedang duduk di samping kuburan ayah dan kakeknya. Dari jauh, saya memberikan isyarat dengan tangan saya. Lalu, saya membaca *az-ziyarah al-jami'ah*: "Assalamu 'alaikum, wahai ahlulbait kenabian dan tempat turunnya risalah ...." Setelah saya selesai membaca doa ziarah, Imam al-Mahdi as berkata, 'Mendekatlah.' Namun, saya tidak mampu bergerak karena

kewibawaannya. Saya pergi, lalu kembali. Beliau berkata, 'Kemarilah.' Saya beranjak sedikit secara perlahan-lahan sehingga saya sampai kepadanya. Beliau meletakkan tangannya di atas pundak saya dengan lembut. Beliau berkata, 'Ini adalah sebaik-baik doa ziarah.' Saya katakan, 'Ini adalah doa ziarah kepada kakek Anda—sambil menunjuk ke kuburan Imam 'Ali an-Naqi as.' Beliau menjawab, 'Benar.'"

Al-Majlisi al-Awwal, orang yang pantas diberi gelar "lautan segala sesuatu", ketika sampai pada ziarah ini, ia berkata, "Ini adalah doa ziarah yang paling utama disebabkan tidak adanya doa ziarah seperti ini, yang jelas dalam kandungan dan maknanya."

Oleh karena itu, pemimpin revolusi berkata, "Kandungannya menunjukkan *sanad.* Walaupun *sanad*-nya tidak sahih, kandungannya menunjukkan bahwa ia milik Imam as." Imam telah menyetujuinya dengan ucapannya, "Ini adalah sebaik-baik doa ziarah."

Saya berharap kepada Anda semua agar membaca doa ziarah ini setiap subuh. Dalam keadaan apa pun, kita harus bertawasul. Islam tidak berguna tanpa *al-wilayah* dan tanpa *imamah* (kepemimpinan).

> *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan [apa yang diperintahkan itu, berarti] kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.* (QS. al-Ma'idah [5]: 67)

Imam ar-Ridha as datang ke Nisyabur dan orang-orang semua berkumpul. Imam as mengeluarkan kepalanya dari sekedup dan berkata, "Diriwayatkan dari ayahku, dari kakekku, dan dari Allah SWT bahwa Dia berkata, 'Kalimat *la ilaha illallah* adalah benteng-Ku. Maka, barangsiapa yang masuk ke dalam benteng-Ku, ia selamat dari azab-Ku.' Kalau kalimat *la ilaha illallah*

telah tertanam di dalam hati maka setan tidak dapat menguasainya. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin."* (QS. an-Nahl [16]: 100)

Kemudian, Imam ar-Ridha as menarik kepalanya ke dalam sekedup. Ia diam sebentar. Lalu, ia mengeluarkan lagi kepalanya seraya berkata, "Namun, diperlukan beberapa syarat. Aku termasuk di antara syarat-syarat tersebut. *Wilayah* 'Ali bin Abi Thalib adalah benteng-Ku. Barangsiapa yang memasuki benteng-Ku maka ia selamat dari azab-Ku."

Keimanan Qalbi dan Keikhlasan

Keteguhan pada lahiriah syariat, seperti perhatian pada ibadah-ibadah wajib, menjauhi perbuatan-perbuatan dosa, dan mengerjakan ibadah-ibadah sunah, landasan semuanya adalah tawasul dengan ahlulbait as dan keikhlasan. Al-Qur'an mengatakan, *"Shibghah Allah. Dan, siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?"* (QS. al-Baqarah [2]: 138)

Di dalam Al-Qur'an terdapat lebih daripada 300 ayat berkenaan dengan Amirul Mukminin as. Ayat yang paling penting di antaranya adalah ayat, *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat, dan menunaikan zakat ketika sedang rukuk."* (QS. al-Ma'idah [5]: 55)

Wali kalian hanyalah Allah, Rasul, lalu orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat, dan orang yang menyedekahkan cincinnya ketika sedang rukuk. Disepakati di kalangan Syiah dan Ahlusunah, bahwa orang yang menyedekahkan cincinnya itu adalah Imam 'Ali as. Ayat ini berbicara tentang Imam 'Ali as.

Mengapa ayat tentang *wilayah* ini turun? Apakah semata-mata karena cincin? Berapakah nilai sebuah cincin? Nilainya biasa saja. Ia tidak memiliki nilai yang tinggi. Cincin yang dipakai Imam 'Ali as pada jarinya berharga murah, seperti pakaian yang dikenakannya. Namun, sebabnya adalah keikhlasan. Imam as telah memberikannya dengan ikhlas sehingga nilainya menjadi tinggi. Bahkan, dunia dan akhirat tidak dapat menyamainya.

Guru kami, 'Allamah ath-Thabathaba'i ra berkata tentang keikhlasan, "Kalau amalan dicelup dengan celupan keikhlasan maka nilainya akan menjadi tinggi. Setelah itu, tidak ada yang mengetahui nilainya, kecuali Allah. Kadang-kadang, nilai surga tidak seberapa jika dibandingkan dengan perbuatan yang ikhlas. Betapapun pentingnya suatu perbuatan, jika tidak disertai dengan keikhlasan, ia lebih sesat daripada yang tersesat."

Oleh karena itu, jadikanlah semua amalan dan perdagangan Anda sebagai jihad di jalan Allah. Orang yang berusaha mencari nafkah untuk keluarganya adalah seperti *mujahid* (pejuang) di jalan Allah.

Islam mengatakan, "Jihad seorang perempuan adalah kesetiaan kepada suaminya."

Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "Perempuan yang setia kepada suaminya, bekerja di dalam rumahnya, memasak, dan kelelahan, maka seakan-akan ia berenang di atas darahnya sendiri di jalan Allah."

Pada hari kiamat, setelah para nabi dan para *washi* dihisab, tibalah giliran para ulama dan para syuhada. Asy-Syahid ra menulis bahwa pada hari kiamat didatangkan seorang ulama. Lalu, ia ditanya, "Apakah yang kamu kerjakan di dunia?"

Ia menjawab, "Saya pernah mengatakan bahwa al-Baqir dan ash-Shadiq mengatakan begini dan begitu karena Allah dan untuk mengukuhkan agama."

Namun, dikatakan kepadanya, "Engkau mengatakan bahwa al-Baqir dan ash-Shadiq berkata begini dan begitu agar orang-orang mengatakan kepadamu bahwa engkau seorang *'alim*. Akhirnya, orang itu dilemparkan ke dalam neraka Jahanam dengan dipegang ubun-ubunnya."

Kemudian, didatangkan seseorang lagi. Ia ditanya tentang amalannya di dunia. Ia menjawab, "Saya pergi ke medan perang dan menyerang di garis depan. Saya berperang dan terbunuh."

Namun, dikatakan kepadanya, "Engkau berperang bukan di jalan Allah, melainkan agar engkau dikatakan sebagai seorang pemberani."

Kemudian, ia pun dilemparkan ke dalam neraka Jahanam dengan dipegang ubun-ubunnya.

Oleh karena itu, keikhlasan merupakan hal yang penting di dalam setiap perbuatan. ❖

Pertumbuhan Keimanan di dalam Hati

Pertobatan dari Dosa

Kalau kita ingin memperoleh keimanan *qalbi*, kita harus mencarinya melalui tiga cara. Keimanan *qalbi* tidak memerlukan *burhan*, seperti keimanan *'aqli*. Kami telah membahas keteguhan pada lahiriah syariat, khususnya menjauhi perbuatan-perbuatan dosa. Dosa sangat berpengaruh terhadap kehidupan Anda di dunia dan akhirat, serta menentukan kebahagiaan dan penderitaan anak-anak Anda. Dosa, walaupun kecil, cukup berpengaruh dalam membinasakan manusia. Janganlah Anda memberikan jalan bagi perbuatan dosa memasuki diri Anda. Jika Anda berbuat dosa, segeralah bertobat kepada Allah. Jika Anda mampu, salatlah dua rakaat setelah melakukan perbuatan dosa—seperti diperintahkan Imam ash-Shadiq as. Imam ash-Shadiq as berkata kepada seseorang yang telah mendengarkan nyanyian, "Berdirilah, mandilah, salatlah, dan bertobatlah setelah salat. Celakalah kamu, jika mati dalam keadaan tersebut."

Jika Anda tidak mengerjakan mandi tobat, salatlah dengan salat tobat. Kalau seseorang bertobat maka Allah mengampuni dosanya, sebesar apa pun. Pertobatan merupakan hal pertama yang meneguhkan keimanan *qalbi* pada seseorang.

Kesabaran atas Musibah

Hal kedua yang diperlukan untuk memperoleh keimanan *qalbi* adalah kesabaran atas musibah. Di dalam kehidupan kita, gelombang demi gelombang silih berganti. Orang yang berada di laut, tidak mungkin tidak melihat gelombangnya.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin as, Imam ash-Shadiq as, dan Rasulullah saw, "Dunia adalah lautan yang dalam. Banyak makhluk telah tenggelam di dalamnya."

Al-Qur'an menamai musibah, bencana, malapetaka, dan sebagainya sebagai ujian.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa ujian ada dua bagian. *Pertama,* kadang-kadang ujian itu digunakan dalam arti bahwa seseorang diuji di dunia ini agar ia menyadari apa yang dikerjakannya sehingga pada hari kiamat ia tidak mengatakan, "Dulu, aku seorang yang saleh."

> *Supaya Allah membedakan [golongan] yang buruk dari yang baik dan menjadikan [golongan] yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain.* (QS. al-Anfal [8]: 37)

Al-Qur'an menyebutkan ujian itu pada awal surah al-'Ankabut, *"Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan, sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Maka, sesung-*

guhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. al-'Ankabut [29]: 2-3)

Kedua, ujian yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, bahwa musibah-musibah yang menimpa seseorang adalah untuk mengingatkan dan mendidiknya. Melalui musibah, seseorang memperoleh banyak kenikmatan. Oleh karena itu dikatakan bahwa kenikmatan merupakan *luthf* (karunia) Allah yang tampak dan musibah adalah *luthf* Allah yang tersembunyi. Ulama memandang musibah sebagai kenikmatan yang besar dan menyebutnya sebagai *luthf* yang tersembunyi.

Luthf yang Tersembunyi

Barangkali, para ulama telah menyaksikan kehidupan Almarhum Mirza Jawad al-Maliki. Penduduk Qum telah memperoleh kenikmatan yang berlimpah, seperti kehadiran pendiri Hawzah 'Ilmiyah, Almarhum Syekh 'Abdul Karim al-Ha'iri dan Mirza al-Maliki yang kuliah-kuliahnya dihadiri kalangan pedagang. Ia memiliki beberapa karamah dan menghasilkan murid-murid yang terkemuka. Di antara murid-muridnya adalah pemimpin revolusi Islam. Dikabarkan bahwa ia memiliki seorang anak laki-laki yang berumur 25 tahun. Pada hari raya al-Ghadir, ia terjatuh ke dalam sumur dan tenggelam. Sementara itu, ayahnya sedang memberikan kuliah. Orang-orang memanggilnya. Kemudian, beliau datang dan melihat jenazah anaknya di dalam sumur. Beliau berkata, "Keluarkanlah jenazah anakku. Kalian jangan menjadikan hari raya masyarakat sebagai hari duka cita."

Kemudian, beliau kembali untuk memberikan kuliah dan duduk dengan tenang. Para ulama bertanya kepadanya tentang hal yang terjadi. Beliau menjawab,

"Allah telah menganugerahi kita hari raya. Namun, kaum perempuan tidak memperhatikan hal itu."

Atau, seperti yang diceritakan tentang pemimpin revolusi, bahwa ketika sampai kepadanya berita tentang kematian anaknya, Mushthafa, ia berkata, *"Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un* (sesungguhnya kami dari Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali). Kematian Mushthafa merupakan *luthf* Allah yang tersembunyi."

Ujian merupakan *luthf* Allah yang tersembunyi dan kenikmatan yang paling utama bagi orang yang ingin membina dan memperbaiki dirinya serta meneguhkan akar-akar keimanan *qalbi* di dalam hatinya. Al-Qur'an mengatakan, "Jika kami menguji kalian, bukan seperti ujian pertama." Misalnya, batu tidak memiliki nilai yang memadai. Kalau kita ingin memperoleh emas dari bebatuan itu, kita harus meletakkannya di tempat pembakaran yang suhunya mencapai beberapa ribu derajat celcius untuk menghilangkan unsur-unsur kotoran, besi, dan timah.

Manusia telah datang ke dunia ini. Dunia merupakan tempat pembakaran yang besar agar ia menjadi murni dari segala hal yang mengotorinya, agar ia menjadi substansi dari ayat, *"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya."* (QS. al-Fajr [89]: 27-28)

Oleh karena itu, kalau Anda ditanya, apakah tujuan dari penciptaan makhluk? Anda harus menjawab, "Manusia." Kalau Anda ditanya, apakah tujuan diciptakannya manusia? Anda harus menjawab, "Bertemu dengan Allah." Allah berkata, "Aku menciptakanmu untuk diri-Ku dan agar menjadi substansi dari ayat, *"Wajah-wajah [orang-orang mukmin] pada hari itu berseri-*

seri. Kepada Tuhanlah mereka melihat." (QS. al-Qiyamah [75]: 22-23)

Manusia harus menjalani musibah. Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa kalau Allah mencintai seorang hamba, Dia akan mengujinya. Allah menimpakan musibah kepada para wali dan para nabi. Al-Qur'an mengatakan, *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan, berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, [yaitu] orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,* 'Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un.'" (QS. al-Baqarah [2]: 155-156)

Allah SWT berkata, "Kami pasti menguji kalian. Dengan apa? Dengan ketakutan, peperangan, dan kekurangan; dengan jiwa, harta, dan anak-anak kalian; dengan kerugian, dan dengan kefakiran agar Kami mengetahui apa yang kalian kerjakan. Mengapa? Agar dengan ujian kalian memperoleh petunjuk dan dapat membina diri kalian."

Artinya, manusia terkadang merasa bahwa ia dapat memperoleh harta melalui cara yang haram, namun, ia tidak menempuh cara itu. Ia merasa dapat berlaku curang di dalam transaksi dan mempraktekkan riba untuk memperoleh harta, tetapi ia meninggalkan cara tersebut. Akhirnya, ia bersabar dalam menghadapi musibah. Dengan kesabaran ini, pohon keimanan menjadi teguh di dalam hati.

Macam-Macam Kesabaran

Menurut beberapa riwayat, kesabaran terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu kesabaran atas musibah, kesabaran atas kemaksiatan, dan kesabaran dalam beribadah.

Kesabaran dalam beribadah, misalnya seseorang kelelahan pada awal waktu salat, tetapi ia bangkit dan menunaikan salat. Ia bersiap-siap untuk menunaikan salat malam pada tengah malam dan menghancurkan salju untuk berwudhu dengannya. Ia berpuasa pada hari-hari yang sangat panas. Hal-hal ini yang dapat membina dan membimbing manusia, dinamakan kesabaran dalam beribadah, kesabaran atas kemaksiatan, dan kesabaran atas musibah serta bencana. Ia merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siapa saja yang menginginkan keimanan *qalbi.* Hal itu merupakan suatu hal yang sulit. *Burhan* Mulla Shadra' dan *burhan shiddiqin* sangat sulit. Namun, mempelajarinya bagi orang yang memiliki dasar-dasar *hikmah* (falsafah) tidaklah sulit. Saya sebutkan kepada Anda *burhan nizham* dan penelitian ilmiah. Akan tetapi, suatu hal yang sangat sulit adalah menanamkan *burhan* keimanan ini ke dalam hati. Ketika seseorang meninggalkan perbuatan dosa dan bersabar atas musibah karena Allah SWT maka hal itu berarti ia menyucikan diri dan mendapatkan hidayah, di samping meningkatnya musibahnya (peningkatan musibah berarti peningkatan kedudukannya di sisi Allah—pen.). Manusia datang ke dunia ini untuk menyucikan diri.

Pada awal surah al-Insan disebutkan, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya."* (QS. al-Insan [76]: 2)

Ujian ini berbeda dari ujian pertama. Artinya, "Kami menciptakannya agar kami memberinya petunjuk." Sebab, setelah itu, Allah SWT berfirman, *"... karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."* (QS. al-Insan [76]: 2)

Hal ini memiliki beberapa tingkatan. Pada tingkatan pertama, pohon keimanan tumbuh di dalam hati. Di dalamnya terpancar cahaya Allah sehingga menerangi hatinya. Al-Qur'an menamai hal itu sebagai kelapangan dada sehingga ia dapat mendengar dan melihat. Akhirnya, ia sampai pada suatu tingkatan, yang di situ ia melihat malaikat, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka [dengan mengatakan], 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih ....'"* (QS. Fushshilat [41]: 30)

Guru kami, Almarhum al-Burujerdi ra, dalam kuliah-kuliah khususnya mengatakan, "Kami biasa mengadakan pembicaraan. Kami melihat beberapa hal. Dikatakan kepada kami segala sesuatu. Namun, kini kami tercegah dari hal-hal tersebut."

Salah seorang guru kami dalam ilmu akhlak mengatakan, "Ketika kami berada di Najaf, mereka memanggil kami. Kadang-kadang mereka berkata, 'Bangunlah, wahai Sayid.' Saya bangun, tetapi tidak melihat siapa pun. Saya hanya mendengar suara. Kadang-kadang mereka juga mengatakan, 'Bangunlah, wahai Syekh,' dan sebagainya."

Selanjutnya, ia mengatakan, "Saya merasa heran terhadap panggilan yang berbeda-beda itu. Namun, akhirnya saya tahu bahwa perbuatan-perbuatan saya sehari-hari berpengaruh terhadap cara pemanggilan itu. Kalau saya menjadi seorang mukmin yang saleh dan baik, maka saya menjadi *sayid* di alam *malakut.* Jika saya menjadi seorang manusia yang tidak berbuat kebaikan, seperti itu pula keadaan saya di alam *malakut.*"

As-Sami' al-bashir (mendengar dan melihat) memiliki beberapa tingkatan. Kalau ia berupa *'ilmul yaqin* maka ia menjadi cahaya hati. Kalau ia *'ainul yaqin* maka ia menjadi ikatan di dalam tidur. Hal itu seperti yang telah saya sebutkan. Kalau ia berupa *haqqul yaqin,* yaitu tingkatan ketiga, maka ketika itu menjadi mudah bagi orang yang mencapai *maqam* ini untuk melihat malaikat. Lalu, terjadilah penyingkapan batin *(basirah)* dan dengan *basirah* itu ia melihat orang yang memakan barang haram pada dasarnya sedang memakan api.

Seorang perempuan tua kehilangan anaknya. Ia pergi kepada seorang pemuka dan berkata, "Saya menginginkan anak saya darimu." Laki-laki itu bertanya, "Di mana saya dapat menemukan anakmu?"

Perempuan itu menjawab, "Anak saya menjadi tawanan di tangan hakim."

Perempuan itu memaksa laki-laki tersebut untuk pergi kepada hakim. Kemudian, ia pun pergi dan berkata, "Anak seorang perempuan tua telah hilang. Di mana saya dapat menemukannya?"

Ketika itu, tiba waktu makan. Hakim berkata kepadanya, "Makanlah makanan ini."

Ia menjawab, "Saya tidak mau."

Kemudian, hakim itu mengancamnya. Namun, laki-laki itu membalikkan piring tempat makanan dan memegang tangan hakim, lalu meremasnya. Tiba-tiba, darah keluar dari sela-sela jari-jemari si hakim. Ia memandang kepada hakim dan berkata, "Engkau telah menghisap darah rakyat. Kini, darah keluar dari sela-sela jarimu. Lalu, engkau memaksa saya untuk memakan sesuatu darinya."

Kalau hati dipenuhi dengan Allah SWT maka manusia dapat bertindak di bawah kontrol alam *malakut.*

Allah berkata, "Hamba-Ku taatlah kepada-Ku sehingga kamu menjadi seperti Aku. Aku mengatakan *kun* (jadilah) maka jadilah ia dan kamu mengatakan *kun* (jadilah) maka jadilah ia."

Musibah-musibah dan kesabaran atasnya serta kesabaran atas kemaksiatan dan dalam beribadah akan memuliakan manusia, membina rohaninya, dan menyucikan dirinya.

Oleh karena itu, waspadalah terhadap musibah-musibah yang menimpa Anda, seperti perang yang mendatangkan bencana bagi kita. Saya pernah mengatakan bahwa kalau mereka menghancurkan seluruh Iran dan tidak mengambil kaum muda kita, tentu kita merelakannya. Sebab, kaum muda adalah teladan dan memiliki peranan penting. Bacaan Al-Qur'an dan wasiat-wasiat mereka menggetarkan tubuh. Kadang-kadang saya merasa menyesal karena saya pergi untuk berdakwah dan menasihati kaum muda, tapi mereka justru bertablig dan menasihati saya. Orang yang ingin saya nasihati dengan ucapan saya, ternyata telah bertablig kepada saya dengan perbuatan dan keadaannya. Jika tidak terjadi perang maka tidak akan ada orang-orang itu, serta tidak ada pengorbanan dan sikap mengutamakan orang lain. Dari manakah diperoleh keadaan-keadaan ini? Kalau seseorang berhasil dalam ujian maka Allah memberinya keutamaan di dunia di samping di akhirat. Allah telah menjanjikan hal itu kepada manusia. Allah menjanjikan kepadanya bahwa Dia akan menggantinya dengan yang lebih baik daripada apa yang diambil darinya.

Seorang perempuan dari kaum Anshar memiliki seorang anak laki-laki. Lalu, anak semata wayang itu meninggal dunia. Ketika suaminya pulang ke rumah, ia bersiap-siap untuk berkhidmat kepadanya. Ia ber-

kata dalam dirinya, "Ia pulang dalam keadaan lelah dan saya tidak boleh membuatnya sedih."

Suaminya datang. Pada waktu subuh, ketika ia hendak salat, istrinya berkata, "Kalau engkau dititipi amanat, lalu datang pemiliknya, apakah engkau akan ragu-ragu untuk mengembalikan amanat itu kepadanya?"

Laki-laki itu menjawab, "Tidak. Sikap seperti ini merupakan sikap yang sangat buruk."

Istrinya berkata, "Kalau begitu, saya beritahukan bahwa anakmu telah meninggal. Pergilah ke mesjid dan umumkanlah kepada orang-orang."

Kemudian, si suami pergi ke mesjid. Rasulullah saw sudah menunggu. Ketika beliau melihatnya—barangkali ia adalah Abu Ayyub—maka beliau berkata, "Allah memberkati malammu yang lalu."

Dikisahkan bahwa pada malam itu Allah menganugerahinya seorang anak laki-laki. Dengan demikian, Allah memberinya pahala di akhirat dan di dunia. Anak yang dianugerahkan Allah kepada pasangan suami-istri ini mati syahid dalam pasukan Amirul Mukminin as dalam Perang Shiffin. Ia biasa menyambungkan salat subuh dengan salat magrib dan isya. Pada awal malam hingga subuh, ia berdoa kepada Allah.

Kisah al-Khidhir dan Musa as adalah sebuah kisah yang menakjubkan. Pemimpin revolusi mengatakan, "Di dalam ayat-ayat ini terdapat *'irfan* dan filsafat yang luas. Ayat-ayat ini telah menyelesaikan masalah kaum *Jabariyah* dan kaum *Tafwidhiyah* serta masalah *qadha* dan *qadar.*"

Ia termasuk masalah-masalah sulit di dalam filsafat dan *'irfan.* Artinya, kalau seluruh filosof, seperti Syekh ar-Ra'is, Mulla Shadra', ath-Thabathba'i, dan Imam

Khumaini, berkumpul untuk menyelesaikan masalah *jabar* dan kaum *tafwidh* serta masalah *qadha* dan *qadar*, mereka tidak akan mampu menyelesaikannya secara jelas seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Di dalam ayat-ayat tersebut (terdapat pada surah al-Kahfi—pen.), Al-Qur'an menyebutkan bahwa al-Khidhir membunuh seorang anak muda. Kemudian, di dalam beberapa riwayat, kita membaca bahwa Allah SWT memberinya seorang putra yang dari sulbinya keluar 70 orang anak.

Dari musibah-musibah dan bencana-bencana itu hendaklah kita mengambil banyak manfaat. Walaupun pembahasan ini tidak memadai, saya cukupkan sampai di sini.

Keimanan Qalbi dan Akhlak Terpuji

Hal ketiga yang penting bagi keimanan *qalbi* dan yang terpenting daripada hal pertama dan kedua adalah pendidikan, penempaan diri, dan akhlak. Pendidikan memiliki dua makna. Saya telah menyebutkan bahwa seseorang hendaknya berpegang pada delapan faktor, salah satunya adalah pendidikan. Tidak ada faedah dalam pendidikan Barat. Pendidikan yang mereka maksudkan adalah penanaman etika. Artinya, seseorang harus memiliki etika dalam berbicara dan berbuat sehingga ia tidak berkata dan melakukan suatu perbuatan tanpa keseimbangan. Ia menjadi orang yang beretika di dalam rumah dalam hal berpakaian dan berpenampilan di depan umum serta dalam berhubungan dan berinteraksi dengan masyarakat. Ia harus memelihara etika dan budaya sosial. Hal ini merupakan pendidikan. Kami harus berbicara panjang untuk membahas pandangan Islam terhadap etika dan budaya sosial.

Islam sangat memperhatikan etika dan budaya sosial. Seorang Muslim harus beretika. Dari sudut pandang Islam, seorang Muslim harus mengetahui bagaimana ia berpakaian, bahkan di dalam rumah. Al-Qur'an mewasiatkan kepada para orang tua agar beretika di hadapan anak-anak mereka. Sebab, mereka seperti cermin yang memantulkan segala sesuatu. Oleh karena itu, seorang Muslim harus berpendidikan. Akan tetapi, pendidikan itu bukan seperti pendidikan yang kita namakan etika oportunistis *(al-akhlaq al-intifa'iyyah)* yang merupakan pendidikan moral Barat. Kalau Anda membaca buku *Kayfa Naksibu al-Ashdiqa'* (Bagaimana Memperoleh Teman) karya Dale Carnegie, sebuah buku yang sangat bagus yang barangkali telah dicetak jutaan kopi, menjadi jelas bahwa kaum materialis hanya mementingkan etika oportunistis. Buku *al-Akhlaq al-Intifa'iyyah* adalah juga sebuah buku yang bagus, yang membahas cara berinteraksi di antara masyarakat, di antara suami-istri, dan antara penjual dan pembeli. Tentang etika ini, Islam sangat menghargainya. Namun, ia bukan suatu hal yang penting untuk kami bahas.

Pada masa sekarang, Anda dapat menyaksikan dan melihat pendidikan Barat itu hingga mereka membuat undang-undang untuk melindungi binatang. Untuk menipu orang lain, mereka menulis dalam koran bahwa ada burung kecil yang tertabrak mobil hingga patah kakinya, lalu pengemudi mobil yang menabraknya itu sangat menyesal. Ia meninggalkan pekerjaannya dan mengambil burung kecil itu, lalu membawanya ke dokter dan kakinya dibalut dengan perban. Itu adalah undang-undang perlindungan binatang. Undang-undang itu pun terdapat di dalam Islam.

Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) membuat undang-undangnya selama setahun penuh dengan melibatkan

64 negara dan 200 pakar dan ilmuwan. Hal ini merupakan pendidikan oportunistis juga. Mereka yang memiliki undang-undang perlindungan binatang dan etika oportunistis, mengapa kini mereka berbuat kelaliman? Mengapa mereka tidak memperhatikan orang-orang yang teraniaya? Mengapa mereka menumpahkan darah di antara negara-negara Timur dan Barat? Mengapa hasil dari pengetahuan mereka tentang bom atom dijadikan alat pembunuh 75000 jiwa tak berdosa di Jepang? Mengapa keadaan di Afganistan seperti itu? Mengapa Barat menghisap darah manusia? Penyebab hal itu adalah bahwa etika oportunistis tidak dapat membina dan memperbaiki manusia. Ia memang baik, tetapi tidak berguna ketika naluri bergelora.

Seorang raja berbeda pendapat dengan perdana menterinya. Raja berkata, "Manusia dapat dibina dan dibimbing melalui pendidikan." Perdana menteri berkata, "Sama sekali tidak. Manusia tidak dapat dibina melalui pendidikan."

Perdebatan di antara mereka terus berlanjut hingga beberapa hari, tetapi mereka tidak mendapatkan kesimpulan. Raja ingin membuktikan pendapatnya kepada perdana menteri. Oleh karena itu, ia memerintahkan untuk mendidik beberapa ekor kucing. Kucing-kucing itu disuruh berdiri di depan hidangan sambil membawa lilin, dan saat itu orang-orang sedang makan.

Setelah selesai pelatihan keempat kucing ini, raja memerintahkan untuk menyiapkan hidangan dan mengundang perdana menterinya. Kemudian, perdana menteri itu melihat keempat kucing sedang berdiri di sudut-sudut meja sambil memegang lilin, padahal di atas meja makan terdapat hidangan kerajaan. Namun, kucing-kucing itu tidak pernah memandangnya. Raja berkata, "Perhatikanlah, pendidikan telah membuat

kucing-kucing seperti itu. Lalu, bagaimana dikatakan bahwa pendidikan tidak dapat membina manusia?"

Perdana menteri tidak berkata sedikit pun. Ia menyiapkan empat ekor tikus dan ia meletakkannya di dalam tas. Ia duduk menghadapi hidangan. Kucing-kucing pun datang dan berdiri di sudut-sudut meja. Ketika ia mengambil makanan, diam-diam ia juga mengealurkan tikus-tikus itu. Akibatnya, kucing-kucing itu melemparkan lilin dan melompat untuk mengejar tikus.

Meninggalkan Sifat-sifat Tercela

Dapatkah pendidikan membina manusia? Sama sekali tidak, dan hal itu merupakan sesuatu yang mustahil. Arti pendidikan ini adalah etika oportunistis, yaitu menjauhkan dan meninggalkan agama. Akan tetapi, di dalam Islam terdapat pendidikan yang lain, yang dinamakan penempaan diri (*tahdzib an-nafs*) dan sering disebut-sebut di dalam Al-Qur'an. Lebih dari 4000 ayat berbicara tentang penempaan diri. Tidaklah keliru kalau kami katakan bahwa Al-Qur'an merupakan tempat bagi pembinaan manusia dan penempaan diri. Guru kami, pemimpin revolusi, berkata, "Kita tidak menemukan satu ayat pun di dalam Al-Qur'an yang tidak berbicara tentang penempaan diri."

Al-Qur'an sangat memperhatikan penempaan diri. Allah SWT berfirman:

> *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (QS. asy-Syams [91]: 9-10)
>
> *Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka [diangkat] ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami ada-*

kan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding, dan Kami tutup [mata] mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (QS. Yasin [36]: 8-9)

Sifat tercela adalah belenggu yang membelenggu pendengaran, penglihatan, hati, tangan, kaki, dan segala sesuatu sehingga manusia tidak dapat bergerak. Sifat tercela adalah tirai. Kedengkian, misalnya, membuat seseorang membunuh saudaranya, sebagaimana Qabil membunuh saudaranya, Habil, dan seperti saudara-saudara Yusuf yang melemparkan Yusuf ke dalam sumur. Kalau manusia menjadi besar, ia menjadi keras kepala sehingga tidak menerima nasihat siapa pun.

Jauhilah sikap keras kepala, mementingkan pendapat sendiri, kesombongan, dan keangkuhan. Al-Qur'an mengatakan, *"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.'"* (QS. al-Isra' [17]: 84)

Lakukanlah pekerjaan-pekerjaan yang dapat menyucikan hati. Allah SWT berfirman, *"[Yaitu] pada hari ketika harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (QS. ay-Syu'ara' [26]: 88-89)

Para ulama akhlak menamai pendahuluan keimanan *qalbi* dengan *takhliyyah* (meninggalkan sifat-sifat tercela). Jika seseorang tidak memperoleh *takhliyyah* maka ia tidak akan memperoleh *tahalliyyah* (menghias diri) dengan keimanan *qalbi.* Allah SWT berfirman, *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhannya."* (QS. al-A'raf [7]: 58)

Ketika hati seseorang menjadi suci maka ucapan, perbuatan, dan niatnya pun suci.

> *Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.* (QS. al-A'raf [7]: 58)

Kemudian, 'Ali bin Yaqthin turun ke tanah dan meletakkan kepalanya di atas tanah seraya berkata, "Injaklah kepala saya dengan kaki Anda agar saya merasa tenang bahwa Anda telah meridai saya."

Namun, 'Ali bin Ibrahim menolak permintaan itu.

'Ali bin Yaqthin berkata, "Kalau Anda ingin agar hati saya tenteram dan tenang, lakukanlah hal itu."

'Ali bin Ibrahim meletakkan kakinya di atas kepala 'Ali bin Yaqthin. Lalu, 'Ali bin Yaqthin berkata, "Kini, hati saya menjadi tenang."

Kemudian, ia pergi kepada Imam al-Kazhim as. Lalu Imam berkata kepadanya, "Saya telah rida kepada dirimu."

Al-Bazanthi berkata, "Pada suatu hari, saya bersama Imam Ridha as. Setelah orang-orang pulang, Imam as bertanya, 'Kalau kamu mau tinggal di sini, tinggallah.' Saya jawab, 'Saya akan tinggal.' Saya sangat berbahagia dan saya merasa sangat bangga. Saya bertamu kepada Imam ar-Ridha dan ia menerima saya sebagai tamunya pada malam ini."

Selanjutnya, ia berkata, "Ketika saya sedang bersujud, Imam as berkata dua kali, 'Amirul Mukminin as pergi ke rumah Sha'sha'ah sehingga Sha'sha'ah merasa bangga diri. Amirul Mukminin berkata kepadanya, 'Wahai Sha'sha'ah, janganlah engkau duduk di sini dan di sana sambil mengatakan, 'Sayalah orang yang rumahnya didatangi Amirul Mukminin.'"

Betapaun kecilnya kesombongan, ia akan mencabut akar-akar keimanan. Oleh karena itu, awasilah diri Anda. Kita semua memerlukan pelajaran akhlak. Janganlah Anda mengatakan, "Kami mengetahui segala hal."

Rasulullah saw bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, wahai Ibn Mas'ud. Aku akan mendengarkan."

Amirul Mukminin as berkata, "Berilah aku pelajaran dan nasihat."

Ibn Mas'ud bertanya, "Wahai 'Ali, apakah aku harus memberikan nasihat kepadamu?"

Imam 'Ali as menjawab, "Benar, karena nasihat memiliki pengaruh yang tidak terdapat di dalam makrifat dan ilmu. Oleh karena itu, nasihatilah aku."

Kita harus menghadiri kuliah-kuliah seperti ini agar kita dapat menghilangkan karat hati.

Kesimpulan

Kesimpulannya, bahwa tidak ada sesuatu selain keimanan *qalbi* yang dapat mengekang dan memperbaiki manusia. Keimanan *qalbi* dapat diperoleh melalui tiga cara:

1. keteguhan pada lahiriah syariat,
2. kesabaran dalam menghadapi musibah,
3. meninggalkan sifat-sifat tercela.

Yang terakhir ini sulit, tetapi harus dilakukan.

Oleh karena itu, para ulama akhlak mementingkan pendahuluan keimanan *qalbi* tanpa memandang pada Al-Qur'an dan riwayat-riwayat. Bahkan, mereka mengawasi dan mengikuti orang-orang yang memiliki keadaan tersebut.

Sayid Almarhum 'Ali asy-Syusytari memiliki beberapa karamah. Di antara murid-muridnya adalah Almarhum Akhund al-Khurasani dan Almarhum al-Qadhi. 'Allamah ath-Thabathaba'i adalah murid al-Qadhi. Sayid 'Ali asy-Syusytari adalah seorang hakim di Syusytar dan ia termasuk ulama-ulama besar.

Pada suatu hari, terjadi perselisihan di antara sekelompok orang, lalu mereka datang kepadanya. Ia ingin menyelesaikan perselisihan itu, tetapi ia tidak mengetahui apa yang harus ia kerjakan. Perselisihan itu adalah tentang tanah yang diwakafkan. Mereka memberikan akta untuk membuktikan bahwa tanah itu adalah tanah wakaf.

Dikisahkan, bahwa Sayid ini akan memutuskan esok harinya bahwa tanah itu bukan tanah wakaf. Pada malam itu, ia bermimpi melihat seorang laki-laki yang bernama Mulla Qali datang kepada Sayid 'Ali dan berkata kepadanya, "Keputusan hukum yang akan engkau umumkan besok adalah batil. Aktanya ada di tempat si fulan. Pergilah dan perhatikanlah, karena tanah ini adalah tanah wakaf." Selanjutnya, ia berkata, "Engkau tidak dapat tinggal di sini. Marilah ke Najaf untuk menempa diri."

Kemudian, ia meninggalkan segala yang dimilikinya dan pergi ke Najaf. Walaupun ia murid Syekh al-Anshari, tetapi Syekh al-Anshari pernah berkata tentangnya dan Akhund al-Hamadani setiap hari Kamis, "Hati kita telah berkarat. Oleh karena itu, besok kita menghadiri kuliah asy-Syusytar untuk menyucikan hati kita."

Ia menjadi orang yang berhati suci, seperti Akhund al-Hamadani dan Almarhum al-Qadhi.

Penempaan Diri

Guru kami, 'Allamah ath-Thabathba'i berkata, "Ketika saya pergi ke Najaf, saya kebingungan, kuliah siapa yang harus saya hadiri dan apa yang harus saya kerjakan? Kemudian, saya menyewa sebuah rumah. Pada hari pertama, datang seorang sayid dan berkata, 'Dibenarkan kalau seseorang menghabiskan separo umurnya untuk mencari pengajar akhlak.' Kemudian, ia berkata, 'Ilmu tidak bermanfaat tanpa penempaan diri. Oleh karena itu, engkau harus menjadi orang yang menempa diri. Hadirilah kuliah akhlak."

Selanjutnya, 'Allamah ath-Thabathaba'i berkata, "Pada hari kedua, saya menghadiri kuliah akhlak." Ia juga mengatakan, "Semua yang ada pada diri saya adalah dari al-Qadhi." Demikianlah, Sayid ath-Thabathba'i mengikuti jejaknya.

Ketika 'Ali bin Yaqthin melakukan suatu perbuatan sangat tercela kepada 'Ali bin Ibrahim al-Jammal, Imam Musa bin Ja'far as tidak mengizinkannya masuk ke dalam rumahnya selama tiga hari. Imam as berkata, "Selama 'Ali bin Ibrahim merasa sakit karena perbuatanmu maka saya pun merasakan sakit."

'Ali bin Yaqthin bertanya, "Apakah yang harus saya lakukan?"

Imam as menjawab, "Siapkanlah seekor unta."

'Ali Yaqthin menyiapkan seekor unta dan pergi ke Kufah. Kemudian, ia mengetuk pintu rumah 'Ali bin Ibrahim dan berkata, "Maafkanlah saya."

'Ali bin Ibrahim menjawab, "Saya telah memaafkanmu."